



e-ISSN :3030-8283  
p-ISSN :3030-8828

# Jurnal Praba

## Jurnal Rumpun Kesehatan Umum

VOLUME 1 NO. 4 OKTOBER 2023

**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia**  
Alamat: Jl. Adam Malik No. 79 A, Kel. Sei Agul, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara  
Telp/WhatsApp: 0823-6353-6109 Telp/WhatsApp: 0821-8333-5580  
Email: [info@stikescolumbiaasia.ac.id](mailto:info@stikescolumbiaasia.ac.id)

**PRABA**

**JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM**

**VOLUME 1 NO 4 DESEMBER 2023**

**FOKUS DAN RUANG LINGKUP JURNAL**

**Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** dengan e-ISSN : [3030-8283](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba), p-ISSN : [3030-8828](https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Rumpun Kesehatan Umum. Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Maret, Juni, September dan Desember.**

Artikel-artikel yang dipublikasikan di Pusat Publikasi **V Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli (prioritas utama), artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas), atau komentar atau kritik terhadap tulisan yang ada. Pusat Publikasi Hasil Penelitian menerima manuskrip atau artikel dalam bidang keilmuan riset Ilmu Kesehatan Umum. dari berbagai kalangan akademisi dan peneliti baik nasional maupun internasional.

Artikel-artikel yang dimuat di jurnal adalah artikel yang telah melalui proses penelaahan oleh Mitra Bebestari (*peer-reviewers*). Pusat Publikasi **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** hanya menerima artikel-artikel yang berasal dari hasil-hasil penelitian asli (prioritas utama), dan artikel ulasan ilmiah yang bersifat baru (tidak prioritas). Keputusan diterima atau tidaknya suatu artikel ilmiah di jurnal ini menjadi hak dari Dewan Penyunting berdasarkan atas rekomendasi dari Mitra Bebestari.

**INFORMASI INDEKSASI JURNAL**

**Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** dengan e-ISSN : 3030-8992, p-ISSN : 3030-900X <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba> adalah *peer-reviewed journal* yang rencana terindeks di beberapa pengindeks bereputasi, antara lain: *Google Scholar; Garuda Rujukan Digital (GARUDA), Directory of Open Access Journal (DOAJ).*



**GARUDA**  
GARBA RUJUKAN DIGITAL

**I<sup>WORLD</sup> OF JOURNALS**



**Dimensions**

**ORCID**  
Connecting research and researchers



**Crossref doi**

**PRABA**

**JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM**

**VOLUME 1 NO 4 DESEMBER 2023**

**PENANGGUNG JAWAB**

Balqis Nurmauli Damanik, SKM., MKM Kepala LPPM STIKes Columbia Asia

**TIM EDITOR**

Ainnur Rahmanti, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Dwi Mulianda, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Diana Dayaningsih, M.Kep. Stikes Kesdam IV/Diponegoro Semarang, Indonesia

Ns. Mohammad Fatkhul Mubin, M.Kep., Sp.Kep.J Fakultas Ilmu keperawatan dan Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Suhartini Ismail, Skp., MNS., Ph.D ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Indonesia

Dr. Untung Sujianto., S.Kp., M.Kep. ; Program studi Keperawatan, Universitas Diponegoro,

Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Dr. Rr.Sri Endang Pudjiastuti, SKM., MNS , Program Studi keperawatan Terapan, Poltekkes

Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

**REVIEWER**

Yulia Susanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Triana Arisdiani, M.Kep., Sp.Kep.MB Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah

Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia

Ratna Muliawati,S.KM., M.Kes (Epid) Program Studi kesehatan masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

Ns. Eka Malfasari, M.Kep., Sp.Kep. J Program Studi profesi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

Payung Negeri, Riau, Indonesia

Novi Indrayati, M.Kep Program Studi profesi Ilmu Keperawatan dan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu

Kesehatan Kendal, Indonesia

**Diterbitkan Oleh:**

**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Columbia Asia Medan**

**Jl. Sei Batang Hari No.58, Babura Sunggal, Kec. Medan Sunggal,**

**Kota Medan, Sumatera Utara 20112**

**PRABA**

**JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM**

**VOLUME 1 NO 4 DESEMBER 2023**

**KATA PENGANTAR**

**Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** dengan e-ISSN : [3030-8283](https://doi.org/10.3030/8283), p-ISSN : [3030-8828](https://doi.org/10.3030/8828) adalah jurnal yang ditujukan untuk publikasi artikel ilmiah yang diterbitkan oleh STIKES Columbia Asia Medan. Jurnal ini adalah Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum yang bersifat peer-review dan terbuka. Bidang kajian dalam jurnal ini termasuk riset Rumpun Kesehatan Umum. Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum menerima artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dan diterbitkan 4 kali setahun : **Maret, Juni, September dan Desember.**

Pusat Publikasi Hasil **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** menerbitkan satu-satunya makalah yang secara ketat mengikuti pedoman dan template untuk persiapan naskah. Semua manuskrip yang dikirimkan akan melalui proses peer review double-blind. Makalah tersebut dibaca oleh anggota redaksi (sesuai bidang spesialisasi) dan akan disaring oleh Redaktur Pelaksana untuk memenuhi kriteria yang diperlukan untuk publikasi. Naskah akan dikirim ke dua reviewer berdasarkan pengalaman historis mereka dalam mereview naskah atau berdasarkan bidang spesialisasi mereka. Pusat Publikasi **Jurnal Rumpun Kesehatan Umum** telah meninjau formulir untuk menjaga item yang sama ditinjau oleh dua pengulas. Kemudian dewan redaksi membuat keputusan atas komentar atau saran pengulas.

Reviewer memberikan penilaian atas orisinalitas, kejelasan penyajian, kontribusi pada bidang/ilmu pengetahuan. Jurnal ini menerbitkan artikel penelitian (research article), artikel telaah/studi literatur (review article/literature review), laporan kasus (case report) dan artikel konsep atau kebijakan (concept/policy article), di semua bidang keilmuan rumpun Ilmu Ilmu Kesehatan Umum. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan direview oleh tim reviewer yang berasal dari internal maupun eksternal.

Dewan Penyunting akan berusaha terus meningkatkan mutu jurnal sehingga dapat menjadi salah satu acuan yang cukup penting dalam perkembangan ilmu. Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra bestari bersama para anggota Dewan Penyunting dan seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Salam,

Ketua Penyunting

**PRABA**

**JURNAL RUMPUN KESEHATAN UMUM**

**VOLUME 1 NO 4 DESEMBER 2023**

**DAFTAR ISI**

Fokus Dan Ruang Lingkup Jurnal	I
Tim Editor	II
Kata Pengantar	III
Daftar Isi	IV
<b>Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Terhadap Penurunan Nilai Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam</b> Pratiwi Christa Simarmata, Sari Desi Esta Ulina Sitepu, Erik Huandi Sitorus	<b>Hal 01-09</b>
<b>Studi Literasi Efek Stressor Pada Kualitas Kinerja Pelayanan Tenaga Kesehatan</b> Komet Rama Daud, Dinda Bestari, Rizki Tomi Resna Suhendar, Vip Paramarta	<b>Hal 10-17</b>
<b>Pengaruh Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Tidur Lansia Di Yayasan Persaudaraan Kristen Damai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Ronomuut Kota Manado</b> Ditia Puili, Kristine Dareda, Nurlela Hi Baco	<b>Hal 18-27</b>
<b>Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Kognitif Keluarga Merawat Pasien Gangguan Jiwa di RSJ Prof. Dr.V.L. Ratumbuysang Minahasa</b> Gustin Harun, Helly Katuuk, Sri Wahyuni	<b>Hal 28-37</b>
<b>Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe</b> Ivanna N. Takalihiang, Kristine Dareda, Sri Wahyuni	<b>Hal 38-52</b>
<b>Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Kemampuan Kognitif Orangtua Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah di Paud At-Taufiq Manado</b> Jumiati Buton, Helly katuuk, Sri Wahyuni	<b>Hal 53-60</b>
<b>Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L. Ratumbuysang Minahasa</b> Natasya Alya Bilondatu, Sri Wahyuni, Helly Katuuk	<b>Hal 61-71</b>
<b>Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Demam Pada Anak Usia 1-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Bohabak</b> Anggelia Van Gobel, Kristine Dareda, Rahmat Hidayat Djalil	<b>Hal 72-81</b>

- Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara** Hal 82-90  
Nurhaya Ipa, Zainar Kasim, Sri Wahyuni
- Pengaruh Oxytocin Massage Terhadap Produksi ASI Pada Childbearing Family di Ruang Melati RS TK II Robert Wolter Mongisidi** Hal 91-98  
Nur Haliza Bolota, Kristine Dareda, Sri Wahyuni
- Pengaruh Edukasi Dengan Media Booklet Terhadap Kemampuan Kognitif Ibu Dalam Pemberian Makanan Pada Anak Usia Toddler diwilayah Kerja Puskesmas Wori** Hal 99-109  
Olga Hairun, Sri Wahyuni, Nelfa Fitria Takahepis
- Pengaruh Senam Aerobic Low Impact Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Panti Werda Damai Ranomuut Manado** Hal 110-121  
Muh. Fajrin P. Luneto, I Made Rantiasa, Bayu Dwisetyo
- Pengaruh Penerapan Posisi Semi Fowler Terhadap Frekuensi Napas Pada Pasien Tb Paru Di RS TK II Robert Wolter Mongonsidi** Hal 122-132  
Supriyanti Umaternate, Nelfa Fitria Takahepis, Silvia Dewi M. Riu
- Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Merawat Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado** Hal 133-147  
Heldy Srikandhy Sadale, Silvia Dewi Mayasari Riu, Irma M Yahya
- Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Terhadap Tindakan Pencegahan Demam Thyppoid Pada Anak** Hal 148-15  
Maharani Desthia Putri, Sri Wahyuni, Petronela Mamentu
- Pengaruh Oxytocin Massage Terhadap Produksi ASI pada Childbearing Family di Ruang Melati RS TK II Robert Wolter Mongisidi** Hal 157-165  
Nur Haliza Bolota, Kristine Dareda, Sri Wahyuni
- Pengaruh Pemberian Jus Sirsak Terhadap Kadar Asam Urat di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan** Hal 166-175  
Nurfitriyana B. Utiahman, Agust A. Laya, Kristine Dareda
- Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Penyembuhan Robekan Perineum Di Klinik Pratama Batang Jambu Desa Sidodadi Medan Tahun 2023** Hal 176-182  
Erwita Sari, Khairunnisa Situmorang, Eva Ratna Dewi, Parningotan Simanjuntak
- Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe Di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023** Hal 183-189  
Desi Gultom
- Hubungan Antara Paritas Dan Umur Ibu Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di BPM Erlina Herawati Tahun 2023** Hal 190-194  
Nurmalina Hutahaean, Asmawaty Asmawaty

**Jurnal Rumpun Kesehatan Umum**

STIKES Columbia Asia Medan

Available online at: <https://journal.stikescolumbiasiamdn.ac.id/index.php/Praba>

e-ISSN :3030-8283

p-ISSN :3030-8828

**Pengaruh Prenatal Gentle Yoga Terhadap Penurunan Nyeri Pinggang  
Bawah Pada Ibu Hamil Trimester III di PMB Bidan Aida Nospita S.Keb  
Kecamatan LabuhanDeli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023**

Adelia Syntana

**Hal 195-199**

# Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Terhadap Penurunan Nilai Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam

Pratiwi Christa Simarmata<sup>1</sup>, Sari Desi Esta Ulina Sitepu<sup>2</sup>, Erik Huandi Sitorus<sup>3</sup>

Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

Alamat: Jl.Sudiman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang

Korespondensi Penulis : [pratiwisimarmata92@gmail.com](mailto:pratiwisimarmata92@gmail.com)

**Abstrak.** Anxiety is one of the complaints of patients with Chronic Kidney Failure (CKD) undergoing hemodialysis. CAM (Complementary Alternative Medicine) therapy as a substitute for drugs using lavender aromatherapy is expected to reduce anxiety levels in CKD patients who are undergoing hemodialysis therapy. The aim of the study was to determine the effect of inhaled aromatherapy on reducing anxiety levels in CKD patients undergoing hemodialysis at Grandmed Lubuk Pakam Hospital. This type of research is quantitative research with a pre-experimental research design with one group pre-test and post-test approaches. The sampling technique in this study was total sampling with a total of 20 respondents. Data analysis was carried out using the sample paired t-test. The results of the study obtained a p-value of 0.00 where the p-value was <0.05, it can be concluded that there was a significant effect after being given inhaled aromatherapy to decrease anxiety values in CKD patients at Grandmed Lubuk Pakam Hospital. The conclusion in this study is that lavender inhalation aromatherapy has a significant effect on reducing anxiety levels in CKD patients undergoing hemodialysis and it is recommended for health workers to further improve anxiety management with non-pharmacological measures.

**Keywords:** Hemodialysis, Inhalation Aromatherapy, Decreased Anxiety Score

**Abstrak.** Kecemasan merupakan salah satu keluhan pasien penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa. Terapi CAM (Complementary Alternative Medicine) sebagai pengganti obat-obatan dengan menggunakan aromaterapi lavender diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien GGK yang sedang menjalani terapi hemodialisa. Tujuan peneliti untuk mengetahui pengaruh aromaterapi inhalasi terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pra-experimental* pendekatan *one group pre-test* dan *post-test*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah responden 20 orang. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *uji sample paired t-test*. Hasil dari Penelitian didapatkan nilai *p-value* 0.00 dimana *p-value* yang didapat <0.05 maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan setelah diberikan aromaterapi inhalasi terhadap penurunan nilai kecemasan pada pasien GGK di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini bahwa aromaterapi inhalasi lavender berpengaruh secara signifikan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa serta disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan penanganan kecemasan dengan tindakan non farmakologi.

**Kata Kunci :** Hemodialisa, Aromaterapi Inhalasi, Penurunan Nilai Kecemasan.

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (*chronic kidney disease*) tidak dapat dikembalikan atau dipulihkan dan terjadi penurunan progresif jaringan fungsi ginjal. Ketika massa ginjal yang tersisa tidak dapat lagi menjaga lingkungan internal tubuh, maka akibatnya adalah gagal ginjal. Penyakit ini disebut CKD stadium 5 dan juga disebut penyakit ginjal stadium akhir *End Stage Renal Disease* (ESRD)

Salah satu terapi untuk penderita gagal ginjal kronik yaitu dengan cuci darah dan bisa disebut dengan hemodialisa. Pasien harus menjalani terapi dialisis sepanjang hidupnya dan biasanya 1-3 kali dalam seminggu atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi transplantasi ginjal. Pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat mengalami suatu perubahan, yang meliputi perubahan neurologis, perubahan reproduktif, perubahan psikologis, perubahan endokrin, perubahan integument, perubahan muskuloskeletal dan perubahan pernafasan (Wibowo, 2014).

Tindakan medis yang dilakukan penderita penyakit gagal ginjal kronis adalah dengan melakukan terapi dialisis tergantung pada keluhan pasien dengan kondisi komorbid dan parameter, kecuali bila sudah ada donor hidup yang ditentukan, keharusan transplantasi terhambat oleh langkanya pendonor. Pilihan terapi dialisis meliputi hemodialisis dan peritoneal dialisis (Widyono, 2015).

*Complementary and Alternative Medicine* (CAM) sudah mulai digunakan dan dikembangkan dalam dunia kesehatan. Penggunaan CAM dalam dunia kesehatan diharapkan dapat menjadi pelengkap dari perawatan medis dan dapat diaplikasikan oleh tenaga kesehatan, khususnya tenaga dibidang keperawatan. Salah satu jenis terapi CAM yang sedang populer digunakan dalam bidang kesehatan yaitu aromaterapi.

Dalam penggunaannya, aromaterapi dapat diberikan melalui beberapa cara, antara lain inhalasi, berendam, pijat dan kompres. Dari keempat cara tersebut, cara yang tertua, termudah, dan tercepat diaplikasikan adalah aromaterapi inhalasi (Witarsa 2014).

Senyawa aromaterapi melalui inhalasi akan langsung memberikan efek terhadap sistem saraf pusat dan mempengaruhi keseimbangan korteks serebri serta saraf-saraf yang terdapat pada otak. *Fragrance* yang diberikan secara inhalasi akan merangsang sistem saraf *olfactory* yang dikendalikan oleh sistem saraf pada manusia, sehingga sistem saraf memberikan perintah kepada struktur otak untuk meresponnya. Saat senyawa aroma dihirup, senyawa tersebut dengan cepat berinteraksi dengan sistem saraf pusat dan langsung merangsang saraf pada sistem *olfactory*, kemudian sistem ini akan menstimulasi saraf-saraf pada otak dibawah kesetimbangan korteks serebral kemudian senyawa ini bekerja pada *metabolisme monoamine* dengan cara memblok enzim *monoaminooksidase* dan meningkatkan konsentrasi *monoamine* di sistem saraf pusat. Mekanisme lainnya adalah penghambatan pada pengambilan kembali serotonin yang akan memperbaiki mood (Moelyono, 2015). Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti tiga bulan terakhir di tahun 2020, yaitu bulan Desember dan tahun 2021, Januari dan Februari, diperoleh data sebanyak 90 responden yang terkena penyakit gagal ginjal kronik di ruangan Hemodialisa Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. Banyaknya

Pasien yang mengalami gagal ginjal kronik dan menjalani terapi hemodialisa dari data per tiga bulan pada tahun 2021 dan 2022, yang didapatkan oleh peneliti di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam mulai dari usia 27 Tahun ke atas dengan jumlah penderita yang melakukan hemodialisa sebanyak 30 responden, dengan frekuensi menjalani hemodialisa yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan penelitian pada responden yang melakukan terapi hemodialisa di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam, responden mengatakan setelah menjalani terapi hemodialisa sering mengalami kecemasan yang diakibatkan dari efek samping terapi hemodialisa.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ingin melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Aromaterapi Inhalsi Terhadap Penuurunan Nilai Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodiialisa Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2022”. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengatasi kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa serta meminimalkan efek samping farmakologi.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *pra experimental* menggunakan pendekatan *One Group Pre-test and Post-test*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pasien yang sedang menjalani hemodialisa sebagai sampel penelitian. Selanjutnya diobservasi nilai kecemasan sebelum dilakukan tindakan hemodialisa (*pretest*). Setelah itu pasien diberikan aromaterapi inhalasi, kemudian dapat diobservasi perubahan nilai kecemasan yang terjadi pada pasien yang diberikan tindakan setelah hemodialisa (*posttest*).

Adapun yang menjadi Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien dengan menjalani Hemodialisa yang mengalami Penurunan Nilai Kecemasan. Teknik pengambilan sampel ini adalah Tekniknya total sampling, sampel yang diambil sebanyak 20 orang.

Adapun Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini kriteria sampel diberi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria Inklusi penelitian ini adalah, Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di unit Hemodialisa Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam yang tidak mendapat terapi farmakologi untuk mengurangi kecemasan. Bersedia menjadi responden dan telah menandatangani surat persetujuan menjadi responden. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa memiliki indra penciuman yang baik.

Kriteria eksklusi penelitian ini adalah, menderita alergi atau memiliki riwayat penyakit pernafasan. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yang mendapatkan terapi farmakologi untuk mengurangi rasa cemas. Mengalami penurunan kesadaran.

Alat ukur kecemasan untuk mengetahui sejauh mana derajat kecemasan seseorang apakah ringan, sedang, berat, atau berat sekali menggunakan alat ukur ( *instrument* ). Alat ukur ini terdiri dari 14 kelompok gejala yang masing-masing kelompok dirinci lagi dengan gejala-gejala yang lebih spesifik. Cara penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan kategori : 0 = Tidak ada gejala sama sekali, 1 = satu dari gejala yang ada, 2 = setengah dari gejala yang ada, 3 = Lebih dari setengah gejala yang ada, 4 = Semua gejala yang ada.

Masing-masing kelompok gejala diberi penilaian angka ( *score* ) antara 0-4, yang artinya adalah 0 = tidak ada gejala, 1 = gejala ringan, 2 = gejala sedang, 3 = gejala berat, 4 = gejala berat sekali.

Penilaian atau alat ukur ini melalui teknik wawancara langsung. Masing-masing nilai ( *score* ) dari ke 14 kelompok gejala tersebut dijumlahkan dan dari hasil penjumlahan tersebut dapat diketahui derajat kecemasan seseorang, yaitu <14 = tidak ada kecemasan, 14-20 = kecemasan ringan, 21-27 = kecemasan sedang, 28-33 = kecemasan berat 34-56 = kecemasan berat sekali.

Alat ukur yang digunakan adalah menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRS-A). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired simple test*.

Adapun Standar Operasional Pelaksanaan yaitu. Menyiapkan alat dan bahan, Minyak essensial lavender ( 2 tetes/ perlakuan ) dengan konsentrasi 2 %, kasa secukupnya, dan drop tetes. Memposisikan pasien sesuai posisi pada saat terapi hemodialisa. 10 menit pertama melakukan observasi nilai kecemasan sebelum pemberian aromaterapi inhalasi. Sediakan kasa untuk diteteskan essensial oil lavender 2 tetes, ajarkan pasien untuk bernafas rileks. Setelah pasien rileks kemudian selipkan kasa di kerah pasien pada jarak ( 15-30 cm ). Kemudian mengintruksikan pasien relaksasi penghirupan aromaterapi inhalasi selama 30 menit. Setelah pemberian aromaterapi selama 30 menit, observasi kembali terhadap penurunan nilai kecemasan setelah pemberian aromaterapi inhalasi.

### 3. Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan karakteristik responden Usia mayoritas 51-60 tahun 13 responden (43.3%), Jenis Kelamin mayoritas laki-laki 17 responden (56.6%) dan Pendidikan mayoritas tamatan SMA 17 responden (56.6%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden n = 30

Karakteristik	f	%
Usia		
27-39 tahun	8	26.6
40-50 tahun	6	20.0
51-60 tahun	13	43.3
61-73 tahun	3	10.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	56.6
Perempuan	13	43.3
Pendidikan		
SD	2	6.6
SMP	6	20.0
SMA	17	56.6
SARJANA	5	16.6

Tabel 2. Nilai Kecemasan Sebelum Pemberian Aromaterapi Inhalasi n=30

Tingkat Kecemasan	n	Persentase (%)
Kecemasan Ringan	24	80.0
Kecemasan Sedang	6	20.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat didekskripsikan bahwa sebelum penggunaan aromaterapi inhalasi nilai kecemasan 14-20 kecemasan ringan berjumlah 24 responden ( 80.0% ), dan 21-27 kecemasan sedang berjumlah 6 responden ( 20.0% ).

Tabel 3. Nilai Kecemasan Sesudah Pemberian Aromaterapi Inhalasi n=30

Tingkat Kecemasan	n	Persentase (%)
Tidak Ada Kecemasan Ringan	24	80.0
Kecemasan Ringan	6	20.0
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat didekskripsikan bahwa sesudah penggunaan aromaterapi inhalasi nilai kecemasan 12-13 tidak ada kecemasan berjumlah 24 responden (80.0%), dan 14-20 kecemasan ringan berjumlah 6 responden (20.0%).

Tabel 4. Pengaruh Sebelum dan Sesudah Pemberian Aromaterapi Inhalasi.

<b>Tingkat Kecemasan</b>	<b>Mean</b>	<b>Std.Devation</b>	<b>Std.Error Mean</b>	<b>P-Value</b>
<i>Pre-test</i>	5.033	2.341	.427	0.00
<i>Post-test</i>				

Berdasarkan Tabel 4. dapat disimpulkan bahwa sebelum dan sesudah pemberian Aromaterapi Inhalasi Terhadap Penurunan Nilai Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam memiliki nilai perbandingan rata-rata 5.033 dengan *p- Value* Yang didapat sebesar 0.00 dimana *p-value* yang didapat <0.05 maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan setelah Aromaterapi Inhalasi Terhadap Penurunan Nilai Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2022.

#### 4. PEMBAHASAN

Aromaterapi adalah intervensi keperawatan non-invasif untuk mengurangi fatigue atau kelelahan pada pasien yang menjalani hemodialisis. Dasar aromaterapi adalah minyak, yang merupakan zat aktif secara kimia dengan sejarah panjang penggunaan tradisional yang aman dan evidence base yang berkembang untuk mendukung penggunaan aromaterapi dalam perawatan. Aromaterapi didasarkan pada teori bahwa inhalasi atau penyerapan minyak esensial memicu perubahan dalam system limbic, bagian dari otak yang berhubungan dengan memori dan emosi. Hal ini dapat merangsang respon fisiologis saraf, endokrin atau sistem kekebalan tubuh, yang mempengaruhi denyut jantung, tekanan darah, pernafasan, aktifitas gelombang otak dan pelepasan berbagai hormone di seluruh tubuh. Salah satu aromaterapi yang digunakan pada terapi komplementer untuk mengurangi kecemasan adalah aromterapi minyak lavender (Ahmady et al., 2019).

Minyak lavender dengan kandungan linalool-nya adalah salah satu minyak aromaterapi yang banyak digunakan saat ini, baik secara inhalasi (dihirup) ataupun dengan teknik pemijatan pada kulit (Cahyati., 2016).

Aromaterapi lavender sebagai media relaksasi, menunjukkan bahwa minyak esensial dari bunga lavender dapat memberikan manfaat relaksasi (carminative), sedatif, mengurangi

tingkat kecemasan, mampu memberikan kenyamanan dan relaksasi pada seseorang serta mampu memperbaiki mood seseorang. Selain itu, lavender tidak menyebabkan alergi atau toksik bagi kulit karena lavender bersifat antikonvulsan, antidepresi, anxiolytic dan bersifat menenangkan (Balouchi, 2016).

Aromaterapi melalui inhalasi akan langsung memberikan efek terhadap sistem saraf pusat dan mempengaruhi keseimbangan korteks serebri serta saraf-saraf yang terdapat pada otak. Aromaterapi inhalasi lavender efektif untuk mengurangi kecemasan pada pasien hemodialisa. (Bouya, 2018).

Pasien yang menjalani hemodialisa dalam jangka waktu lama akan menyebabkan kecemasan menghadapi kondisi penyakitnya yang dapat menimbulkan masalah dalam hidupnya. Astuti (2017) menyatakan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa biasanya mengalami masalah keuangan, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, kehilangan dorongan seksual dan bahkan impotensi, depresi yang disebabkan oleh sakit kronis dan ketakutan akan kematian.

Dapat disimpulkan bahwa kandungan pada lavender dapat menjernihkan dan menstimulasi dimana dapat mengurangi stres, cemas, pikiran yang negatif dan rasa takut (Judha & Syafitri, 2018). Hal ini dikarenakan setelah responden menghirup aromaterapi inhalasi dari bunga Lavender maka molekul serta partikel aromaterapi tersebut akan masuk melalui saluran nafas (hidung) selanjutnya akan diteruskan oleh reseptor saraf diterima sebagai signal yang baik dan kemudian dipresentasikan sebagai aroma yang menyenangkan dan ditahap akhir rangsangan bau tersebut akan masuk dan mempengaruhi sistem limbik sebagai pusat emosi seseorang sehingga perasaan menjadi lebih rileks. Dengan perasaan tenang akan membuat pasien dapat berfikir secara tenang untuk dapat mengatasi stressor, sehingga akan tercipta coping yang adaptif. Coping yang adaptif membuat pasien dapat menerima kondisinya dengan baik dan tidak mengalami kecemasan yang semakin meningkat.

Pemberian aromaterapi inhalasi lavender berpengaruh sebagai salah satu terapi alternatif dan terapi komplementer untuk mengatasi kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa serta meminimalkan efek samping farmakologi. Selain itu aromaterapi ini relatif terjangkau, aman, tidak menimbulkan efek samping, dan mudah diaplikasikan. Kepada pasien gagal ginjal kronik disarankan agar mengikuti pemberian aromaterapi inhalasi lavender secara teratur terutama saat mengalami kecemasan selama menjalani hemodialisa karena aromaterapi ini sangat mudah diaplikasikan dan sangat bermanfaat.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh aromaterapi inhalasi terhadap penurunan nilai kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di rumah sakit grandmed lubuk. Aromaterapi inhalasi dapat digunakan sebagai salah satu terapi alternatif dan terapi komplementer untuk mengatasi kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa serta meminimalkan efek samping farmakologi. Selain itu aromaterapi ini relatif terjangkau, aman, tidak menimbulkan efek samping, dan mudah diaplikasikan. Kepada pasien gagal ginjal kronik disarankan agar mengikuti pemberian aromaterapi secara teratur terutama saat mengalami kecemasan selama menjalani hemodialisa karena aromaterapi ini sangat mudah diaplikasikan dan sangat bermanfaat. Selain itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan jenis aromaterapi dengan varian yang lebih dan sesuai dengan aroma kesukaan pasien, serta mudah didapat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmady, Sharare., Mansour Rezaei., & Alireza Khatony. (2019). Comparing effects of aromatherapy with lavender essential oil and orange essential oil on fatigue of hemodialysis patients: A randomized trial. Elseiver, 36, 64-68. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2019.05.005>
- Astuti. A. (2017). Effect Of Progressive Muscular Relaxation On Anxiety Levels In Patients With Chronic Kidney Disease Undergoing Hemodialysis In The General Hospital of Tugurejo Semarang, Indonesia. *Belitung Nursing. Journal, Vol.3, Issue No.4, July-August 2017.*
- Balaouchi, Abbas., et. All. (2016). *Comparison of Effects of Orange and Lavender Extract on Fatigue in Hemodialysis Patients. Scholar Research Library, 8 (7), 148-152.*  
<https://www.researchgate.net/publication/303641523>
- Bouya, S., Ahmadidarehsima,S., Badakhsh, M., & Balouchi, A. (2018). Complementary Therapies in Clinical Practice Effect of aromatherapy interventions on hemodialysis complications : A systematic review. *Journal Complementary Therapies in Clinical Practice, 32(April), 130–138.* [https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2018.06.008.](https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2018.06.008)
- Cahyati, Suci., Yeti Kurniasih., & Yusran Khery. (2016). Efisiensi Isolasi Minyak Atsiri dari Kulit Jeruk dengan Metode Destilisasi Air Uap Ditinjau Dari Perbandingan Bahan Baku dan Pelarut. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia*

“Hydrogen”, 4(2), 103-110.

Judha, M., & Syafitri, E. N. (2018). Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lemon Terhadap Kecemasan Pada Lansia Di Unit Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(Suppl 1), 29–33.

Wibowo, Yudhi. 2014. *Keperawatan*

*Medikal bedah Manajemen klinis untuk hasil yang diharapkan*. Indonesia: Salemba Medika.

Widyono, 2015. *Aromaterapi Inhalasi sebagai Evidence Based Nursing pada pasien GJK yang menjalani hemodialisa untuk mengurangi kecemasan*. *Indonesian Resource Journal*

Witarsa, 2014. *Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Denpasar*. [Portalgaruda.org](http://Portalgaruda.org).

Moelyono, Dr. 2015. *Aroma Terapi Tinjauan Aspek Kimia Medisinal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

## Studi Literasi Efek Stressor Pada Kualitas Kinerja Pelayanan Tenaga Kesehatan

Komet Rama Daud<sup>1</sup>, Dinda Bestari<sup>2</sup>, Rizki Tomi Resna Suhendar<sup>3</sup>, Vip Paramarta<sup>4</sup>

<sup>1-3</sup> Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sangga Buana, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup> Departemen Manajemen, Universitas Sangga Buana, Bandung, Indonesia

**ABSTRACT.** *Health workers, as the spearhead in providing services, have a very important role in maintaining and improving the quality of life of the community. However, in carrying out their duties, health workers are often faced with various pressures and stressors which can have a significant impact on their performance. Increased service demands, high workloads, and emotional stress inherent in the work environment of health workers can be factors that trigger potentially detrimental stress. For nurses, factors that influence stress include high workloads, limited staff, work demands and responsibilities, interpersonal relationships with fellow nurses and other health workers, knowledge about caring for patients, and changes in work dynamics. The impact of stress experienced by nurses on the performance of health workers can be seen in the quality of health services and the image of the institution, in mental and physical health, in absenteeism and late work, as well as in the relationship with happiness and performance.*

**Keywords:** *Stressors, Performance, Health Workers*

**ABSTRAK.** Tenaga kesehatan, sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, dalam menjalankan tugasnya, tenaga kesehatan sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan dan stressor yang dapat berdampak signifikan terhadap kinerja mereka. Peningkatan tuntutan pelayanan, beban kerja yang tinggi, serta tekanan emosional yang melekat dalam lingkungan kerja tenaga kesehatan dapat menjadi faktor pemicu stres yang berpotensi merugikan. Pada perawat, faktor-faktor yang mempengaruhi stres antara lain beban kerja yang tinggi keterbatasan tenaga, tuntutan kerja, dan tanggung jawab, hubungan interpersonal dengan sesama perawat dan tenaga kesehatan lainnya, pengetahuan tentang merawat pasien, serta perubahan dalam dinamika pekerjaan. Dampak dari stress yang dialami oleh perawat terhadap kinerja tenaga kesehatan dapat terlihat pada kualitas pelayanan kesehatan dan citra institusi, pada kesehatan mental dan fisik, pada absensi dan keterlambatan kerja, serta pada hubungan dengan kebahagiaan dan kinerja.

**Keywords:** Stressor, Kinerja, Tenaga Kesehatan

### Pendahuluan

Dalam era modern ini, sektor kesehatan menjadi salah satu aspek yang sangat vital dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Tenaga kesehatan, sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun, dalam menjalankan tugasnya, tenaga kesehatan sering kali dihadapkan pada berbagai tekanan dan stressor yang dapat berdampak signifikan terhadap kinerja mereka.

Peningkatan tuntutan pelayanan, beban kerja yang tinggi, serta tekanan emosional yang melekat dalam lingkungan kerja tenaga kesehatan dapat menjadi faktor pemicu stres yang berpotensi merugikan. Dampak negatif dari stressor tersebut tidak hanya memengaruhi

kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan, tetapi juga berpotensi merugikan kualitas pelayanan yang mereka berikan kepada pasien.

Menginvestigasi lebih lanjut mengenai dampak stresor terhadap kualitas kinerja tenaga kesehatan menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika lingkungan kerja dalam sektor kesehatan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor-faktor stres yang mungkin dihadapi oleh tenaga kesehatan, kita dapat mengembangkan strategi dan intervensi yang tepat guna untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, sekaligus menjaga standar kualitas pelayanan kesehatan.

Melalui artikel ini, kita akan menelusuri dengan cermat bagaimana stresor-stresor tertentu dapat memengaruhi kualitas kinerja tenaga kesehatan, serta upaya-upaya yang dapat diambil untuk mengelola dan mengurangi dampak negatif tersebut. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki kondisi lingkungan kerja tenaga kesehatan, sehingga mereka dapat memberikan pelayanan yang optimal dan berkualitas bagi masyarakat.

## **DEFINISI DAN KONSEP STRES DI LINGKUNGAN KERJA**

Stres, dalam konteks lingkungan kerja, dapat diartikan sebagai kondisi di mana seorang individu menghadapi tuntutan non-spesifik yang memaksa mereka untuk merespons atau mengambil tindakan. Fenomena ini bersifat universal, memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk secara fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Setiap individu cenderung mengalami stres, dan dampaknya dapat bersifat holistik, memengaruhi seluruh dimensi kesejahteraan.

Menurut Cooper (2003), sumber-sumber stresor di lingkungan kerja melibatkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan pekerja. Pertama, lingkungan kerja yang buruk dapat menciptakan kondisi yang berpotensi membuat pekerja rentan terhadap sakit, stres, dan penurunan produktivitas. Kedua, beban kerja berlebihan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dapat memberikan tekanan signifikan. Beban kerja kuantitatif terjadi ketika tugas pekerjaan melebihi kapasitas individu, menyebabkan kelelahan. Di sisi lain, beban kerja kualitatif muncul ketika pekerjaan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Selanjutnya, *deprivational stressor* merujuk pada pekerjaan yang kehilangan daya tariknya bagi pekerja, yang dapat menghasilkan keluhan seperti kebosanan dan ketidakpuasan. Pekerjaan beresiko tinggi juga menjadi sumber stres, terutama ketika pekerjaan tersebut membawa potensi bahaya bagi keselamatan individu.

Pada perawat, faktor-faktor yang mempengaruhi stres termasuk beban kerja yang tinggi karena merawat banyak pasien, keterbatasan tenaga, tuntutan kerja yang intens, dan bertambahnya tanggung jawab. Hubungan interpersonal dengan sesama perawat dan tenaga kesehatan lainnya, pengetahuan tentang merawat pasien, serta perubahan dalam dinamika pekerjaan juga turut berkontribusi pada tingkat stres yang dialami oleh perawat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terkait definisi dan konsep stres di lingkungan kerja perlu diperoleh untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap kualitas kinerja pelayanan tenaga kesehatan.

### **Hubungan antara Stres dan Kualitas Kinerja Pelayanan**

Stres kerja memiliki dampak signifikan terhadap kinerja tenaga kesehatan, seperti yang terlihat dalam konteks RSUD Wangaya Denpasar. Penelitian yang dilakukan oleh Arfani dan Luturlean (2018) menunjukkan bahwa stres kerja berkontribusi secara negatif dan signifikan terhadap kualitas kinerja tenaga kesehatan.

Pendapat ini diperkuat oleh Wahyudi (2017), yang menyatakan bahwa stres kerja yang rendah dapat memberikan motivasi bagi tenaga kesehatan untuk mencapai prestasi maksimal, berdampak positif pada pencapaian tujuan yang ditetapkan, dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan. Secara khusus, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar stres kerja terjadi pada tingkat sedang, mencapai 91,9%.

Pernyataan yang paling mempengaruhi terjadinya stres kerja, seperti disampaikan oleh Wenur et al. (2015), adalah pernyataan "Pekerjaan saya berisiko tinggi." Hal ini menandakan bahwa faktor risiko dalam pekerjaan dapat menjadi pemicu utama stres kerja, yang kemudian berdampak pada kualitas kinerja tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terkait hubungan antara stres kerja dan kinerja menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi intervensi yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan tenaga kesehatan.

### **Faktor-faktor Penyebab Stresor di Kalangan Tenaga Kesehatan**

Stres kerja yang dialami oleh tenaga kesehatan menjadi suatu fenomena yang kompleks, dipicu oleh berbagai faktor yang melibatkan dinamika pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka. Adapun faktor-faktor tersebut, antara lain:

- 1) Keseimbangan Hidup Kerja (Job-life Balance):

Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi fondasi penting dalam membentuk tingkat kepuasan kerja. Sebuah sistem keseimbangan kehidupan kerja yang sehat bukan hanya memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan, tetapi juga

berkontribusi dalam mengurangi tingkat stres yang dapat meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.

2) Peningkatan Pasien

Faktor Lingkungan Kerja mencakup lebih dari sekadar aspek fisik ruang kerja. Kualitas kehidupan kerja dipengaruhi oleh pertambahan jumlah pasien dan peningkatan beban kerja. Peningkatan pasien dapat menjadi pemicu utama stres kerja, dan mengelolanya menjadi suatu keharusan untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan para tenaga kesehatan.

3) Lingkungan Kerja Fisik:

Kondisi fisik lingkungan kerja, seperti suhu, pencahayaan, dan kebisingan, dapat menjadi faktor penyebab stres. Mengatasi kondisi ini memerlukan upaya yang serius karena keberhasilannya tidak hanya dapat membantu meningkatkan kenyamanan tetapi juga kesejahteraan umum karyawan di tempat kerja.

4) Hubungan Jenis Kelamin dan Stress Kerja:

Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat stres kerja. Meskipun perempuan cenderung mengalami stres kerja lebih tinggi, hasil penelitian lain menunjukkan variabilitas tergantung pada konteks dan faktor lain seperti pengalaman dan pendidikan. Pengenalan ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara jenis kelamin dan stres kerja.

5) Hubungan Beban Kerja dan Stress Kerja:

Beban kerja yang timbul akibat lingkungan kerja yang tidak nyaman memiliki potensi besar dalam mempengaruhi tingkat stres kerja. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa di RSUD Bangka Barat, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dari lingkungan kerja dan tingkat stres kerja pada perawat rawat inap. Hal ini menunjukkan kompleksitas faktor-faktor lain yang mungkin turut berperan dalam menentukan tingkat stres kerja di lingkungan tersebut.

Dengan mendalaminya, kita dapat memahami bahwa stres kerja di kalangan tenaga kesehatan bukanlah hasil tunggal dari satu faktor, melainkan dari interaksi kompleks berbagai elemen yang memerlukan perhatian holistik dan solusi terencana.

## **Dampak Stres terhadap kinerja Tenaga Kesehatan**

Tingkat stres kerja dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat. Berikut adalah dampak dari stres yang dialami oleh tenaga kesehatan:

1) **Kualitas Pelayanan Kesehatan dan Citra Institusi:**

Tingkat stres kerja dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, terutama perawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individual memiliki dampak signifikan terhadap mutu pelayanan. Stressor yang terlalu rendah atau berlebihan dapat memengaruhi efisiensi, motivasi, dan kepuasan kerja, dengan konsekuensi langsung pada kepuasan pasien dan citra institusi pelayanan kesehatan.

2) **Dampak Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik:**

Stres kerja dapat memberikan dampak yang signifikan pada kesehatan mental dan fisik tenaga kesehatan. Stress yang berkepanjangan dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental, seperti tingkat kecemasan yang tinggi. Penanganan stres yang efektif perlu menjadi perhatian utama dalam menjaga kesejahteraan mental para tenaga kesehatan, terutama dalam situasi pandemi seperti COVID-19.

3) **Dampak Terhadap Absensi dan Keterlambatan Tugas:**

Pekerja yang mengalami stres kerja cenderung memiliki absensi yang lebih tinggi dan tugas yang tertunda. Kondisi ini dapat menciptakan kekacauan dalam manajemen dan operasional kerja organisasi. Kinerja perawat yang terganggu oleh stres kerja juga dapat mempengaruhi kualitas layanan rumah sakit secara keseluruhan.

4) **Hubungan dengan Kebahagiaan dan Kinerja:**

Kesejahteraan mental, diukur melalui kebahagiaan dan manajemen stres, memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja tenaga kesehatan. Peningkatan kebahagiaan terkait positif dengan peningkatan kinerja, sementara manajemen stres, meskipun memiliki hubungan positif, tidak secara signifikan memengaruhi kinerja. Hal ini menunjukkan kompleksitas dinamika antara faktor-faktor psikologis dan kinerja tenaga kesehatan.

Pentingnya memahami dampak stres terhadap kinerja tenaga kesehatan menjadi kunci dalam merancang strategi manajemen stres yang efektif. Langkah-langkah pencegahan dan intervensi yang sesuai dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mental dan kinerja para tenaga kesehatan, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

## **PENUTUP**

Secara khusus, stressor, termasuk beban kerja, lingkungan fisik, dan faktor individual, terbukti memiliki implikasi yang signifikan terhadap kinerja para tenaga kesehatan. Pentingnya memahami faktor individual sebagai penentu kualitas kinerja menyoroti kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh setiap individu dalam konteks pekerjaan kesehatan. Dalam hal ini, manajemen stres menjadi esensial, dan perhatian khusus terhadap aspek psikologis dan emosional tenaga kesehatan dapat membantu mengurangi dampak negatif stressor terhadap kinerja.

Selain itu, dukungan sosial dan pelatihan diidentifikasi sebagai elemen-elemen kunci dalam merespons efek stressor. Dukungan sosial dari rekan kerja dan manajemen dapat memberikan lingkungan kerja yang lebih positif dan membantu tenaga kesehatan mengatasi tekanan yang dihadapi. Sementara itu, pelatihan dapat memberikan keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk mengelola stres dengan lebih efektif, sehingga mendorong peningkatan kualitas pelayanan. Keterkaitan langsung antara tingkat stres dan kualitas pelayanan menggarisbawahi pentingnya mendekati masalah stres secara holistik dan terintegrasi.

Strategi untuk meningkatkan manajemen waktu, menyediakan fasilitas yang mendukung kesejahteraan, dan mendukung perkembangan karier yang seimbang dengan kebutuhan pribadi adalah langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh organisasi kesehatan. Dengan merangkumnya, artikel ini menegaskan perlunya pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam mengelola stresor di kalangan tenaga kesehatan. Hal ini tidak hanya akan berdampak positif pada kesejahteraan individual tenaga kesehatan tetapi juga secara langsung meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka berikan kepada pasien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. A., Hernaya, A., Nabila, A., & Kusumaningtiar, D. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Tenaga Kesehatan Instalasi Pelayanan Radiologi Dan Kedokteran Nuklir Rsupn Cipto Mangunkusumo Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 10(1), 108–114. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i1.32004>
- Awalia, M. J., Medyati, N. J., & Giay, Z. J. (2021). Hubungan Umjur Dan Jenis Kelamin Dengan Stress Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Kwaingga Kabupaten Keerom. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i2.1824>
- Djamaluddin, N. M. (2022). Pengaruh stres kerja terhadap kinerja pada tenaga kesehatan dimasa pandemi Covid-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1110–1118. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2388>
- Fajrianti, G. (2016). Hubungan Tugas Dan Lingkungan Dengan Stress Kerja Pada Perawat Rawat Inap. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES,"* 7(2), 71–75.
- Goni, D. D., Kolibu, F. K., Kawatu, P. A. T., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat Minahasa Utara. *Kesmas*, 8(6), 478–483.
- Haryanto, W. C., Rosa, E. M., Pascasarjana, M., & Rumahsakit, M. M. (2013). *Populasi adalah seluruh perawat yang dinas di ruang perawatan kelas III RSUD Sukoharjo. Sampel 28 orang perawat, dengan menggunakan.*
- Lasri, I. A., Rohyani, D., & Helen, M. (2022). Hubungan Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Umum Universitas Kristen Indonesia. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i1.5985>
- Muhammad Alwi Andi, E. M. R. (2015). pengaruh stressor pekerjaan terhadap mutu pelayanan perawat di bangsal rawat inap RSUD Sukoharjo. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 4(1), 20.
- Pasang, M. T. I., Doda, D. V. D., Korompis, G. E. C., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Abstrak, M. (2022). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat pelaksana di ruang isolasi covid-19 Rumah sakit umum daerah kota Kotamobagu. *Jurnal KESMAS*, 11(2), 81–89. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/39231><https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/39231>
- Priyatna, H., Mu'in, M., Naviati, E., & Sudarmiati, S. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan dan Stres Kerja Tenaga Kesehatan Puskesmas Saat Pandemi Covid-19. *Holistic Nursing and Health Science*, 4(2), 74–82. <https://doi.org/10.14710/hnhs.4.2.2021.74-82>

- Rizan, M., Hanoum, F. C., & Kresnamurti, A. (2022). Peran Work-Life Balance Dan Stress Kerja Dalam Menciptakan Kepuasan Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pelayanan Yang Diberikan Oleh Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Di Karawang. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 13(02), 306–329. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.013.2.08>
- Sidabalok, S. Y., & Sayekti, A. (2020). Pengaruh Kebahagiaan dan Manajemen Stres terhadap Kinerja Perawat Rawat Inap ( Studi Kasus di RSUD dr . Djasamen Saragih Pematangsiantar , Sumatera Utara ) The Effect of Happiness and Stress Management on Inpatient Nurse Performance ( Case study : RSUD dr. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 57–70.
- Suprpto, S. (2016). Faktor Stres Kerja Perawat Yang Berhubungan Dengan Mutu Pelayanan Keperawatan Di Instalasi Rawat Darurat Rs Daerah Salewangan Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v4i1.77>
- Wenur, G., Sepang, J., & Dotulong, L. (2015). Pengaruh Konflik Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Di RSUD Wangaya Denpasar. *Emba*, 6(1), 556.
- Yasri, R. P. (2022). *Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Medis Rumah Sakit Az-Zahra Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu*. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/12682%0Ahttps://repository.uir.ac.id/12682/1/155210258.pdf>

# Pengaruh Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Tidur Lansia di Yayasan Persaudaraan Kristen Damai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Ronomuut Kota Manado

**Ditia Puili**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Kristine Dareda**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Nurlela Hi Baco**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Korespondensi Penulis: [ditiapuili7@gmail.com](mailto:ditiapuili7@gmail.com)

**Abstract** Sleep is an altered state of consciousness when an individual's perception and reaction to the environment decreases. Sleep disorders often occur in the elderly, decreased sleep quality. Bathing therapy with warm water can cause blood vessels, where the warm water makes blood circulation smooth and creates a feeling of relaxation, thereby improving the quality of sleep. The aim of this research to identify the effect of iveness soaking feet therapy with warm water on meeting sleep quality in the elderly at the Peace Christian Brotherhood Foundation, Social Welfare Institution for the Elderly in Ranomuut, Manado City. This research method use One Group Pre Test – Post Test Design approach. The population in the study was 15 using using a total sampling technique, the research used a questionnaire sheet and SOP 0.05. The results of research using the paired T test obtained a P value (0.000) where  $p \text{ value} \leq \alpha = (0.05)$  which means there is an effect of soaking foat with warm water on meeting sleep qualityesin the elderly. The conclusion in this research there is an effect iveness of soaking feet in warm water on meeting sleep qualikes in the elderly. At the Peaceful Christian Brotherhood Foundation, Social Welfare Institution for the Ederly in Ranomuut, Manado City. It is recommended that the results of this research provide knowledge to the public about soaking feet in warm water.

**Keywords:** Warm Water Teraphy, Sleep Qualities, Soaking Feet.

**Abstrak** Tidur adalah status perubahan kesadaran ketika persepsi dan reaksi individu terhadap lingkungan menurun. Gangguan tidur sering terjadi pada lansia yang berdampak pada menurunannya kualitas tidur. Terapi merendam dengan air hangat dapat menyebabkan pembuluh darah dimana hangatnya air membuat sirkulasi darah menjadi lancar dan menimbulkan perasaan rileks sehingga meningkatkan kualitas tidur. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh terapi rendam kaki dengan air hangat pada kaki terhadap kualitas tidur lansia di Yayasan Persaudaraan Kristen Damai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Ranomuut Kota Manado. Metode penelitian ini menggunakan desain dengan pendekatan One Group Pre Test –Post Test Design. Populasi dalam penelitian berjumlah 15 subjek dengan menggunakan Teknik total *sampling*, penelitian menggunakan lembaran kusioner dan SOP 0,05. Hasil penelitian menggunakan Uji T berpasangan didapatkan nilai P Value (0,000) dimana  $p \text{ Value} \leq \alpha = (0,05)$  yang artinya ada Pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lansia. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lansia Di Yayasan Persaudaraan Kristen Damai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Ranomuut Kota Manado. Saran diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang rendam kaki dengan air hangat.

**Kata kunci :** Air Hangat, Kebutuhan Tidur, Lansia

## LATAR BELAKANG

Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia, sedangkan menurut UUD Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan dikatakan usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Usia lanjut ini memiliki proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau

mengganti diri dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang di derita (*Constantinides dalam Boedhi-Darmajo, 2018*).

Secara umum jumlah penduduk lansia di Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 191.853 orang atau 8,45 persen dari keseluruhan penduduk. Jumlah penduduk lansia perempuan (103.673 orang) lebih banyak dari jumlah penduduk lansia laki-laki (88.180 orang). Sebenarnya jauh lebih banyak di daerah perdesaan (114.836 orang) dibandingkan di daerah perkotaan (77.017 orang). Jika dilihat menurut kelompok umur, jumlah penduduk lansia terbagi menjadi lansia muda (60-69 tahun) sebanyak 110.791 orang, lansia menengah (70-79 tahun) sebanyak 60.969 orang, dan lansia tua (80 tahun ke atas) sebanyak 20.093 orang. Sementara itu, penduduk pra lansia yaitu penduduk kelompok umur 45-54 tahun dan 55-59 tahun masing-masing sebanyak 268.022 orang dan 98.179 orang (*Statistik Penduduk Lansia Sulawesi Utara 2019*)

Penanganan gangguan tidur pada dilakukan dengan 2 cara yaitu secara farmakologi dan secara non farmakologi. Secara farmokologi yaitu dengan memberikan obat sedative hipnotik seperti golongan *benzodiazepine* (*ativan, valium, dan diazepam*) (*Wadya, 2019*). Namun pada lansia terjadi perubahan , farmakodinamik serta metabolisme obat dalam tubuh lansia yang menyebabkan penatalaksanaan dengan farmakologi sangat beresiko pada lansia. Dengan demikian penatalaksaan secara non farmakologi adalah

pilihan alternatif yang lebih aman, yakni dengan cara terapi stimulus *control*, melakukan olah raga ringan, berjalan kaki pada pagi hari, berlari-lari kecil, senam atau sekedar perangsangan otot, terapi relaksasi (*Putra, 2019*).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada pengaruh pengaruh perendaman kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lansia di Yayasan Persaudaraan kristen damai lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia diranomuut kota Manado”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain Penelitian ini menggunakan ini adalah penelitian Pre-Experimen Design dengan pendekatan One Group *Pre Test –Post Test* Design dimana terhadap perbandingan sebelum dan sesudah perbandingan (*Sugiono, 2019*).. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada pengaruh pengaruh perendaman kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lansia di Yayasan Persaudaraan kristen damai lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia diranomuut kota Manado”. Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa: orang, benda, suatu hal yang didalamnya dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian (*Ismiyanto, 2019*). Populasi dalam penelitian ini adalah

lansia di Yayasan Persaudaraan Kristen Damai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Ranomuut Kota Manado berjumlah 28 orang, dimana data yang didapatkan pada 1 bulan terakhir dari bulan April sampai Mei 2023 di Yayasan Persaudaraan Kristen Damai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Ranomuut Kota Manado. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagai dari populasi, maka penelitian ini disebut sampel (Arikunto,2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2019). Sampel pada penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sesuai dengan teknik pengambilan sampel yaitu sebanyak 15 sampel. Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakam oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (cermat, lengkap dan sistematis) sehingga leih mudah diolah (Suryano, 2019). Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic menggunakan uji T berpasangan. Dalam penelitian terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Inforemed Consent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek dimnta hanya menuliskan insial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan peneliti menyimpan data yang terakhir peneliti membagikan kuesioner yang akan di isi oleh subjek, pengisian kuesioner dilakukan selama 2 hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang Pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lansia di yayasan persaudaraan Kristen damai lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia di ranomuut kota manado dan dilaksanakan pada tanggal 19 juni sampai dengan 30 juni 2023.

1. Hasil
  - a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Tabel 5.1 istribusi responden berdasarkan umur lansia dan Jenis kelamin di panti damai ranomuut

Karakteristik Responden	Banyaknya Subjek	
	<i>Frequencyi (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Umur		
60-74 Tahun (lanjut usia)	6	40
75-90 Tahun (lanjut usia tua)	9	60
Jenis Kelamin		
Perempuan	15	100
Laki-laki	0	0
Total	15	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil tabel di atas, diperoleh hasil tertinggi yaitu pada umur 75 sampai 90 tahun sebanyak 9 subjek dengan persentase (60%) dan paling sedikit berumur 60 sampai 74 tahun sebanyak 6 subjek dengan persentase (40%), dari 15 subjek. Pada tingkat jenis kelamin yang tertinggi pada perempuan sebanyak 15 subjek dengan persentase (100%) , semua berjenis kelamin perempuan

**b. Analisa Univariat**

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari subjek yang sedang diteliti, untuk menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian

Tabel Berdasarkan Distribusi Pengaruh Pemberian Rendam kaki dengan air hangat terhadap kualitas tidur pada lansia Sebelum dan Sesudah Diberikan Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Tidur Lansia di Panti Damai Ronomuut (n-15).

Kualitas Tidur Sebelum diberikan Rendam Air Hangat	Banyaknya Subjek	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Baik	3	20
Kurang Baik	12	80
Total	15	100
Kualitas Tidur Sesudah diberikan Rendam Air Hangat	Banyaknya Subjek	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Baik	12	74,8
Kurang Baik	3	25,2
Total	15	100

Sumber: *Data Primer, 2023*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebelum diberikan Rendam kaki dengan air hangat subjek dengan kualitas tidur pada lansia sebanyak 3 subjek dengan persentase (20%), dan kualitas tidur pada lansia kurang baik sebanyak 12 subjek dengan persentase (80%). Dan setelah diberikan Rendam kaki dengan air hangat subjek dengan kualitas tidur pada lansia sebanyak 12 subjek dengan persentase (74,8%), dan kualitas tidur pada lansia kurang baik yaitu sebanyak 3 subjek dengan persentase (25,2%).

**b. Analisa Bivariat**

Tabel 5.5 Analisis Pengaruh Pemberian Rendam kaki dengan Air Hangat Terhadap kualitas tidur pada Lansia di panti damai ranomuut (n = 15).

Kategori	Mean	Selisih Mean	t	Df	P Value
Pre Test	8.80	7.133	-7.138	14	0.000
Post Test	15.93				

Paired T-test  $\alpha=0,05$

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat perbandingan pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur lansia dipanti damai ronomuut kota manado. Dari hasil uji Tpaired T-tet menunjukkan nilai  $p=0,00 < \alpha (0,05)$  dimana artinya hasil analisa diatas dapat dikatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau ada pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lansia di Panti ronomuut kota Manado.

## 2. Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Tidur Pada Lansia Di Panti Damai Ranomuut Kota Manado”. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2023 sampai dengan 30 Juni 2023. Ada pun hasil ini adalah terdapat pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lansia di Yayasan Persaudaraan Kristen Damai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Ronomuut Kota Manado, Pada saat melaksanakan penelitian didapati sebagian besar lansia memiliki kalitas tidur kurang baik.

Akan tetapi kualitas tidur seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, dari hasil penelitian berada pada lanjut usia tua dimana tahap perkembangan ini termasuk tahap perkembangan normal yang akan dialami setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian *Rudimin (2017)* dikarenakan bahwa tingkat usia dapat mempengaruhi kualitas tidur

Pada lansia dimana dapat kita ketahui dari penelitian, semakin tinggi usia lansia maka kualitas tidur menjadi buruk. Usia menjadi salah satu faktor penentu lamanya tidur yang dibutuhkan seseorang. Semakin tua usia, maka semakin sedikit pula lama tidur yang dibutuhkan. Individu yang sudah menjadi dewasa tua, waktu tidurnya sekitar enam jam sehari, selain itu individu yang sudah menjadi dewasa tua tersebut sering tidur siang hari sehingga di malam hari menjadi susah tidur dan juga pada malam hari individu ini sering terbangun dan biasa bangun terlalu pagi membuat individu tersebut mengalami kualitas tidur yang buruk Berdasarkan hasil karakteristik responden dan konsep teori diatas peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi umur seseorang maka fungsi kognitif akan semakin menurun.

Rata-rata kuantitas tidur sebelum diberikan rendam kaki air hangat pada kaki pada lansia, dimana rata-rata tersebut dibawah kuantitas tidur normal pada lansia atau dewasa tua lebih 60 tahun normalnya mempunyai kuantitas tidur sekitar enam jam/hari. Usia dapat mempengaruhi gangguan pola tidur pada lansia dimana sebagian besar dari sembilan responden berumur 75-

90 tahun karena pada umur tersebut mulai bermunculan berbagai penyakit seperti hipertensi, asam urat dan rematik. Dari data tersebut memperlihatkan bahwa lansia mempunyai kuantitas tidur yang kurang baik. (*kristya kristanti, 2012*)

Hasil penelitian ini selajalan dengan *Dwi Widyastuti1* , *Ayu* dengan desain penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang tinggal di PSTW Nirwana Puri Samarinda, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang didapati sebanyak lima puluh responden dengan karakteristik responden berdasarkan usia sebanyak enam puluh empat persen dan karakteristik responden yang berjenis kelamin perempuan lima puluh empat persen . Penelitian ini sejalan dengan kebutuhan dan pola tidur normal pada usia lanjut adalah tidur sekitar enam jam sehari. Usia lanjut mengalami tidur enam sampai tujuh jam sehari karena adanya penurunan fase NREM 1 dan , stadium tiga dan empat aktivitas gelombang delta menurun atau hilang, hal ini membuat tidur pada lansia menjadi lebih singkat atau berkurang dibandingkan dengan orang dewasa yang rata-rata delapan jam sehari. Lansia yang tidurnya lebih dari tujuh jam, hal ini dimungkinkan lansia mampu beradaptasi dengan perubahan seiring dengan proses penuaan pada dirinya (*Khasanah, 2012*)

Menurut *Guyton (2007)* rasa hangat yang langsung menyentuh kulit yang terdapat banyak pembuluh darah memberikan efek relaksasi sehingga endorphen dilepaskan menyebabkan rasa rileks, air hangat memberikan efek sedasi yang dapat merangsang tidur. Merendam kaki dengan air hangat yang bertemperatur 37°C-39°C akan memberikan efek sopartif (efek ingin tidur) dan dapat mengatasi gangguan tidur.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu sebagian besar berjenis kelamin perempuan, karena lansia perempuan mengalami fase menopause dan pada fase ini secara fisiologis tubuh akan mengalami penurunan hormon estrogen yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis yaitu menjadi lebih emosional, gelisah, dan mudah cemas, hal inilah yang membuat lansia perempuan sulit tidur dibandingkan lansia laki-laki. Menurut (*Wade dkk., 2014*) Jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin merupakan konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial.

Jelana dengan penelitian menurut *Khusnul et al (2012)* dengan judul “Kulitas Tidur Lansia Balai Rehabilitas Sosial Mandiri Semarang” menunjukkan sebagian besar responden pada penelitian ini adalah perempuan dibandingkan laki-laki hal diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kualitas tidur seseorang. Wanita memiliki kualitas tidur yang buruk disebabkan karena terjadi penurunan pada hormon progesteron dan estrogen yang mempunyai

reseptor di hipotalamus, sehingga memiliki andil pada *Irma Srikadian* dan pola tidur secara langsung, kondisi psikologis, meningkatkan kecemasan, gelisah dan emosi sering tidak terkontrol pada wanita akibat penurunan hormon estrogen yang bisa menyebabkan gangguan tidur.

Berdasarkan hasil karakteristik responden dan konsep teori diatas Peneliti berasumsi dimana karakteristik jenis kelamin mempengaruhi kualitas tidur terutama pada wanita lansia terjadi penurunan pada hormon *progesteron* dan *estrogen* yang bisa menyebabkan gangguan tidur.

Penelitian ini sejalan dengan (*Lailatul Fitri, Riski Amalia, Juanita*) yaitu menggunakan deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel yaitu tiga ratus tujuh puluh empat responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan *chi square* didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh antara faktor jenis kelamin dengan kualitas tidur lansia. bahwa jenis kelamin merupakan salah satu bagian *basic conditioning factor* yang dapat menyebabkan terjadi permasalahan pada kualitas tidur lansia.

menurut peneliti terjadi peningkatan yang dialami para usia lanjut terhadap kualitas tidurnya setelah diberikan tindakan perendam kaki dengan air hangat ini disebabkan karena air hangat mampu mengubah mikrosirkulasi pembuluh darah dan vasodilatasi sehingga memberikan efek relaksasi yang mampu membantu lansia dalam menangani masalah kualitas tidur, penelitian ini sejalan dengan *Endang Subandi (2017)* di mana dalam penelitian tersebut setelah dilakukan terapi merendam kaki di air hangat pasien mengalami peningkatan tidur yang semakin membaik.

Kondisi rileks yang ditimbulkan dari melakukan rendam kaki dengan air hangat menjelang tidur dapat menurunkan aktivitas *Recler Activating System* yang menekan aktivitas korteks selebral ditambah dengan peningkatkan kadar melatonin (*Ebben & Spielman, 2006*). Secara fisiologi dibagian telapak kaki terdapat banyak syaraf terutama di kulit yaitu *flexux venosus*, dari mekanisme syaraf ini stimulasi diteruskan ke *kornu posterior* kemudian di lanjutkan ke *medulla spinalis*. Stimulus ini lanjut masuk ke batang otak tepatnya dibagian bawah pons dan menula, disinilah terjadi terjadi efek soparifik (ingin tidur) (*Guyton & Hall, 2010*).

Setelah diberikan rendaman kaki air hangat terjadi peningkatan signifikan dibandingkan sebelum, diberi rendam kaki air terdapat 3 responden dengan kualitas tidur baik, setelah diberikan rendam kaki air hangat lebih meningkat menjadi 12 responden, dan 3 responden kurang baik kualitas tidur.

Setelah di lakukan rendam kaki air hangat terdapat 3 responden dengan kualitas tidur kurang baik hal ini disebabkan karena sering terbangun malam hari dan bolak balik ke wc, dan mengalami penyakit influenza

Berdasarkan hasil penelitian sebelum tindakan pemberian rendam kaki dengan air hangat terhadap kualitas tidur pada lansia di Panti Damai Ranomuut Kota Manado diketahui bahwa dari total 15 reponden didapatkan data distribusi frekuensi kualitas tidur lansia yang baik sebanyak 3 responden sedangkan kualitas tidur kurang baik sebanyak 12 responden. Setelah dilakukan pemberian rendam kaki dengan air hangat didapatkan sebanyak 11 responden lansia memiliki kualitas tidur baik dan sebanyak 4 responden lansia memiliki kualitas tidur yang kurang baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh pemberian rendam kaki dengan air hangat terhadap kualitas tidur pada lansia di Panti Damai Ranomuut Kota Manado.

### b. Saran

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi tempat penelitian guna menambah informasi pengaruh rendam kaki dengan air hangat terhadap pemenuhan kebutuhan tidur pada lansia di Yayasan Persaudaraan Kristen Damai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Di Ronomuut Kota Manado.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirta, Yolanda. *Sehat Murah dengan Air*. Jakarta : Keluarga Dokter, 2017
- Anwar, Zainul. *Penanganan Gangguan Tidur Pada Lansia*. Malang: UMM , Journal Studies, 2019
- Arikunto, 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka cipta
- Arnot, dkk. *Pustaka Kesehatan Populer Pengobatan Praktis : Perawatan Alternatif dan Tradisional, volume 7*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu, 2017
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indicator Pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Black. Joyce, Hawk. jane. *Medical Surgical Nursing. Clinical Management fot Positive Outcome. Volume*. Eight Edition. Sauders Elsevier. Louis. Missouri, 2018
- Budi, 2020. *Efektifitas Terapi Rendam Kaki Menggunakan Air Hangat Terhadap Penurunan Kejadian Insomnia Pada Lansia*. Jawa Tengah

- Colten Harvey., Altevoght. Bruce. *Sleep disorder and sleep deprivation : Unmet Public Health Problem*. Washington,: The National Academic Press, 2017
- Constantinides. *genral pathobiology*, Appleton & lange, Connecticut. Dalam : Martono. Pranarka, editors. *Buku ajar Boedhi-Darmojo geriatric (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. 2018. Edisi ke-4. Jakarta : Balai Penerbi FKUI.
- Darmojo, dan Martono, *Geriatric (Ilmu kesehatan Usia Lanjut)*, Edisi 4.
- Ebben, Matthew And Spielman, Arthur. *The Effect of Distal Limb Warming On Sleep Latency*. USA : Lawrence Erlbaum Associaties, 2018
- Elizabeth 2017. *Perbedaan Efektifitas Tindakan Massage dan Pemberian Rendam Air Hangat Dalam Memenuhi Kualitas Tidur Pada Lansia*. Bandung
- Fatmah . *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta: Erlangga, 2019
- Hardywinoto dan Setiabudhi. *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek : Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Para Lanjut Usia*.
- Hidayat. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : Selemba Medika, 2019
- Intan, Novita. *Dasar-dasar Fisioterapi pada Cedera Olahraga*. Yogyakarta : UNY Journal Studies, 2018
- Jakarta : Balai Penerbit FKUL, 2020
- Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2020
- Judith, Julie and Elizabeth. *Managing sleep disorder in the elderly*. Nurse Practitioner, 2017
- Kurniasari, R. (2018). *Pemberian Motivasi serta Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Telekomunikasi Jakarta*,
- Kementrian Kesehatan RI. *Prof Data Kesehatan Indonesia Thun 2018*. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI, 2018
- Khasanah, Khusnul dan wahyu Hidayati. *Kualitas Tidur Lansia di Balai Rehabilitas Sosial. "MANDIRI" Semarang*. Diponegoro Journal of Nursing Studies, 2020
- Kozier, et al. (2020). *Buku Ajaran Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 7*. Jakarta : EGCS
- Marya, Eksasari, Rosidawati., Jubaedi, & Batubara. *Mengenal usia lanjut dan perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika, 2020
- Mubarak, Wahid Iqbal, *Ilmu Keperawatan Komunitas..* Jakarta : CV Sagung Seto, 2017

## Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Kognitif Keluarga Merawat Pasien Gangguan Jiwa di RSJ Prof. Dr.V.L. Ratumbusang Minahasa

**Gustin Harun**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Helly Katuuk**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Sri Wahyuni**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Korespondensi Penulis: [gustin.harun@icloud.com](mailto:gustin.harun@icloud.com)

**Abstract:** *Psychoeducation is the provision of information and development in the form of public education as information from simple psychology or other things and can influence the psychosocial welfare of society. Family psychoeducation therapy or Family Psychoeducation is a therapy that involves the family in a treatment program by providing education through therapeutic communication. Cognitive Behavior Therapy is a combination of two approaches in psychotherapy, namely the focus in cognitive therapy is on thoughts, assumptions, beliefs, facilitating individuals to learn to recognize and change errors in thinking or irrational thoughts into rational ones. The aim of this research is to determine the effect of psychoeducation on the ability of families to care for mental disorders patients at RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa. The research method uses the pre-Experiment Design method with a One Group Pre-Post Test approach. Samples were taken based on the number of 15 respondents using accidental sampling. Data collection uses SAP and questionnaire sheets. Next, the collected data was processed using the SPSS version 16.0 computer program and statistical tests were analyzed using the Wilcoxon test with a significance level ( $\alpha=0.05$ ). The results of research using the Wilcoxon test showed that this value was smaller than the significant value of ( $0.001<0.05$ ). The results of this study showed that  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected. The conclusion in this research is that there is an influence of Psychoeducation on the Cognitive Ability of Families Caring for Mentally Disordered Patients at RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa. It is hoped that nurses will be able to carry out psychoeducational actions for families to improve the client's and family's abilities in caring for patients with mental disorders.*

**Keywords:** *Mental Disorders, Family Cognitive Ability, Psychoeducation*

**Abstrak:** Psikoedukasi adalah suatu pemberian informasi dan pengembangan dalam bentuk pendidikan masyarakat sebagai informasi dari psikologi sederhana atau lainnya dan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikososial masyarakat. Terapi Psikoedukasi keluarga atau Family Psychoeducation adalah terapi yang melibatkan keluarga dalam program perawatan dengan cara pemberian edukasi melalui komunikasi terapeutik. Cognitive Behavior Therapy adalah perpaduan dari dua pendekatan dalam psikoterapi yaitu fokus dalam terapi kognitif adalah pada pikiran, asumsi, kepercayaan, memfasilitasi individu belajar mengenali dan mengubah kesalahan dalam berpikir atau pikiran yang irasional menjadi rasional. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap kemampuan keluarga merawat pasien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa. Metode penelitian menggunakan metode pre-Experiment Design dengan pendekatan One Group Pre-Post Test. Sampel diambil berdasarkan jumlah 15 responden dengan menggunakan metode Accidental Sampling. Pengumpulan data menggunakan SAP dan lembar kuesioner. Selanjutnya data yang terkumpul diolah dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.0 dan uji statistik dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi ( $\alpha=0,05$ ). Hasil penelitian dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi ( $0,001<0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh Psikoedukasi terhadap Kemampuan Kognitif Keluarga Merawat Pasien Gangguan Jiwa di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa. Perawat diharapkan mampu melakukan tindakan psikoedukasi pada keluarga untuk meningkatkan kemampuan klien dan keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa.

**Kata kunci:** Gangguan Jiwa, Kemampuan Kognitif Keluarga, Psikoedukasi

## **LATAR BELAKANG**

Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan menyimpangnya proses pikir, alam perasaan serta perilaku seseorang yang menjadi suatu masalah kesehatan dan menyebabkan ketidakmampuan psikologis atau perilaku seseorang yang ditunjukkan pada individu menurunkan kualitas kehidupannya akibat gangguan pada fungsi sosial, genetik, fisik atau kimiawi, serta biologis. Seseorang yang menderita gangguan kesehatan mental harus segera ditangani. Terlambatnya pengobatan akan merugikan penderita, keluarga dan masyarakat. (Guswani, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2014, kesehatan jiwa adalah keadaan dimana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sedemikian rupa sehingga menyadari kemampuannya, dapat memahami dan mengatasi tekanan dan bekerja secara produktif, dan mampu mempengaruhi masyarakat. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu merupakan suatu kondisi yang di sebut gangguan jiwa. (Jamila Kasim, 2019).

Masalah pada penderita gangguan jiwa salah satunya adalah perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan respon dan perilaku manusia untuk merusak dan berkonotasi sebagai agresi fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Respon ini dipengaruhi oleh evaluasi situasi, penerimaan lingkungan, persepsi stres dan komunikasi, sehingga jika lingkungan di interpretasikan tidak bersahabat maka akan bereaksi bermusuhan dan menimbulkan perilaku agresif kekerasan (Jamila Kasim, 2019).

Umumnya di Indonesia orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) penanganannya dikenal sebagai pemasungan. Hal tersebut di anggap dapat membatasi perilaku ODGJ. Hal ini menyebabkan ODGJ sulit untuk dipulihkan. Keadaan tersebut menimbulkan stigmatisasi dalam masyarakat yang dapat meningkatkan hal buruk ODGJ. Orang dengan gangguan jiwa terhambat untuk mendapatkan penanganan dari pelayanan kesehatan dan ODGJ umumnya menjadi korban diskriminasi (Dewi, 2019).

Pengetahuan keluarga mengenai kesehatan mental merupakan awal usaha dalam memberikan iklim yang kondusif bagi anggota keluarganya. Keluarga selain dapat meningkatkan dan mempertahankan kesehatan mental anggota keluarganya, juga dapat menjadi sumber problem bagi anggota keluarga yang mengalami ketidakstabilan mental sebagai akibat minimnya pengetahuan mengenai persoalan kejiwaan keluarganya (Guswani, 2019).

Psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok yang fokus pada mendidik partisipasinya mengenai tantangan signifikan dalam

hidup, terapi psikoedukasi membahas masalah pribadi dan masalah dalam merawat anggota keluarga penderita gangguan jiwa, cara perawatan, serta pemberdayaan komunitas dalam membantu keluarga. Dengan melakukan psikoedukasi maka seorang perawat akan dapat langsung memberikan pelayanan yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan masalah kepada keluarga yang merawat pasien dengan gangguan jiwa (ODGJ) (Sulastri, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimen Design* dengan pendekatan *One Group Pre-Post Test* dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui status awal responden sebelum intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah Keluarga yang membawa pasien gangguan jiwa di Ruangan waraney di rumah sakit jiwa Prof Dr V. L Ratumbusang Minahasa yang mengalami gangguan jiwa sebanyak 60 pasien ODGJ. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, sedangkan sampel dihitung dengan menggunakan Rumus Slovin. Sampel dalam penelitian ini adalah Anggota Keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa sebanyak 15 pasien ODGJ di ruangan waraney di rumah sakit jiwa Prof Dr V. L Ratumbusang Minahasa. Adapun kriteria sampel yaitu kriteria inklusi berupa keluarga yang tinggal serumah atau yang bertanggung jawab terhadap pasien selama di rumah, keluarga pasien berusia dewasa  $\geq 18$  tahun, keluarga dan pasien yang berada di tempat penelitian serta keluarga yang bersedia menjadi responden. Dan kriteria riteria Eksklusi yaitu keluarga pasien yang tidak bisa membaca dankeluarga pasien yang menderita disabilitas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa SAP (satuan acara penyuluhan) pada variable independen sedangkan pada variable dependen menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan. Serta penelitian ini menggunakan uji statistic non parametrik yaitu *Uji Wilcoxon*. Adapun etika dalam penelitian ini yaitu, Informent Consent (Lembar persetujuan) dimana sebelum melakukan tindakan terhadap penelitian maka tujuannya adalah memberikan penjelasan agar subjek mengerti maksud dan tujuan tindakan yang ingin kita teliti, dan penelitian juga harus menghormati hak responden. Kemudian *anonimity* (kerahasiaan nama/identitas) berarti tidak perlu mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data (Kuisisioner), peneliti hanya menulis kode atau menggunakan inisial pada lembar pengumpulan data tersebut dan *confidentiality* (kerahasiaan hasil) yaitu masalah-masalah pada sub bab ini menjelaskan kerahasiaan responden dalam penelitian. Kerahasiaan informasi yang telah di kumpulkan di jamin kerahasiaan oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan di laporkan dalam hasil penelitian (Hidayat, 2018).

## HASIL

Pada bab ini penulis membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang Ada Pengaruh Psikoedukasi terhadap kemampuan keluarga merawat pasien gangguan jiwa yang dilaksanakan pada tanggal 9-10 Oktober 2023 di RSJ rof. Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa

### 1. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel 1. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan pada subjek di di RSJ rof. Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa

Karakteristik Subjek	Banyak Subjek	
	Frequency (n)	Percent (%)
<b>Umur</b>		
26-35 Tahun	4	26.7
36-45 Tahun	6	40.0
46-55 Tahun	5	33.3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	7	46.7
Perempuan	8	53.3
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMP	10	66.7
SMA	5	33.3
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswasta	5	33.3
Pedagang	5	33.3
Ibu Rumah Tangga	5	33.3
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0</b>

*Sumber data : data primer*

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik subjek terbanyak berumur 36-45 tahun yaitu 6 subjek dengan presentase 40,0%. Kemudian yang berumur 46-55 tahun yaitu 5 subjek dengan presentase 33,3%. Dan yang berumur 26-35 tahun yaitu 4 subjek dengan presentase 26,7%. Selanjutnya karakteristik responden terbanyak dengan jenis kelamin Perempuan yaitu 8 subjek dengan presentase 53.3%. kemudian dari subjek jenis kelamin laki-laki yaitu 7 subjek dengan presentase 46,7%. Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, yaitu sebanyak 10 subjek dengan presentase 66,7%, Sedangkan subjek yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA berjumlah 5 subjek, dengan presentase 33,3%. Dan berdasarkan pekerjaan subjek disimpulkan bahwa yang menjawab pekerjaan

Wiraswasta, Pedagang dan Ibu rumah tangga rata-rata 5 orang menjawab di setiap pekerjaan, dan masing-masing memiliki presentase 33.3%

## 2. Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari subjek yang sedang diteliti, untuk menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Distribusi subjek berdasarkan sebelum dan sesudah diberikan Psikoedukasi terhadap kemampuan kognitif keluarga merawat pasien ODGJ di RSJ Prof Dr V.L Ratumbusang di ruangan waraney tahun 2023

Analisa Univariat	Jumlah Subjek	
	Frequency (n)	Precent (%)
<b>Kemampuan Kognitif Keluarga Pasien Sebelum Diberikan Psikoedukasi</b>		
Kemampuan Kognitif Keluarga Baik	2	13.3
Kemampuan Keluarga Kurang Baik	13	86.7
<b>Kemampuan Kognitif Keluarga Pasien Sesudah Diberikan Psikoedukasi</b>		
	Frequency (n)	Precent (%)
Kemampuan Kognitif Keluarga Baik	15	100.0
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel distribusi frekuensi terdapat subjek yang kemampuan kognitif keluarga kurang baik sebanyak 13 orang dengan presentase 86.7% dan kemampuan kognitif keluarga Baik sebanyak 2 orang dengan presentase 13.3%. Total 15 subjek dengan presentase 100.0%. kemudian Dari tabel distribusi frekuensi terdapat subjek yang kemampuan kognitif keluarga baik sebanyak 15 orang dengan presentase 100.0%

## 3. Analisa Bivariat

Tabel 3 Hasil Analisa Uji Wilcoxon Sebelum dan sesudah diberikan Terapi Psikoedukasi terhadap kemampuan kognitif keluarga merawat pasien ODGJ di RSJ Prof Dr V.L Ratumbusang di ruangan waraney tahun 2023. (n=15)

Waktu	Kemampuan Kognitif Keluarga				p-value
	N	mean	Std. Deviation	Min-Max	
Pre	15	13.3	1.356	12-16	0.001
Post	15	19.47	834	18-20	

Sumber Data Uji Wilcoxon 2023

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, Hasil menunjukkan bahwa perbandingan sebelum diberikan Psikoedukasi adalah rata-rata (13.3), dengan nilai minimum (12) dan nilai Maximum (16), dengan standar deviation (1.356), dan Hasil Sesudah diberikan Psikoedukasi adalah rata-rata (19.47), dengan nilai minimum (18) dan nilai maximum (20), dengan standar deviation (834) dengan nilai p-value 0.001 atau  $<0.05$  dimana artinya hasil analisa bivariat dapat dikatakan  $H_0$  di tolak dan  $H_A$  diterima atau ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh pemberian Psikoedukasi terhadap kemampuan kognitif keluarga merawat pasien ODGJ di RSJ Prof Dr V.L Ratumbusang di ruangan Waraney.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “ Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kemampuan Kognitif Keluarga Merawat Pasien ODGJ di RSJ Prof Dr V.L Ratumbusang di Ruang Waraney ”. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 september sampai dengan 10 oktober 2023 di RSJ Prof Dr V.L Ratumbusang di Ruang Waraney sebanyak 15 responden dengan menggunakan tehnik pengumpulan data Accidental Sampling yang memenuhi kriteria inklusi. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Psikoedukasi terhadap Kemampuan Kognitif Keluarga merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di di RSJ Prof Dr V.L Ratumbusang di Ruang Waraney

Penelitian ini menggunakan desain *eksperimen one group pre-test dan post-test*. Sebelum dilakukan tindakan Psikoedukasi peneliti terlebih dahulu membagikan kuesioner Pengetahuan Kognitif Keluarga Merawat Pasien ODGJ pada anggota keluarga, setelah itu peneliti melakukan psikoedukasi menggunakan SAP dengan metode Diskusi melalui Media Booklet selama 30 menit. Selama pelaksanaan berlangsung tidak ada responden yang mengalami *drop out*. Semua reponden dapat menyelesaikan dengan baik.

Hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* 0.001 atau  $<0,05$  dimana dapat di katakan  $H_A$  di terima dan  $h_0$  di tolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Edo Gusdiansyah, Budi Anna Keliat dan Ira Erwina (2020) dengan judul “Psikoedukasi meningkatkan peran keluarga dalam merawat klien gangguan jiwa” Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan kognitif keluarga setelah diberikan psikoedukasi dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dengan nilai *p value* 0.001 yang artinya  $H_A$  di terima  $H_0$  di tolak.

Pada penelitian ini dari hasil observasi dan wawancara, di dapatkan sebagian keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah dimana masih belum memahami tentang perawatan ODGJ sehingga mengakibatkan sikap yang negatif terhadap pasien. Sikap negatif keluarga

terhadap pasien dapat dilihat dari anggapan keluarga tidak perlu sepenuhnya merawat pasien mulai dari peran dalam proses perawatan, mengawasi pasien saat minum obat dan keluarga tidak perlu juga membantu pasien untuk beradaptasi di lingkungannya sehingga keluarga cenderung membiarkan pasien dimana maksudnya Pengetahuan kemampuan keluarga merawat pasien masih sangat rendah. Hampir semua keluarga yang menganggap bahwa peran keluarga pada perawatan pasien tidak sepenuhnya untuk menyembuhkan pasien karena menganggap penyakit yang di alami tidak akan sembuh di mana menganggap penyakit ini adalah penyakit yang menetap (Marfuah & Noviyanti, 2017).

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan kemampuan kognitif keluarga kurang baik sebanyak 13 orang dengan presentase (86,7%) dan kemampuan kognitif keluarga baik sebanyak 2 orang dengan presentase (13.3%). Dari 15 responden di dapati responden dengan tingkat Pendidikan SMP sebanyak 10 responden ini termasuk dari 13 responden dengan kemampuan kognitif kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kustiawan, 2018), menyatakan bahwa peningkatan kemampuan kognitif pada kelompok intervensi sebesar (92%). Dengan demikian tingkat pendidikan SMP terbanyak pada Kemampuan keluarga Kurang Baik. Menurut Anette. G. Lueckenotte, (2018), bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan untuk menyerap informasi, menyelesaikan masalah dan berperilaku baik. Pendidikan rendah beresiko ketidakmampuan dalam merawat kesehatannya. Menurut WHO (2019), status tingkat pendidikan rendah akan menyebabkan individu kurang memiliki informasi yang cukup terkait dengan pengetahuan penyakit dan perawatannya dalam merawat anggota keluarga yang sakit serta kurang dalam kemampuan mencari informasi yang baru.

Karakteristik responden yang di dapati pada penelitian ini berdasarkan Tingkat Pendidikan menunjukkan bahwa dari 15 responden yang paling banyak responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 10 orang (66.7%), responden dengan tingkat pendidikan SMA 5 orang (33.3%). Dalam penelitian ini sebagian besar responden berada pada Tingkat Pendidikan SMP. Menurut Dafli (2019), pendidikan yang tinggi tentunya akan memberikan efek pengetahuan yang tinggi pula, tetapi banyak hal tersebut tidak didukung dengan baik tanpa adanya informasi yang cukup khususnya dalam hal penanganan ODGJ, terkait hal-hal yang membantu dalam pemberdayaan orang dengan gangguan jiwa, hal ini di dukung oleh penelitian dari Yulianti (2021) dengan memperoleh nilai signifikan berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap terhadap pasien dengan gangguan jiwa, karena pada saat menjalani pendidikan seseorang mempelajari sesuatu mengetahui konsep-konsep pada

akhirnya pemahaman tersebut membentuk sikap dan dapat mempresentasikan kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada hasil sebelum diberikan Psikoedukasi adanya karakteristik Tingkat pendidikan memiliki pengetahuan yang rendah pada responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 10 responden yang kurang memahami mengenai perawatan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa akibat faktor dari tingkat pendidikan yang rendah.

Terapi Psikoedukasi keluarga sangat di perlukan untuk keluarga dalam perawatan Klien dengan gangguan jiwa karena dapat meningkatkan fungsi keluarga sehingga mempermudah keluarga memberikan perawatan pada anggota ODGJ (Stuart, 2013). Peneliti juga berpendapat bahwa Psikoedukasi digunakan untuk memberikan informasi terhadap keluarga yang kurang memahami perawatan pada ODGJ di mana Psikoedukasi merupakan wujud perawatan yang komprehensif dan dilakukan supaya keluarga tetap bisa menjalankan fungsinya dengan baik sehingga anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa turut merasakan pengaruh dari Kemampuan Kognitif Keluarga setelah memahami Psikoedukasi perawatan ODGJ, dari keadaan tersebut sehingga keluarga dan anggota ODGJ bisa kembali produktif.

Kemampuan kognitif keluarga setelah diberikan Psikoedukasi dalam penelitian ini mendapatkan hasil dengan kategorik Baik, karena psikoedukasi kepada keluarga yang merawat ODGJ mengandung unsur meningkatkan pengetahuan tentang penyakit, mengajarkan teknik yang membantu keluarga untuk mengetahui gejala-gejala penyimpangan perilaku pada ODGJ serta peningkatan dukungan bagi odgj itu sendiri. Dan untuk peningkatan peran keluarga keluarga dalam perubahan kemampuan memahami psikoedukasi ini sangat menentukan dimana keluarga dapat memberikan perasaan mampu untuk merawat ODGJ.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian menunjukkan bahwa Terdapat Pengaruh Psikoedukasi terhadap Kemampuan Kognitif Keluarga Merawat Anggota Keluarga Gangguan Jiwa di di RSJ Prof Dr V.L Ratumbusang di Ruang Waraney.

## **b. Saran**

Di harapkan dengan adanya hasil penelitian ini responden dapat memahami tambahan informasi mengenai Perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Annette G Lueckenotte. (2018). *Gerontologic Nursing*. Third Edition. Amerika: Elsevier.
- Dewi. (2019). Stigma Againts People with Severe Mental Disorders (PSMD) with Confinement “Pemasungan”. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i2.13821> . Diakses pada tanggal 8 mei 2023 pukul 12:00 wita.
- Guswani,W.(2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Sumatera Utara, Medan. <http://ecampus.poltekkesmedan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/4600/1/KARYA%20TULIS%20ILMIAH%20HELVENIA%20DESRIANI%20TURNIP%20%helvenia%20turnip.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2023 pukul 09:00
- Hidayat. (2011). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jamila Kasim .(2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap perawatan Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di puskesmas Bantimurang Kabupaten Maros. *Jurnal Imiah Kesehatan Diagnosis Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018*. 2302-2531. <http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/807>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2023 pukul 09:00
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes)*. Kementrian RI. Jakarta.
- Kurniawan. (2017). Pengaruh intensitas bermain game online terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas PGRI Yogyakarta. ISSN 2460-1187 – ISSN 2503-281X. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 3(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1120.97-103>
- Marfuah & Noviyanti. (2017) ‘Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia Dengan Gejala Halusinasi’, *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 6.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Pusrtaka Baru
- Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia*. Jakarta: Pusat data dan Informasi Kemenkes RI
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Sulawesi Utara*. Jakarta: lembaga Penerbit
- Stuart (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (5th ed.)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: EGC
- Undang-Undang No 18 (2014). <https://journal.unigres.ac.id/index.php/jurnalProHukum/article/view/2468>. Diakses pada tanggal 10 mei 2023 Pukul 20:00
- Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia*. Jakarta: Pusat data dan Informasi Kemenkes RI

# Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Kemampuan Kognitif Orangtua Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah di Paud At-Taufiq Manado

**Jumiati Buton**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Helly katuuk**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Sri Wahyuni**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Korespondensi Penulis : [yumnaputrib@gmail.com](mailto:yumnaputrib@gmail.com)

**Abstract.** *At pre-school age, parents generally pay significant attention to their development, especially in aspects of children's development. This happens because pre-school age is a golden age which is often called the golden age. Cognitive development cannot take place optimally without stimulus or incentives given to pre-school children. The aim of this research is to determine the effect of health education on parents' cognitive abilities in stimulating the growth and development of preschool children at Paud At-Taufiq Manado. This research method uses a design with a One Group Pre Test - Post Test Design approach. The population in the study was 32 respondents using the Total Sampling technique, the research used questionnaire sheets and Sap. The results of the research using the paired T-test obtained a P value (0.000) or  $< \alpha$  (0.05), which means that there is an influence of health education on parents' cognitive abilities in stimulating the growth and development of preschool children at At-Taufiq Manado Paud. The conclusion in this research is that there is a cognitive influence of parents in stimulating the growth and development of pre-school children. At At-Taufik Paud Manado. It is hoped that the results of this research can provide knowledge to parents.*

**Keywords:** *Education, cognitive, stimulation of growth and development*

**Abstrak.** Pada usia pra sekolah, umumnya Orangtua memperhatikan perkembangannya yang cukup signifikan terutama pada aspek perkembangan anak-anak. Hal ini terjadi karena di usia pra sekolah merupakan usia emas yang sering disebut golden age. Perkembangan kognitif tersebut tidaklah serta dapat berlangsung secara optimal tanpa adanya stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada anak usia pra sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi Kesehatan terhadap kemampuan kognitif orangtua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak usia prasekolah di Paud At-Taufiq Manado. Metode penelitian ini menggunakan desain dengan pendekatan One Group Pre Test -Post Test Design populasi dalam penelitian berjumlah 32 responden dengan menggunakan teknik Total Sampling, penelitian menggunakan lembar kuesioner dan Sap. Hasil penelitian menggunakan uji T-berpasangan di dapatkan nilai P value (0,000) atau  $< \alpha$  (0,05) yang artinya terdapat Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Kemampuan Kognitif Orangtua Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah di Paud At-Taufiq Manado. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh kognitif orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak usia pra sekolah. Di Paud 'At-Taufik Manado. Saran diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada orangtua.

**Kata kunci:** Edukasi, kognitif, stimulasi tumbuh kembang

## LATAR BELAKANG

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 5 hingga 25 persen anak usia prasekolah di seluruh dunia menderita disfungsi otak ringan, yang mencakup keterlambatan perkembangan keterampilan motorik halus. Di seluruh dunia, diperkirakan sekitar 9% anak-anak menderita gangguan kecemasan, 11-15% dari emosi yang mudah gelisah, dan 9-15% dari

masalah perilaku (WHO, 2015). Masalah pertumbuhan memengaruhi sekitar 22,7% anak kecil di seluruh dunia pada tahun 2017, menurut data dari United Nations Children's Fund (UNICEF, 2017).

Stimulasi didefinisikan sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk merangsang keterampilan dasar anak antara usia 0 dan 6 tahun untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Setiap anak harus distimulasi secara rutin di setiap kesempatan, dimulai sedini mungkin dan terus berlanjut. Orang dewasa terdekat dalam kehidupan anak-ibu dan ayah-serta anggota keluarga lainnya, organisasi masyarakat, serta ibu dan pengasuh pengganti, semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Stimulasi yang tidak memadai dapat menyebabkan kelainan pada pertumbuhan anak dan mungkin kondisi yang berlangsung lama.

Karena anak-anak adalah masa depan bangsa, maka membesarkan anak-anak yang unggul sangat penting untuk menjamin masa depan bangsa. Anak-anak yang unggul harus dipastikan tumbuh kembangnya juga unggul. Meskipun tumbuh kembang anak dapat terjadi secara spontan, orang tua memiliki peran penting dalam proses tersebut. (Putra, Yudiernawati, & Maemunah, 2018)

Di Indonesia, masih ada kebutuhan yang signifikan untuk fokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti yang terlihat dari tingginya persentase keterlambatan tumbuh kembang (5-10%) dan keterlambatan perkembangan secara keseluruhan. Sekitar 83 juta orang, atau hampir 33% dari populasi dunia, tinggal di Indonesia, dengan proporsi anak-anak yang terus meningkat setiap tahunnya (Sugeng et al., 2019).

Anak-anak yang menerima stimulasi yang tepat sasaran akan tumbuh lebih cepat dibandingkan mereka yang tidak (Yuniarti, 2015). Agar anak dapat berkembang secara maksimal, stimulasi adalah segala aktivitas yang mendorong keterampilan dasar mereka. Tumbuh kembang anak merupakan puncak dari semua perubahan yang terjadi pada anak dan dapat dilihat dari berbagai sisi, termasuk fisik (Ananditha, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan Metode penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengaruh kemampuan kognitif individu terhadap perkembangan siswa di PAUD At-Taufiq Manado., Ini menggunakan strategi desain yang disebut One Group Pretest Posttest, di mana pasien melakukan pretest terlebih dahulu, menerima terapi, dan kemudian mengikuti tes ulang dengan menggunakan pertanyaan yang sama dengan ujian akhir. jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 32 subjek yang menggunakan teknik sampel total.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen (experimental design) dimana perubahan pendidikan (variabel bebas) dan kemampuan kognitif seseorang (variabel terikat) diobservasi dari satu atau lebih variabel terikat untuk mengetahui ada tidaknya perubahan dari variabel dasar yang dapat menyebabkan atau mengakibatkan perubahan. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner terstandarisasi digunakan dalam investigasi ini, dan sudah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian dengan judul “Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kemampuan kognitif orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak usia prasekolah di Paud At-Taufiq Manado”. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji T-berpasangan (*paired t-test*). Etika penelitian Hak untuk mendapatkan informasi, hak untuk mendapatkan jaminan dari perawatan yang diterima, dan kemampuan untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi adalah bagian dari gagasan untuk menghormati hak asasi manusia. Tanpa nama (*anonymity*) karena peneliti sangat menghargai hak-hak responden, nama responden tidak akan diungkapkan setelah subjek setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Hak atas kerahasiaan, termasuk hak atas anonimitas, adalah komponen mendasar dari konsep keadilan. *Confidentially* (kerahasiaan) Hanya kelompok data dan mata kuliah yang disediakan atau dipublikasikan sebagai temuan penelitian, dan penelitian ini menjamin kerahasiaan responden. Dan yang terakhir melakukan observasi. Penelitian ini dilaksanakan selama satu hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kemampuan kognitif orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak usia prasekolah di Paud At-Taufiq Manado.

### **1. Hasil**

#### **a. Distribusi Karakteristik Subjek**

Tabel Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Umur, Pekerjaan, Pendidikan dan Jenis Kelamin menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia (n =32)

Karakteristik Subjek	Banyaknya responden	
	Frequency (f)	Percent (%)
<b>Umur</b>		
<b>17-35 tahun</b>	21	65.6
<b>36-45 tahun</b>	11	34.4
<b>Pekerjaan</b>		
<b>IRT</b>	27	84.4
<b>PNS</b>	1	3.1
<b>Suwasta</b>	3	9.4
<b>DOSEN</b>	1	3.1
<b>Pendidikan</b>		
<b>SD</b>	2	6.3
<b>SMP</b>	3	9.4
<b>SMA</b>	14	43.8
<b>SI</b>	5	15.6
<b>Total</b>	32	100.0

Sumber Data Primer, 2023

Terbukti dari hasil tabel yang telah dibahas sebelumnya, ada 32 orang tua murid PAUD At Taufiq yang memberikan respon. Sebanyak 21 subjek, atau 65,6%, berusia antara 17 dan 35 tahun. Namun, 11 subjek (34,4%) berusia antara 36 dan 45 tahun. Berdasarkan karakteristik pekerjaan subjek peneliti dengan jumlah 32 subjek. Diantaranya jumlah Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 27 orang dengan angka presentasi (84.3%), untuk subjek pekerja Swasta berjumlah 3 orang dengan presentasi (9,4 %) sedangkan karakteristik subjek dengan pekerjaan Dosen, dan Tenaga PNS, berjumlah 1 orang dengan presentasi (3.1%). Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan 32 subjek. Sebanyak 14 orang (43,3%) dengan tingkat presentasi SMA; 8 orang (25,0%) SMK; 3 orang (9,4%) SMP; dan 2 orang SD (6,3%), dan karakteristik tingkat pendidikan yang tertinggi dari subjek S1 berjumlah 5 orang dengan presentasi (15,6).

#### **b. Analisa Univariat**

Distribusi peserta penelitian diperiksa menggunakan analisis univariat untuk mengkarakterisasi setiap variabel yang digunakan dalam pen.

Tabel distribusi frekuensi respon pemberian kuesioner kepada orang tua murid di PAUD At Taufiq (n=32)

		Kemampuan Kognitif		
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
<b>Sebelum</b>	28.0625	32	3.86830	.68382
<b>Setelah</b>	30.8750	32	.97551	.17245

Sumber : data primer 2023

Menurut tabel 5.3 di atas sebelum diberikan kuesioner kepada orang tua berada pada rata 28,06 dengan standar deviation 3.86 sedangkan sesudah diberikan perlakuan kepada orang tua murid maka rata-rata 30.87 dengan standar deviasi 9.7551.

**c. Analisa Bivariat**

Analisa *bivariat* pada penelitian kali ini ialah menggunakan uji T-berpasangan (*paired t-test*) yang merupakan salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas yang dicirikan dengan adanya hubungan nilai pada setiap sampel yang sama (**berpasangan**).

Tabel Analisis Dampak Pendidikan terhadap Kemampuan Kognitif Orang Tua dalam Mendorong Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah (n=32)

		Kemampuan Kognitif			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Sig. (2-tailed)
<b>Sebelum - Setelah</b>	-2.81250	3.38343	.59811	-4.702	.000

Sumber : data primer 2023

Analisis paired T-test menunjukkan bahwa rata-rata dampak pendidikan kesehatan terhadap Pengaruh kemampuan kognitif orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak usia prasekolah sebelum dan sesudah perlakuan adalah -2,81250, dengan standar deviasi 3,38343. Nilai ini berada di bawah rata-rata -4.03236 dan nilai rata-rata tertinggi 1.59264. Nilai T hitung (-4.702) dan P value (0.000) menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai efikasi sebelum dan sesudah intervensi di PAUD At Taufiq tentang kapasitas kognitif orang tua dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah.

**2. Pembahasan**

Hasil karakteristik responden yang didapatkan yaitu pendidikan, umur dan kerja. Pada karakteristik pertama yaitu umur didapatkan responden dengan umur mulai dari 32, 34 dan 38

tahun. Sesuai dari data ini dapat dikatakan bahwa umur merupakan faktor yang pengaruh edukasi terhadap kemampuan kognitif orang tua dalam mendorong perkembangan dan pertumbuhan anak usia prasekolah di PAUD At-Taufiq. Kemungkinan seseorang untuk memahami perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini akan meningkat seiring bertambahnya usia. Masa kanak-kanak adalah masa perubahan karena pengetahuan dan pengalaman pada orang tua. *Redjeki, Sri (2007)*.

Karakteristik yang ke dua yaitu pekerjaan didapatkan Di antara responden yang memiliki pekerjaan, ibu rumah tangga merupakan mayoritas. Hal ini terjadi karena mayoritas orang tua memilih untuk menjaga anak-anak mereka dan mengamati pertumbuhan dan perkembangan mereka. Kecerdasan majemuk adalah suatu keadaan di mana semua anak memiliki kapasitas kecerdasan (*Ali, Noor Rochmad, 2015*). Ketika seorang anak belajar tentang lingkungannya, kegiatan pendidikan anak usia dini harus mempertimbangkan kecerdasan atau potensinya. Strategi yang berbeda dapat digunakan untuk meningkatkan setiap kecerdasan. Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, menurut data (84.3%) dibandingkan PNS, dan Karyawan Swasta. Itulah sebabnya IRT (ibu lebih rumah tangga).

Karakteristik yang ketiga yaitu tingkat pendidikan. Hampir banyak dari responden yang diberikan adalah mereka yang memiliki pendidikan tingkat sekolah menengah atas. Namun, sebagian besar dari mereka adalah mereka memiliki pengetahuan tentang anak usia dini. Dan saat diberikan pretest dan posttest ada peningkatan yang sangat significant yang terjadi.

Tindakan yang kurang sebelum diberikan edukasi kesehatan terjadi karena pengetahuan yang kurang dalam menstimulasi tumbuh kembang anak usia prasekolah. Namun setelah di berikan edukasi Kesehatan terjadi peningkatan yang sangat berarti. Peningkatan ini terjadi karena semua informasi yang telah di berikan padasat di lakukan edukasi Kesehatan dapat dimengerti, di pahami, dan dapat diaplikasikan pada tindakan yang nyata, seperti ibu akan rutin mengajar anaknya membaca, dan menulis dengan baik, ibu akan mempraktikkan pemeriksaan perkembangan dengan kuesioner secara rutin serta memaknai hasil dari pemeriksaan tersebut secara tepat. (*Ali, Noor Rochmad, 2015*).

Dari 23 ibu memiliki anak berusia 3 tahun, 5 ibu tidak memberikan stimulasi yang berkaitan dengan aspek kemampuan sosial dan kemandirian, dimana ibu tidak melatih anak untuk mengunjungi teman, tetangga dekat tanpa ditemani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan alasan ibu tidak memberikan stimulasi dengan baik yaitu karna ibu merasa bahwa anak sudah mampu dan merasa perkembangan anaknya sudah sesuai dengan usianya, hal ini menyebabkan ibu merasa sudah tidak perlu lagi memberikan stimulasi atau mengajari anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang bekerja memberikan stimulasi lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja lebih perhatian kepada anak saat ibu memiliki waktu luang dan memberikan stimulasi lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. *Redjeki, Sri (2007)*.

Dengan demikian, pendidikan berdampak pada kapasitas kognitif orang tua untuk mendukung tumbuh kembang anak prasekolah mereka, menurut penelitian yang telah dilakukan berdasarkan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu dan temuan-temuan yang telah dikonfirmasi secara langsung oleh para peneliti.

Temuan dari penelitian terkait ini mendukung temuan dari Sumiyati *dkk. (2016)*, yang menemukan bahwa stimulasi ibu secara signifikan mempengaruhi perkembangan anak usia 4-5 tahun ( $p=0,000$ ;  $p<0,05$ ). Menurut penelitian lain oleh *Moonik dkk. (2015)*, terdapat korelasi  $p<0,001$  antara tumbuh kembang balita dan stimulasi ibu. Anak-anak yang menerima stimulasi positif dari ibu mereka sering berkembang dengan baik, sementara mereka yang menerima stimulasi negatif dari ibu mereka akan berkembang kurang dari yang diharapkan untuk usia mereka.

*Organisasi Kesehatan Dunia (2015)* menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Stimulasi dari orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan otak, mendukung perkembangan sosial, kesehatan emosional, komunikasi, dan pemahaman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian Paud At-Taufiq Manado tentang dampak pendidikan kesehatan terhadap kapasitas kognitif orang tua dalam mendorong tumbuh kembang anak usia prasekolah di paud at-taufiq manado maka dapat ditarik kesimpulan yaaitu Kemampuan kognitif orangtua sebelum diberikan edukasi di kategorikan tidak baik, setelah di berikan Kemampuan kognitif orangtua di kategorikan baik. Terdapat pengaruh kognif orangtua sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terhadap kemampuan kognitif orangtua di Paud At-Taufiq manado

### **b. Saran**

Bagi Tempat Penelitian. Kepada pihak PAUD At-Taufiq Manado diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terhadap peningkatan mutu disarankan untuk memberi edukasi mengenai pentingnya kognitif orangtua dalam menstimulasi terhadap perkembangan anak usi prasekolah. Dan Bagi Instansi Dalam Pendidikan. Untuk mendukung para sarjana masa depan dalam studi mereka, lembaga pendidikan diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan

sumber daya perpustakaan. Diharapkan akan ada lebih banyak penelitian mengenai dampak pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kognitif orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak usia prasekolah di masa depan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ananditha, A. C. (2017) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Toddler," *keperawatan muhammdiyah*, 2(1).
- Ali, Noor Rochmad, 2015. Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak.s
- Moonik, ddk. 2015. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Di Taman Kanak-Kanak. Vol. 3 no. 1. *Jurnal e-clinic (eCI)*
- Nisa, Khoirun Dan Suandi, 2021, Implementasi Penggunaan Kolase Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini, *Jurnal Paradikma* Vol 12 No 1. Di Akses Pada 31 Mei 2022 <https://ejurnal.staimmgt.ac.id>
- Putra, A. Y., Yudiernawati, A. & maemunah, N. (2018). Pengaruh pemberian stimulasi oleh orangtua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1). <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/articel/view/828>
- Prastiwi, M. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 242-249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Redjeki, Sri. (2007). Kemampuan dan kepuasan ibu terhadap Pendidikan Kesehatan mengenai stimulasi perkembangan anak usia toddler di kelurahan kemirimuka. [www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/abstrakpdf.jsp?id](http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/abstrakpdf.jsp?id). Tanggal 23 Oktober 2009. Jam 11.00 wib.
- Sugeng. et al. (2019) Gambaran Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *Jurnal System Kesehatan*, 4(3).
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumiyati dan Yuliana R diki. 2016. Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Vol 12(1): 34-38. *Jurn*
- Unicef, WHO, World Bank Grup. (2017). *Levels and trends in child malnutrition*.
- World Health Organization (WHO). (2015). *Data Statistik WHO 2015*.
- WHO, 2015. *Integrating Early Childhood Development (ECD) activities into Nutrition Programmes in Emergencies. Why, What and How*
- Yuniarti, S. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus, Bayi, Belita, dan Anak Prsekolah*. Bandung: Rafika Aditam
- Yenawati, S. (2018). Stimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Psymphatic: Jurnal Ilmia Psikologi*, 3(1), 121-130. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2181>

# Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa

**Natasya Alya Bilondata**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Sri Wahyuni**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Helly Katuuk**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat : Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara  
Korespondensi Penulis: [bilonatasya@gmail.com](mailto:bilonatasya@gmail.com)

**Abstract.** *Mental disorders are disorders in the mind, behavior, and mood of feelings characterized in the form of a set of symptoms or changes. Hallucinations are one of the symptoms of mental disorders where clients experience sensory changes in perception, feeling sensations in the form of hearing, sight, taste, touch, or smell. This research uses the research method "Pre-Experiment Design with One Group Pre-Post Test Design approach. The sample was taken based on the number of respondents as many as 16 people using purposive sampling. Data collection is carried out by means of interviews and filling out questionnaires. Furthermore, the data collected was processed by researchers using the help of the SPSS Version 16.0 computer program to be analyzed using the Paired T Test with a significance level ( $\alpha$ ) of 0.05 The results showed that there were respondents with the ability to control hallucinations before or after being given occupational therapy showed changes for the better. Judging from the average ability to control pre-test hallucinations which is 1.13 or in the incapable category and the average ability to control hallucinations post test is 1.81 or is in the capable category and there is a difference of 668 which shows that there is a difference in the ability to control pre and post hallucinations where the ability to control hallucinations occurs. The conclusion in this study is the effect of occupational therapy on the ability to control hallucinations in mental patients at the mental hospital Prof. Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa. Suggestions for the results of this study to be a reference for readers.*

**Keywords :** *Mental Disorders, Hallucinations, Occupational Therapy*

**Abstrak.** Gangguan jiwa adalah kondisi gangguan dalam pikiran, perilaku, dan suasana perasaan yang ditandai dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi berupa pendengaran, penglihatan, pengecap, perabaan, ataupun penciuman. Penelitian ini Menggunakan metode penelitian "Pre-Experimen Design dengan pendekatan One Group Pre-Post Test Design. Sampel yang diambil berdasarkan jumlah subjek sebanyak 16 orang dengan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan mengisi kuesioner. Selanjutnya data yang dikumpulkan diolah peneliti dengan menggunakan bantuan computer program SPSS Versi 16.0 untuk dianalisa uji Paired T Test dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada subjek dengan Kemampuan mengotrol halusinasi sebelum ataupun sesudah diberikan terapi okupasi menunjukkan perubahan menjadi lebih baik. Dilihat dari rata-rata Kemampuan mengotrol halusinasi pre test yaitu 1.13 atau berada dalam kategori kurang mampu dan rata-rata Kemampuan mengotrol halusinasi post test yaitu 1.81 atau berada dalam kategori mampu serta terdapat selisih sebesar 668 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kemampuan mengotrol halusinasi pre dan post dimana terjadi kemampuan mengontrol halusianasi. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa. Saran hasil penelitian ini agar menjadi referensi bagi pembaca.

**Kata Kunci :** Gangguan Jiwa, Halusinasi, Terapi Okupasi.

## **LATAR BELAKANG**

Gangguan jiwa adalah kondisi gangguan dalam pikiran, perilaku, dan suasana perasaan yang ditandai dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna dan dapat menimbulkan penderitaan atau hambatan dalam menjalankan fungsi orang tersebut sebagai manusia. Orang dengan gangguan jiwa atau sering di singkat dengan ODGJ adalah individu yang mengalami gangguan dengan pikiran perasaan dan perilakunya yang dimanifestasikan dengan bentuk gejala atau perubahan perilaku seperti salah satunya mengalami gejala halusinasi (*Dwi Lestari, 2019*).

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, ataupun penciuman. Klien merasakan stimulus yang sebetul-betulnya tidak ada. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh pasien gangguan jiwa (*Keliat, Akemat, Helena, & Nurhaeni, 2019*). Halusinasi merupakan tanda dan gejala yang kerap muncul pada kasus gangguan kesehatan jiwa yang bisa menyebabkan berbagai masalah besar. Pada kasus halusinasi sering terjadi salah penafsiran atau salah interpretasi terhadap stimulus yang ada (*Stuart, 2019*).

Dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang dapat kehilangan kontrol dirinya sehingga bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan, hal ini terjadi dimana seseorang yang mengalami halusinasi sudah mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh pikiran halusinasinya. Dalam situasi ini seseorang yang mengalami halusinasi dapat melakukan bunuh diri bahkan bisa membunuh orang lain. Sehingga petugas kesehatan telah berupaya untuk melakukan terapi pengobatan pada pasien halusinasi seperti terapi berupa farmakologi dan terapi nonfarmakologi (*Yosep, 2018*).

Terapi okupasi adalah bentuk layanan kesehatan kepada pasien yang mengalami gangguan fisik atau mental dengan menggunakan latihan atau aktifitas mengerjakan sasaran yang terseleksi (okupasi) untuk meningkatkan kemandirian (*Word Federation Of Occupation Therapi, 2010*). Terapi okupasi adalah suatu ilmu dan seni menyesuaikan kemampuan yang pernah disukai dan dimiliki oleh pasien, pengarahan partisipasi seseorang untuk melakukan tugas tertentu dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi mental. Terapi okupasi merupakan salah satu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukatif untuk beradaptasi dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental pasien serta makna hidup.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada awal bulan Mei di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa melalui hasil wawancara langsung dengan kepala ruangan didapatkan jumlah pasien halusinasi di ruang rawat inap berjumlah 105 pasien dengan halusinasi, dan untuk survey awal diruangan cakalele berdasarkan hasil wawancara dengan kepala ruangan cakalele terdapat 40 orang dengan halusinasi. Dalam hasil wawancara didapatkan bahwa adanya aktivitas atau kegiatan seperti olahraga, atau kegiatan ibadah pasien pernah dilakukan tetapi tidak begitu sering dan terapi okupasi aktivitas ini juga sudah jarang diterapkan dirumah sakit jiwa Prof Dr. V.L. Ratumbusang Minahasa. Maka berdasarkan latar belakang diatas dan hasil survey awal sehingga peneliti tertarik ingin meneliti tentang pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan distraksi pasien halusinasi diruang rawat inap rumah sakit jiwa Prof Dr. V.L. ratumbusang minahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode *Quasy-Ekperiment*, dengan rancangan *one group pre and post test design* yaitu Pengukuran di lakukan sebelum dan setelah perlakuan. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusiansi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa, Populasi dalam penelitian ini yaitu subjek rawat inap rumah sakit jiwa Prof Dr V. L Ratumbusang Minahasa yang mengalami halusinasi sebanyak 105 subjek Dengan menggunakan rumus arikunto. Sampel yang digunakan dalam penelitian 16 subjek dengan Kriteria sampel pasien yang bersedia menjadi subjek, Pasien dengan halusinasi, Pasien diruangan rawat inap, Adapun Teknik sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian yang digunakan adalah SOP terapi okupasi dan lembar observasi dengan 10 pertanyaan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T *paired test*. Serta penelitian terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Informant concent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek diminta hanya menuliskan inisial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan Peneliti menyimpan data ditempat yang aman untuk menjaga kerahasiaan (*Confidentiality*) data subjek dan yang terakhir peneliti melakukan pengisian lembar observasi dan melakukan terapi okupasi kemudian Kembali melakukan pengisian lembar observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusiansi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit

Jiwa Prof Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa, dan dilaksanakan pada tanggal 03 sampai 09 Oktober 2023.

1. Hasil

a. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Di Ruang Rawat Inap RSJ Prof Dr V. L. Ratumbusang Minahasa. (n=16)

Karakteristik Subjek	Banyaknya Responden	
	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Presentase (%)</i>
<b>Umur</b>		
17-25	6	37,5
26-35	4	25
36-45	4	25
46-55	1	6,3
>65	1	6,3
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	8	50
Perempuan	8	50
Total	16	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas didapati pada umur 17-25 tahun ada 6 subjek dengan presentase 37.5%, pada usia 26-35 tahun dan 36-45 tahun ada 4 subjek dengan presentase 25%, kemudian 46-55 tahun dan >65 tahun ada 1 subjek dengan presentase 6.3%. Pada penelitian ini total subjek sebanyak 16 orang dengan presentase 100%. Dan didapatkan laki-laki dan perempuan pada penelitian ini sebanyak 8 subjek dengan presentase 50%, total subjek pada penelitian ini sebanyak 16 orang dengan presentase 100%.

b. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dari subjek yang sedang diteliti, untuk menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel Berdasarkan Distribusi Frekuensi Subjek Sebelum Dilakukan Terapi Okupasi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di RSJ Prof Dr. V. L. Ratumbusang Minahasa (n=16)

Analisa Univariat	Banyaknya Subjek	
	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>Presentase (%)</i>
Kemampuan Mengontrol halusinasi		
Baik	2	12,5
Kurang Baik	14	87,5
Kemampuan Mengontrol halusinasi		
Baik	13	82,3
Kurang Baik	3	18,8
Total	16	100

Sumber: Data Frekuensi Statistik 2023

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas terdapat subjek yang tkurang baik

sebanyak 14 orang dengan presentase 87.5%, dan yang baik sebanyak 2 subjek dengan presentase 12.5%. Total 16 subjek dengan presentase 100% dan terdapat subjek yang kurang baik sebanyak 3 subjek dengan presentase 18.8%, dan yang baik sebanyak 13 subjek dengan

c. Analisa Bivariat

Tabel Hasil Analisa Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Terhadap Perilaku Pencegahan *Cyberbullying* Pada Remaja Di Kelas X SMK Dewi Laut Bitung (n=17)

Kategori	Mean	Selisih Mean	t	Df	p Value
Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pre Test	1.13	668	5.745	15	0,000
Kemampuan Mengontrol Halusinasi Post Test	1.81				

Sumber: Hasil Uji *Paired T-test*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Kemampuan mengontrol halusinasi sebelum ataupun sesudah diberikan terapi okupasi menunjukkan perubahan menjadi lebih baik. Dilihat dari rata-rata Kemampuan mengontrol halusinasi pre test yaitu 1.13 atau berada dalam kategori kurang baik dan rata-rata Kemampuan mengontrol halusinasi post test yaitu 1.81 atau berada dalam kategori baik serta terdapat selisih sebesar 668 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kemampuan mengontrol halusinasi pre dan post dimana terjadi kemampuan mengontrol halusianasi. Dari hasil uji Paired T-test dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pada mengontorl halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi dan setelah diberikan terapi okupasi. Didapatkan t hitung sebanyak 5.745 dan berjumlah 15 dibandingkan dengan tabel yaitu 1.753 maka t hitung > t tabel dan nilai p Value 0,000 dimana p Value  $\leq \alpha=0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa.

d. Pembahasan

Penelitian ini berjudul pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa prof. Dr. V.l. ratumbuysang minahasa, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh apa pengaruh pemberian terapi okupasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V. L Ratumbuysang Minahasa pada bulan Oktober 2023 diperoleh 16 responden, dimana kemampuan mengontrol halusinasi yang dinilai sebelum dan sesudah diberikan tindakan terapi okupasi dengan menggunakan *uji Paired T-test*

dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pada mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi dan setelah diberikan terapi okupasi. Didapatkan thitung sebanyak 5.745 dan df berjumlah 15 dibandingkan dengan ttabel yaitu 1.753 maka hitung > tabel dan nilai p Value 0,000 dimana  $i \leq a=0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa.

Karakteristik subjek dalam penelitian berdasarkan umur yaitu menurut Depkes RI (2009) dijelaskan kategori umur remaja akhir di usia 17-25 tahun, dewasa awal 26-35 tahun, dewasa akhir 36-45 tahun, lansia awal 46-55 tahun, lansia akhir 56-65 tahun, dan manual >65 tahun. Dalam penelitian ini sebagian besar subjek berada pada usia remaja akhir dengan presentase 37,5%.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Jufri Hidayat, Murtiani, Dahrianis Tahun 2021. Dengan judul “Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan”. Metode : Jenis penelitian ini adalah *Pra Eksperiment* dengan *desain One Group Pre & Post Test* dan menggunakan *uji Paired T Test*. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kesimpulan: Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan data tersebut diuji dengan menggunakan tehnik pengujian *Paired T Test* dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil uji statistic dari pengaruh terapi okupasi terhadap perubahan gejala halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi nilai ( $p=0,013$ ). Ini berarti bahwa terapi okupasi sangat berpengaruh terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit khusus daerah provinsi Sulawesi selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, ada pengaruh yang signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi.

Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada, ditandai dengan perubahan persepsi sensori yaitu merasakan sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghidungan (Utami, 2020). Halusinasi merupakan gangguan persepsi yang merespon individu dengan rangsangan yang sebenarnya tidak nyata (Erita et al. 2019).

Terapi okupasi merupakan metode psikoterapi dan supportif untuk meningkatkan pemulihan halusinasi. Pengobatan okupasi menolong pasien dalam merangsang melalui kegiatan yang digemari. Salah satu tipe terapi okupasi yang diindikasikan untuk yang mengalami halusinasi merupakan aktivitas melakukan kegiatan sehari-hari. Aktivitas ini

bertujuan buat berikan dorongan serta membagikan kebahagiaan hiburan, serta alihkan perhatian halusinasi, alhasil pandangan tidak berpusat dengan halusinasinya (Mustopa et al. 2021).

Terapi okupasi tidak hanya sangat terapeutik, namun juga merupakan sumber kesenangan dan kepuasan bagi banyak orang. Klien mampu aktif dalam proyek kreatif, seperti seni dan kerajinan tangan, sambil bersosialisasi dengan staff dan klien lain. Melalui proses kreatif, klien memperoleh sensasi keberhasilan dan peningkatan harga diri (Niken, 2019)

Selain itu terjadinya penurunan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi pasien diajari melalui tuntunan oleh pemimpin terapi okupasi atau fasilitator untuk melakukan tindakan tertentu yaitu dituntun untuk fokus dan berespon, dengan fokus terhadap kegiatan yang diberikan pasien dapat meminimalisasi interaksi dengan dunianya sendiri, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Niken, 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Firmawati., et al (2023) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pemberian terap okupasi kegiatan sehari-hari terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi. Melalui terapi okupasi ini, pasien diberikan kesibukan secara rutin dan terjadwal dalam melakukan kegiatan harin pasien sehingga mereka berkonsentrasi dan berfokus pada aktivitasnya dan tidak ada kesempatan untuk melamun, sehingga halusinasi dapat berkurang dan terkontrol.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laisina et al. (2022) meyakinkan kalau pengobatan atau terapi okupasi aktivitas waktu luang bisa mengontrol dan mengendalikan halusinasi. Bersumber pada hasil observasi penerapan terapi okupasi membuktikan bahwa ada pengaruh pada perubahan gejala pada pasien halusinasi. Terapi okupasi waktu luang yang dilakukan seperti menggambar, menyapu, merapihkan tempat tidur, dan menanam tanaman dilakukan sehari 1-2 kali bisa meminimalkan interaksi penderita dengan dunianya sendiri dan dapat mengatur gejala halusinasi.

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh Mustopa et al. (2021) ada pengaruh pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi. Dengan menggunakan aktivitas seperti melukis, membersihkan, merapihkan tempat tidur, serta menanam tanaman dilakukan satu hari 1- 2 kali bisa menimalisir pertanda halusinasi.

Menurut Hidayat et al. (2020) adanya pengaruh pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi. Aktivitas waktu luang yang diberikan dalam hal ini adalah kegiatan aktivitas sehari-hari misalnya menyapu, mengepel, melipat pakaian,

membersihkan tempat tidur, dll. Yang sangat bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan bagi penderita itu sendiri.

Menurut teori (Sari & Setevani, 2019), bahwa terjadinya penurunan gejala halusinasi yang dialami setelah diberikan terapi okupasi, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan demikian mempengaruhi pasien lain tetap fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti teman sekelompoknya sehingga halusinasi dapat dialihkan. Hal ini sesuai dengan aktivitas dalam okupasi terapi hanya media, tidak untuk menyembuhkan. Peranan terapi tersebut sebagai penghubung antara batin klien dengan dunia luar, berhubungan dengan tujuan pekerjaan dan dapat meningkatkan kemampuan klien bersosialisasi dalam kelompok terap.

Pada penelitian ini berdasarkan hasil yang diperoleh didapatkan 3 orang subjek yang menunjukkan hasil kurang baik sebelum diberikan terapi okupasi dan sesudah diberikan terapi okupasi, hal disebabkan karena faktor psikologi (stressor) yang berlebihan, hubungan interpersonal tidak harmonis yang akan menimbulkan banyak kecemasan, hal ini berpengaruh pada ketidakmampuan klien mengambil keputusan klien akan lebih suka memilih kesenangan sesaat lari dari alam nyata menuju alam khayalan. Kemudian faktor sosial budaya yang dimana rendahnya sosial dalam lingkungan masyarakat yang membuat klien merasa dikucilkan, merasa tidak diterima cenderung akan merasa kesepian dan tidak percaya pada lingkungan. Kemudian kurangnya kehangatan dalam keluarga menyebabkan klien tidak mampu mandiri sejak dini, mudah frustrasi, hilang percaya diri dan lebih rentan terhadap stress.

Menurut teori Juma'adil (2018), mengemukakan bahwa pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi disebabkan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi. Tanda dan gejala halusinasi yaitu bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata. Halusinasi yang dialami oleh pasien bisa berbeda intensitas dan keparahannya tergantung dari fase halusinasi yang dialami. Fase halusinasi terdiri dari empat berdasarkan tingkat ansietas yang dialami dan frekuensi halusinasi pasien, semakin berat fase halusinasi pasien semakin berat mengalami ansietas dan makin dikendalikan oleh halusinasinya.

Menurut teori Laisina et al (2022), adanya pengaruh terapi okupasi terhadap subjek dengan halusinasi ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi diberikan reinforcement positive atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil subjek lakukan seperti subjek mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan reinforcement positive, subjek merasa dihargai dan keinginan bertambah

kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan disenangi subjek

Maka Dukungan sosial merupakan salah satu hal yang penting dimana pasien mendapatkan suatu support bantuan dukungan mulai dari keluarga, orang-orang sekitar di lingkungan, orang yang dicintai sehingga seseorang mencapai kebutuhan baik kebutuhan fisiologis, rasa aman, nyaman, kasih sayang, rasa dihargai sampai aktualisasi diri dari dukungan sosial. Berowi et al. (2023) menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan juga dapat meningkatkan tingkat pemulihan pasien dengan cara diperhatikan dan adanya kasih sayang menumbuhkan rasa percaya diri.

Berdasarkan Penelitian di atas peneliti berasumsi bahwa dengan memberikan terapi okupasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan untuk mengontrol tanda dan gejala halusinasi dan berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa terapi okupasi dapat meminimalkan dan mengurangi gejala halusinasi serta mengendalikan dan mengontrol halusinasi tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat Kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan tindakan pemberian terapi okupasi sebagian besar subjek memiliki kemampuan kurang baik dalam mengontrol halusinasinya dan Kemampuan mengontrol halusinasi sesudah dilakukan tindakan pemberian terapi okupasi memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol halusinasinya sehingga Tindakan pemberian terapi okupasi berpengaruh terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien gangguan jiwa di ruang rawat inap rumah sakit jiwa Prof. Dr V. L Ratumbusang Minahasa.

### **b. Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien gangguan jiwa sebagai subjek dengan adanya terapi okupasi ini dapat membantu kemampuannya dalam mengontrol halusinasi dan menjadi referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan guna menambah wawasan dan pengetahuan.

## DAFTAR REFERENSI

- Aritomang, M.(2021). Efektifitas Terapi Aktifitas Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Ruang Cempaka Di Rsj Prof. dr. M. Iidrem Medan Tahun 2019. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*9(1).<https://jurnal.suryanusantara.ac.id/indeks.php/jurkessutra/article/view/64>. Diakses pada tanggal 8 mei 2023 pukul 10.00 Wita.
- Aula, A. C. (2019). Paradikma Keshatan Mental. UNAIR NEWS. <http://news.unair.ac.id/2019/10/10/paradikma.kesehatn.mental/#:text=Dv nisi. Gangguan jiwa atau mental,dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Diakses pada tanggal 12 mei 2023 pukul 11.00 Wita>.
- Dwi Lestari T, (2019). Penigkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi melalui terapi okupasi. *Jurnal Ners Husada*, 5 (1), 35-40. <https://doi.org/https://doi.org/10.33666/jners.v5i1.328>. Diakses pada tanggal 11 mei 2023 pukul 13.00 Wita.
- Dierja, (2018). Aplikasi Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Puskesmas Nalum Sari. <http://repository.umi.us.ac.id/2954/>.Diakses pada tanggal 11 mei 2023 pukul 13.00 Wita
- Eryana, I, & Hargiana (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Terapi Okupasi Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran. *Jurnal Riset Keseshtan Nasional*, (2), 114.<https://doi.org/10.37396/jrkmv2i2.106>. Diakses pada tanggal 10 mei 2023 pukul 13.00 Wita.
- Harkomah, I. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Okupasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofernia. *Jurnal Ilmiah Universitas BatanghariJambi*.19(2),426-431.<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.690>. Diakses pada tanggal 15 mei 2023 pukul 11.00 Wita.
- Hidayat, J., & Murtiani, D. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. <https://www.researchgat.net/profile/jufri.hidayat/publication/348349705>. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pas ien/ Links/ 5ff920bba6fdccdc83ee6e9/ Pengaruh Terapi Okupasi Aktifitas Waktu Luang Terhadap perubahan Gejala Halusinasi Pada pasien pdf, Diakses pada tanggal 11 mei 2023 pukul 11.00 Wita.
- Ibrahim, M. (2018). Peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi melalui terapi okupasi. Jurnal ners widya husada 5(1), 35-40. https://doi.org.https://doi.org/10.33666/jners.v5i1.328. Diakses pada tanggal 13 mei 2023 pikul 10.00 Wita
- Jufri,H. & Murtiani, D (2021) “pengaruh terapi okupasi aktivitas waktu luwang terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit khusus daerah provinsi Sulawesi Selatan” . <https://psk.dp/av987/download>. Diakses pada tanggal 12 November 2023
- Keliat, B.A, dkk (2019). Pemberdayaan Keluarga Dan Kader Kesehatan Jiwa Dalam Penaganan Pasien Halusinasi Dengan Pendekatan Model Precede L. Green Di Rw. 06, 07. Dan. 10. Tanah. Baru. Bogor. Utara. Jurnal. keperawatan. jiwa, 1(2).https://jurnal.

[unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/979](http://unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/979). Diakses pada tanggal 14 mei 2023 pukul 10.00 Wita

Manulang, C. (2019). Manejemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.s Dengan Masalah Halusinasi. <https://osf.io/av456/download>. Diakses pada tanggal 16 mei 2023 pukul 12.00 Wita

Muhit, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori Dan Aplikasi. Penerbit Andi.[https://books.google.com/books/about/Pendidikan\\_Keperawatan\\_Jiwa.html?hl=id&id=Yv2ACwAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Keperawatan_Jiwa.html?hl=id&id=Yv2ACwAAQBAJ). Diakses pada tanggal 16 mei 2023 pukul 14.00 Wita.

Niken Y. S, Budi A, Niluh G. (2019) Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap Di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. [www. Universitas Mitra Indonesia](http://www.UniversitasMitraIndonesia)

Wahyu, R. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Gangguan Jiwa Dengan Pasien Halusinasi (Diss, Universitas Kusuma Husada Surakarta). <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprin/1471>. Diakses pada tanggal 9 Mei 2023 pukul 11.00 Wita.

Yosep, H. Terapi Okupasi (Behavior Modification) Dengan Defisit Perawatan Diri. Diss. Tugas Akhir, Universitas Muhamamdiyah Magelang, 2018. <https://gik.univmuhmagelang.ac.id/index.php/jurnalkes/article/view/55> Diakses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 09.00 Wita.

## Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Demam Pada Anak Usia 1-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Bohabak

Anggelia Van Gobel<sup>1</sup>, Kristine Dareda<sup>2</sup>, Rahmat Hidayat Djali<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Email : [anggeliavangobel6@gmail.com](mailto:anggeliavangobel6@gmail.com)

**Abstract** *Febris or fever is a state when the body temperature becoming higher than usual, and this is a symptom of illness. Body temperature that is said to be normal ranges from 36.5-37.5°C. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and fever management in children aged 1-5 years in the working area of the Bohabak health center. This study used a correlation analytical method with a cross sectional design. The sample was taken based on the number of subject as many as 30 people using purposive sampling. Data collection was carried out by means of interviews and filling out questionnaires. Furthermore, the data collected processed using the SPSS Version 16.0 of computer program to be analyzed using the Chi-Square test with a meaning level ( $\alpha$ ) of 0.05. The results showed there were subject with the knowledge and fever management well as much as 5 (16.7%), and good maternal knowledge with poor fever management as much as 0 (0.0%). While the mother's knowledge is not good with good fever management as much as 4 (13.3%) and maternal resistance is not good with poor fever management as much as 21 (70.0%). In the  $p$  Value 0.000 This value  $p$  is smaller than the value  $\alpha=0.005$ . The conclusion : there were the relationship between maternal knowledge and fever management in children aged 1-5 years in the Bohabak Health Center area. The suggestion of this study is to increase the knowledge of mothers in handling fever.*

**Keywords :** *Child Fever, Mother's Knowledge, Maternal Knowledge*

**Abstrak** Demam atau Febris yaitu suatu keadaan suhu tubuh menjadi lebih tinggi dari biasanya, dan ini merupakan suatu gejala penyakit. Suhu tubuh yang dikatakan normal berkisar 36,5-37,5°C. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Bohabak. Penelitian ini menggunakan metode analitik kolerasi dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang diambil berdasarkan jumlah subjek sebanyak 30 orang dengan menggunakan *purposive Sampling*. pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan mengisi kuesioner. Selanjutnya data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS Versi 16.0 untuk dianalisa menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada subjek dengan pengetahuan baik dengan penanganan demam baik sebanyak 5 (16,7%), dan pengetahuan ibu baik dengan penanganan demam kurang baik sebanyak 0 (0,0%). Sedangkan pengetahuan ibu kurang baik dengan penanganan demam baik sebanyak 4 (13,3 %) dan pengetahuan ibu kurang baik dengan penanganan demam kurang baik sebanyak 21 (70,0%). didapatkan  $p$  Value 0,000 Nilai  $p$  ini lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,005$ . Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun di wilayah puskesmas Bohabak. Saran hasil penelitian ini agar menambah pengetahuan ibu dalam penanganan demam.

**Kata Kunci :** Demam Anak, Pengetahuan ibu, Ilmu Ibu

## LATAR BELAKANG

Demam ini terjadi karena adanya respon normal terhadap infeksi yang ada dalam tubuh, infeksi yang terjadi karena adanya mikroorganisme yang masuk ke dalam tubuh yang berupa virus, jamur, parasite dan bakteri. Demam juga bisa disebabkan karena paparan sinar matahari yang berlebihan (*overhating*), dehidrasi atau kekurangan cairan, alergi karena gangguan sistem imun (*Pratiwi, 2021*). Di Indonesia dilaporkan angka kejadian kejang demam terdapat 2.772 anak umur 6 bulan sampai dengan 3 tahun dan 832 diantaranya akan mengalami kejang demam berulang (*Kemenkes RI, 2019*). Kasus demam di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara-negara berkembang lainnya khususnya di daerah tropis yaitu sekitar 80-90% (*Hasan, 2018*).

Data dari kasus demam atau hipertermia di Sulawesi Utara karena DBD, Malaria, Demam Typhoid dan infeksi lainnya, ditahun 2018 mencapai 2.014 kasus. Memasuki tahun 2019 terjadi peningkatan signifikan kasus hipertermia mencapai 2.381 kasus (*dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi utara, 2019*).

Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orangtua, terutama ibu, diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada anak sangat bervariasi. Perbedaan tingkat pengetahuan ini mengakibatkan perbedaan penanganan demam pada anak. Ditambah dengan kemudahan untuk membeli antipiretik secara bebas dan peran ibu yang vital dalam kesehatan keluarga, pengetahuan yang kurang dapat mengakibatkan penanganan yang tidak tepat sehingga membuat kesehatan anak menjadi berisiko (*Riandita, 2019*)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Bohabak. Penanganan demam anak merupakan segala sesuatu yang telah dilakukan ibu untuk menangani demam pada anak di rumah. Adapun yang dapat dilakukan ibu saat anaknya mengalami demam adalah tenang dan tidak panik, berusaha menurunkan suhu tubuh anak, langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan penanganan demam anak adalah segera memberi obat penurun panas, kompres air biasa atau hangat yang diletakkan di dahi, ketiak, dan lipatan paha, memberikan minum sehingga menghindari terjadinya dehidrasi. Sangat di tekankan bahwa perlu memantau dan mengukur suhu tubuh anak. Karena, hal ini bisa menjadi pegangan orang tua untuk mengetahui pada suhu berapa

anak akan mengalami demam. Sehingga, ibu dapat mencegah terjadinya serangan demam yang berikutnya. Tidak disarankan menyelimuti anak dengan selimut tebal, dan pakaian tebal dan tertutup justru akan meningkatkan suhu tubuh dan menghalangi penguapan. (setyani, 2021)

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode analitik kolerasi dengan rancangan *cross sectional*. Tujuannya untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun diwilayah kerja puskesmas Bohabak. populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak riwayat demam yang berjumlah sebanyak 42 subjek terhitung dari bulan Januari – Maret di puskesmas Bohabak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 subjek dengan Kriteria sampel Ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun, Ibu yang bersedia menjadi subjek, dan Ibu dengan anak yang pernah mempunyai riwayat demam, Adapun Teknik penarikan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner pengetahuan dengan 10 pertanyaan dan kuesioner penanganan demam dengan 5 pertanyaan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic menggunakan uji *Chi-Square*. Dalam penelitian terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Inforemed Consent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek diminta hanya menuliskan inisial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan peneliti menyimpan data di tempat yang aman untuk menjaga kerahasiaan (*Confidentiality*) data subjek dan yang terakhir peneliti membagikan kuesioner yang akan di isi oleh subjek, pengisian kuesioner dilakukan selama 2 hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bohabak dan dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 6 Juni 2023.

### **1. Hasil**

#### **a. Distribusi Karakteristik Subjek**

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Subjek Diwilayah Kerja Puskesmas Bohabak (n=30)

Karakteristik Subjek	Banyaknya Subjek	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent %</i>
<b>Usia</b>		
17-25 Tahun	13	43,3
26-35 Tahun	15	50,0
36-45 Tahun	2	6,7
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	23	76,7
Guru	1	3,3
Petani	2	6,7
Pedangan	3	10,0
Honor	1	3,3
<b>Pendidikan</b>		
SD	9	39,0
SMP	11	36,7
SMA	8	26,7
D3	1	3,3
S1	1	3,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh hasil tertinggi yaitu subjek berusia berusia 26 sampai 35 tahun sebanyak 15 subjek dengan presentase (50,0%) dan subjek yang paling sedikit berusia 36 sampai 45 tahun sebanyak 2 subjek dengan presentase (6,7%), dari 30 subjek Tingkat pekerjaan tertinggi sebagai IRT sebanyak 23 subjek dengan presentase (76,7%), sedangkan tingkat pekerjaan yang paling sedikit berkerja sebagai Guru dan honor sebanyak 1 subjek dengan presentase (3,3%), dari 30 subjek dan Tingkat Pendidikan tertinggi yaitu berpendidikan SMP Sebanyak 11 subjek dengan presentase (36,7%), sedangkan tingkat Pendidikan yang paling sedikit berpendidikan D3 dan S1 sebanyak 1 subjek dengan presentase (3,3%), dari 30 subjek.

#### b. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi Frekuensi dari subjek yang sedang diteliti, untuk mengabarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian

Tabel Berdasarkan Distribusi Pengetahuan ibu dan Penanganan Demam Pada Anak Usia 1-5 Tahun Diwilayah Kerja Puskesmas Bohabak (n=30)

Analisa Univariat	Banyaknya Subjek	
	Frequency (f)	Percent (%)
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Baik	5	16,7
Kurang Baik	25	83,3
<b>Penanganan Demam</b>		
	Frequency (f)	Percent (%)
Baik	9	30,0
Kurang Baik	21	70,0
Total	30	100

Sumber : Data Frekuensi Statistik 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa subjek dengan pengetahuan ibu sebanyak 5 subjek dengan presentase (16,7%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 25 subjek dengan presentase (83,3%). dan subjek dengan penanganan demam baik sebanyak 9 subjek dengan presentase (30,0%) dan penanganan demam kurang baik sebanyak 21 subjek dengan presentase (70,0%).

c. Analisa Bivariat

Tabel Hasil Analisa Pengetahuan Ibu Dan Penanganan Demam Diwilayah Kerja Puskesmas Bohabak (N=30)

Pengetahuan ibu	Penanganan Demam				Total		$\rho$ Value
	Baik		Kurang Baik		Jumlah	%	
	N	%	n	%			
Baik	5	16,7	0	0,0	5	16,7	0,000

Kurang Baik	4	13,3	21	70,0	25,0	83,3
Total	9	30,0	21	70,0	30	100,0

Sumber : Hasil Uji *Chi-Square*

Berdasarkan Tabel di atas terdapat subjek dengan pengetahuan baik dengan penanganan demam baik sebanyak 5 (16,7%), dan pengetahuan ibu baik dengan penanganan demam kurang baik sebanyak 0 (0,0%). Sedangkan pengetahuan ibu kurang baik dengan penanganan demam baik sebanyak 4 (13,3%) dan pengetahuan ibu kurang baik dengan penanganan demam kurang baik sebanyak 21 (70,0%). menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p$  value 0,000 lebih kecil dari pada nilai signifikan 0,005

## 2. Pembahasan

Pemahaman mengenai penanganan demam pada anak yang baik menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami. penanganan demam pada anak berupa yang mengandalkan pengobatan pada tenaga medis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar penanganan awal demam yang dilakukan oleh orang tua sebagian besar adalah pemberian obat dan pemberian kompres (Setyani, 2021).

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap penanganan demam anak. Pengetahuan ibu sangat membantu dalam penanganan demam pada balita, karena ibu dapat mencegah komplikasi demam pada anak, seperti dehidrasi dan kejang demam (Engel,2017). Pengetahuan orang tua yang berbeda dapat menyebabkan cara yang berbeda dalam menangani demam anak. Banyak orang tua percaya bahwa demam anak mereka akan semakin tinggi tanpa pengobatan. Karena kesalahpahaman ini, banyak orang tua mengobati demam ringan yang tidak memerlukan pengobatan (Rila, 2022).

Berdasarkan hasil dari tabel silang pada analisa bivariat didapati bahwa ada subjek dengan pengetahuan baik dengan penanganan demam baik sebanyak 5 (16,7%), dan pengetahuan ibu baik dengan penanganan demam kurang baik sebanyak 0 (0,0%). Sedangkan pengetahuan ibu kurang baik dengan penanganan demam baik sebanyak 4 (13,3%) dan pengetahuan ibu kurang baik dengan penanganan demam kurang baik sebanyak 21 (70,0%). Menggunakan uji *Chi-*

*Square* didapatkan nilai *p value* 0,000 lebih kecil dari pada nilai signifikan 0,005. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengalaman pribadi, kebudayaan dan emosional dari individu.

Akan tetapi kemampuan orang tua dalam menangani demam dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur. Dari hasil penelitian subjek paling banyak pada usia dewasa awal dimana tahap perkembangan dengan salah satu karakteristiknya adalah peran sebagai orang tua. Sedangkan dari segi reproduksi usia subjek dalam penelitian ini termasuk dalam usia reproduksi yang sehat sehingga hal tersebut dapat membantu subjek dalam mengelola atau mengasuh anak dengan baik terutama pada saat anak demam. Semakin bertambahnya usia akan meningkatkan pengalaman dirinya dan pengalaman akan berpengaruh pada tingkat pengetahuannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khusumawati 2022 dimana Sebagian besar usia ibu yang memiliki anak dengan demam.

Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuan orang tersebut. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pengetahuan yang bisa diperoleh. Di sisi lain, kurangnya pendidikan dapat menghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai yang baru dikenal (*Kristiyaningsih, 2019*).

Hal ini mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui Pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (*Wulandini, 2019*).

Pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman pribadi, dimana manusia dilakukan sebagai kertas putih dengan pengalaman yang akan memberikan lukisan kepadanya. Menurut Darmawan 2018 menyatakan pengalaman pribadi yang berkembang dengan baik memberikan pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Silviyana 2022 faktor pengalaman seorang ibu yang sudah pernah merawat atau anaknya mengalami demam akan dapat membantu dalam pengetahuan dan penanganan demam pada anak selanjutnya sehingga seorang ibu akan mencari informasi terkait demam dan cara penanganan demam yang baik dan tepat.

Menurut Yeni 2019 lingkungan pun sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dimana adanya interaksi antara individu dengan individu lain semakin meningkat derajat atau terpaparnya informasi. Suatu kejadian yang pernah terjadi atau dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mempengaruhi pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan di respon sebagai pengetahuan.

Menurut Notoadmodjo 2018 menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. hal ini bisa terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat pendidikan, informasi lingkungan dan usia. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo mengungkapkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan wawasan atau pengetahuan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan pekerjaan terbanyak yaitu ibu rumah tangga. Status pekerjaan dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan demam. Apabila orang disekitar pekerjaannya berpengetahuan tinggi bisa membuat orang tersebut berpengetahuan tinggi pula karena pengetahuan juga bisa didapatkan dari saling berinteraksi antar individu dalam berbagi pengalaman bahkan bertukar pikiran dan informasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arungga (2018) di mana sebagian besar ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga.

Asumsi menurut Peneliti ada hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Bohabak. Sehingga pentingnya pengetahuan seorang ibu, namun tingkat pengetahuan seorang ibu sangat bervariasi yang mengakibatkan perbedaan dalam penanganan demam. Pengetahuan yang kurang mengakibatkan penanganan yang tidak tepat, sehingga penanganan yang kurang optimal. Hal ini karena pengetahuan adalah area terpenting dimana manusia membentuk tindakan dan

perilaku. Perilaku berbasis pengetahuan akan bertahan lama dari pada perilaku berbasis non pengetahuan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek di wilayah kerja puskesmas Bohabak memiliki pengetahuan, penanganan demam kurang baik dan Terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan demam pada anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Bohabak.

### b. Saran

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi keluarga dan menambah pengetahuan ibu dalam penanganan demam sehingga memberikan informasi bagi peneliti serta dapat di jadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arungga ,P & Ariyani, Y., Saputra, A. U., & Dewi, P. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Demam Berdarah Puskesmas Sako Palembang Tahun 2022. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(5)
- Darmawan, Suryani, A. E., Basir, M. D., & Rusmin, A. R. (2018). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer Model Permainan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Muhammadiyah 1 Palembang. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1-13.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara (2019) . Data Kasus Demam Atau Hipertermia Di Sulawesi Utara. Profil Kesehatan Sulawesi Utara
- Engel, V. D. (2017). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Rentang Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Dahlia 30 Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat* (Doctoral Dissertation, Universitas Dr. Soebandi).
- Hasan, L., Halimuddin, H., & Aklima, A. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama Kejang Demam Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019 , Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Ri, Jakarta.
- Khusumawati, E., & Suhartik, S. (2022). Study Tentang Kondisi Anak Saat Lahir, Pemenuhan Asi Saat Bayi Dan Status Imunisasi Dengan Pertumbuhan Dan

Perkembangan Anak Laki-Laki Usia 3 Tahun Pada Ibu Yang Bekerja Di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro. *Biomed Science*, 10(1), 21-30.

Kristiyaningsih, A, Sagita, Yd, Suryaningsih, I 2019, 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Penanganan Demam Pada Bayi 0-12 Bulan Di Desa Datarajan Wilayah Kera Puskesmas Ngarip Kabupaten

Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu Perilaku Pengetahuan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta

Pratiwi Sri Hartati, S. H. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Bayi 0–12 Bulan Di Klinik Anak Rsud Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja Tahun 2021* (Doctoral Dissertation, Stik Bina Husada Palembang).

Rila P A. & Eka, P. (2022). *Gambaran Perilaku Ibu Tentang Manajemen Penanganan Demam Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Penarik Kabupaten Mukomuko Bengkulu Tahun 2016* (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas).

Riandita, A 2019, 'Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Pengelolaan Demam Pada Anak' Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

Silviyana, S., Cahyaningrum, E. D., & Ningrum, E. W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orangtua Tentang Demam Dengan Pengelolaan Demam Pada Anak Di Puskesmas Pengadegan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 345-362.

Setyani, R & Souhuwat, S., Handayani, H., & Hijriyati, Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Upaya Penanganan Kejang Demam Di Desa Hutumuri.

Wulandini, P., Saputra, R., & Frilianova, D. (2019). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam Pada Anak Usia 6 Bulan Sampai 5 Tahun Di Puskesmas Kampar Timur 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), 57-

Yeni Widowaty, S. H. (2019) Analisis Viktimologi Terhadap Tindak Pidana Judi Online Di Indonesia.

## Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara

**Nurhaya Ipa**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Zainar Kasim**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Sri Wahyuni**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Korespondensi Penulis : [nurhaya024@gmail.com](mailto:nurhaya024@gmail.com)

**Abstract** *Stunting in toddlers is a persistent nutritional problem that is caused by various factors including socio-economic conditions, maternal nutrition during pregnancy, lack of nutritional intake for babies which is related to parental parenting patterns. Total stunting in North Sulawesi is 2,231 children under five. The data above was obtained from measurements twice, in February and August 2022 (Nutritional Surveillance Program, 2022). The aim of this research is to determine the relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in children under five in the Wori Health Center working area, North Minahasa Regency. This research is a quantitative research using a descriptive correlation research design and using a cross-sectional approach. The sample was taken based on the number of respondents of 41 respondents using purposive sampling. Data collection was carried out by means of a questionnaire and measuring body height. Next, the collected data was processed using the SPSS 24 computer program to be analyzed using the chi-square statistical test with a significance level ( $\alpha$ ) of 0.05. The results of this research showed that there was no significant relationship between maternal parenting patterns and the incidence of stunting, namely  $p$  value = 0.332. The conclusion in this research is that there is a relationship between authoritarian parenting styles and the incidence of stunting in the Wori Community Health Center working area, North Minahasa Regency. Suggestions It is hoped that this can add to reading material and broaden insight for health students, especially nursing students.*

**Key words:** *maternal parenting, stunting, toddlers*

**Abstrak** Balita *stunting* merupakan masalah gizi yang menetap yang disebabkan berbagai faktor termasuk keadaan sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, kurangnya asupan gizi pada bayi yang berhubungan dengan pola asuh orang tua. Total *stunting* di Sulawesi Utara 2.231 balita. Data diatas di dapatkan dari pengukuran dua kali, pada bulan Februari dan Agustus 2022 (*Program surveilans gizi, 2022*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Sampel diambil berdasarkan jumlah responden sebanyak 41 responden dengan menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner dan mengukur tinggi badan. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan komputer program SPSS 24 untuk dianalisa dengan uji *statistic chi-square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05. Hasil penelitian ini di dapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* yaitu nilai  $p$  value =0,332. Kesimpulan dalam penelitian ini ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Saran Diharapkan dapat menambah bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa ilmu keperawatan.

**Kata kunci :** pola asuh ibu, *stunting*, balita.

### LATAR BELAKANG

*stunting* merupakan masalah gizi jangka panjang pada balita, ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari anak lain seusianya. Anak *stunting* akan lebih rentan sakit dan

beresiko mengalami penyakit degenerative saat dewasa, menurut kementerian kesehatan Reapublik Indonesia (*Kemenkes, 2018*).

*Stunting*, juga dikenal sebagai sindrom balita pendek, adalah satu- satunya gangguan gizi lain yang diderita anak-anak saat ini. Di dunia, *stunting* terjadi pada sekitar 150,8 juta (22,2%) bayi di bawah usia lima tahun. Prevalensi *stunting* paling tinggi di Asia yaitu sekitar 55%, posisi kedua berada di benua Afrik dengan angka 39% anak yang mengalami *stunting*. Ada 83,6 juta jiwa balita di asia yang mengalami *stunting*. Sekitar 56,7% dari seluruh kejadian di kawasan Asia tenggara, dan hanya 0,9% terjadi di benua lainnya (*WHO, 2018*)

Rincian kasus balita *stunting* di Sulawesi Utara per kabupaten kota tahun 2022. Data Balita *Stunting* di Sulawesi Utara Tahun 2022 Bolaang Mongondow 106 orang, Minahasa 136 orang, Kep. Sangihe 278 orang, Kep. Talaud 496 orang, Minahasa Selatan 391 orang, Minahasa Utara 313 orang, Bolaang Mongondow Utara 115 orang, Siau Tagulandang Biaro 22 orang, Minahasa Tenggara 122 orang, Bolaang Mongondow Selatan 281 orang, Bolaang Mongondow Timur 385 orang, Manado 95 orang, Bitung 289 orang, Tomohon 13 orang, Kotamobagu 189 orang, totalnya yaitu 2.231 orang (*Program Survelensi Gizi, 2022*).

Pola asuh ibu dan keluarga merupakan unsur lain yang dapat berdampak pada terjadinya *stunting* pada anak. Pertumbuhan anak yang sebaik mungkin dapat dicapai melalui pola asuh yang efektif. Pola asuh merupakan faktor yang mendominasi secara langsung penyebab *stunting* jika pola asuh dilakukan secara tepat maka akan mengurangi penyebab *stunting* (*UNICEF, 2015*). Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh yaitu cara pemberian makan, perawatan anak, lingkungan dan budaya (*Tarigan, 2020*). Penelitian Rahmayana (2014) menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pengasuhan ibu dengan prevalensi *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Penelitian Netty (2015) yang menemukan bahwa pola asuh, kesehatan, dan pola asuh psikologis merupakan faktor resiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak usia 12-36 bulan di Puskesmas sumber kudu Kabupaten Sijunjung menghasilkan temuan yang sama.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif menggunakan desain metode deskriptif kolerasi dan menggunakan pendekatan *cross-sectional* . Tujuannya hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia balita wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Jumlah populasi dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 673 subjek yang terdaftar di puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Metode pengambilan sampel Dengan menggunakan rumus slovin sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi 41

subjek dengan kriteria sampel subjek yang mempunyai anak balita 24-59 bulan, ibu yang bersedia menjadi subjek, ibu dengan anak balita yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Adapun Teknik penarikan sampel ditentukan dengan Teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pita sentimeter dan kuesioner berjumlah 30 pernyataan mengenai pola asuh. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square*. Dalam penelitian ini terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Inforemed Consent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek diminta hanya menuliskan inisial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan peneliti menyimpan data di tempat yang aman untuk menjaga kerahasiaan (*Confidentiality*) data subjek. Dan yang terakhir peneliti membagikan kuesioner yang akan di isi oleh subjek. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis Membahas Dan Menganalisis Hasil Penelitian Tentang Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. Dilaksanakan Pada 20-23 September 2023

### 1. Hasil

#### a. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan jenis kelamin balita, umur balita, Umur ibu, pekerjaan ibu dan Pendidikan ibu di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa utara (n=41)

Karakteristik Subjek	Banyaknya Responden	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent %</i>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	21	51,2
Laki-laki	20	48,8
<b>Umur balita</b>		
27-32 bulan	7	17,1
33-38 bulan	6	14,6
39-44 bulan	8	19,5
45-50 bulan	9	22,0
51-56 bulan	8	19,5
57-59 bulan	3	7,3
<b>Umur Ibu</b>		
17-35 tahun	36	87,8
36-45 tahun	5	12,2
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	36	87,8
Wiraswasta	4	9,8
Honorar	1	2,4
<b>Pendidikan</b>		
SD	1	2,4

SMP	7	17,1
SMA	31	75,6
D3	2	4,9
Total	41	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil karakteristik subjek diketahui yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 (51,2%) orang dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 (48,8%) orang. Diketahui umur balita 27-32 bulan sebanyak 7 (17,1%) orang, balita 33-38 bulan sebanyak 6 (14,6%) orang, balita 39-44 bulan sebanyak 8 (19,5%) orang, balita 45-50 bulan sebanyak 9 (22,0%) orang, balita 51-56 bulan sebanyak 8 (19,5%) orang, balit 57-59 bulan sebanyak 3 (7,3%) orang. diketahui bahwa umur ibu 17-35 tahun sebanyak 36 (87,8%) orang, umur ibu 36-45 tahun sebanyak 5 (12,2%) orang. diketahui pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 36 (87,8%) orang, pekerjaan ibu sebagai wiraswasta sebanyak 4 (9,8%) orang, pekerjaan ibu sebagai Honorer sebanyak 1 (2,4%) orang. diketahui pendidikan ibu di bangku SD sebanyak 1 (2,5%) responden, pendidikan ibu di bangku SMP sebanyak 7 (17,5%) responden, pendidikan ibu di bangku SMA sebanyak 30 (75,0) responden, pendidikan ibu D3 sebanyak 2 (5,0%) responden.

b. Analisa Univariat

distribusi frekuensi berdasarkan jumlah ibu yang menerapkan pola asuh baik dan kurang baik dan berdasarkan jumlah balita yang memiliki tinggi badan normal dan *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. (n=41)

Analisa Univariat	Banyaknya Subjek	
	<i>Frequency(f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Pola asuh ibu		
Pola asuh kurang baik	16	39,0
Pola asuh baik	25	62,0
Tinggi badan normal		
	<i>Frequency(f)</i>	<i>Percent (%)</i>
Stunting	14	34,1
Normal	27	65,9
Total	41	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagai besar responden yang menerapkan pola asuh baik yaitu terdapat 25 responden (61,0%) sedangkan yang pola asuh kurang baik sebanyak 16 responden (39,0%). Dan diketahui balita yang mengalami *stunting* sebanyak 14 (34,1%), dan balita yang memiliki tinggi badan normal sebanyak 27 (65,9%) responden.

## c. Analisa Univariat

Tabel Analisa Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2023 (n=41)

Pola asuh ibu	Stunting				Total		OR	P
	Stunting		Normal		F	%		
	F	%	F	%				
Pola asuh kurang baik	7	17,1%	9	22,0%	16	39,0%	2,000	0,332
Pola asuh baik	7	17,1%	18	43,9%	25	61,0%		
Total	14	34,1%	27	65,9%	41	100,0%		

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas hasil tabulasi silang hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja puskesmas Wori Minahasa Utara, yang dilakukan pada 41 responden maka di peroleh hubungan pola asuh ibu yang menerapkan pola asuh baik pada anaknya berjumlah 25 responden (61,0%) yaitu 7 balita(17,1%) mengalami *stunting* dan 18 balita (43,9%) normal, kemudian untuk ibu yang memiliki pola asuh kurang baik berjumlah 16 responden (39,0%) yaitu 7 balita (17,1%) mengalami *stunting* dan 9 balita (22,0%) normal.

Hasil uji *statistic Chi-square* di dapatkan nilai OR = 2,000 yang artinya pola asuh ibu yang berhubungan dengan kejadian *stunting* berpeluang pertumbuhan anak normal jika diterapkan dengan baik. Di dapatkan nilai  $p=0,33$  value lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  dengan demikian di katakan  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  di terima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Pukesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara”. Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 20 september – 23 september 2023 dengan responden sebanyak 41 responden, yang terdiri dari desa Wori sebanyak 13 responden, Desa Lantung 15 responden dan Desa Kima Bajo 13 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Terdapat 30 pernyataan pada kuesioner yang terdiri dari no 1-10 pernyataan mengenai pola asuh demokratis, no 11-20 berisi pernyataan pola asuh otoriter dan no 21-30 berisi

pernyataan pola asuh permisif. Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu pendidikan, berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa hampir semua responden berpendidikan SMA, pendidikan sangat penting karena ibu akan lebih pintar dalam merawat, membimbing dan memilih nutrisi yang terbaik untuk anaknya, jadi dengan demikian anak juga akan terpolo dalam hal kedisiplinan diri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *stunting* Pada Balita 2-5 tahun di posyandu Desa Jombok Ngoro Jombang yang dilakukan oleh Aidasayidatur rohman (2018) yaitu pengetahuan ibu yang baik tentang makanan balita akan membuat status gizi pada balita menjadi baik pula. Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar anaknya mengalami *stunting* hal ini karena pengasuhan otoriter biasanya melibatkan penerapan aturan ketat yang harus di patuhi, seringkali dengan ancaman.

Orang tua seperti ini sering menghukum anak jika anak tidak melakukan apa yang mereka lakukan kata orang tua. Selain itu, orang tua seperti ini tidak kenal kompromi, dan komunikasi biasanya sepihak. Untuk memahami anak mereka, orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anak mereka. Menurut Putri (2018), anak-anak yang dibesarkan dalam tipe ini lingkungan akan memiliki tempramen keraguan, kepribadian yang lemah, dan tidak mampu untuk mengambil keputusan apapun. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu umur ibu.

Menurut data WHO (2021) yaitu umur 17-35 tahun masih dalam kategori remaja awal yang mana pertimbangan pembagian usia ini sesuai dengan kemampuan orang dalam beraktivitas, yang mana pada rentang usia ini mental ibu, dan kesejahteraan ekonomi belum mencapai tingkat stabil, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa ibu yang memiliki anak balita mengalami *stunting* berkisar usia 17-35 tahun yaitu sebanyak 13 ibu.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian kecil responden mengalami *stunting*. Peneliti menyatakan bahwa TB anak yang berada di ambang  $> -2$  SD menunjukkan status gizi normal. Anak dengan gizi normal juga cenderung memiliki daya tahan tubuh yang sehat dan berkembang secara optimal secara fisik. Menurut Khulafa'ur Rosidah (2019), status gizi memiliki dampak yang unik terhadap perkembangan setiap anak, pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan terhambat apabila kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi secara tepat. Penelitian ini konsisten dengan temuan ini. Orang tua bertanggung jawab atas berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi anak.

Menurut peneliti faktor yang mempengaruhi *stunting* pada anak yaitu jenis kelamin anak, didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami *stunting*. Hal ini karena jenis kelamin memiliki perbedaan perilaku dan hormon yang mempengaruhi aktivitas asupan gizi.

Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita. Dari hasil penelitian dapat dilihat hasil uji *statistic Chi-square* di dapatkan nilai  $p = 0,332$  yang dimana nilai *p value* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti bahwa  $H_a$  di tolak dan  $H_0$  di terima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dari ketiga jenis pola asuh tersebut, pola asuh demokratis lebih baik diterapkan untuk mengasuh anak karena dalam pola asuh demokratis bukan hanya pihak ibu yang aktif tetapi juga dari pihak anakpun bisa mengungkapkan kemauannya sendiri karena dalam pola asuh demokratis terdapat indikator yaitu sang ibu memberi kebebasan namun tetap memperhatikan, membatasi serta mendampingi anak, kemudian juga ibu memberi penjelasan atas yang diperintahkan ibu kepada anak, serta bersifat komunikatif.

Pernyataan ini sejalan dengan Syaiful (2014:61) berpendapat pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Sedangkan pada pengasuhan otoriter biasanya melibatkan penerapan aturan ketat yang harus di patuhi, seringkali dengan ancaman. Orang tua seperti ini sering menghukum, memerintah, dan memaksa. Orang tua seperti ini tidak takut untuk menghukum anak jika anak tidak melakukan apa yang mereka lakukan kata orang tua. Selain itu, orang tua seperti ini tidak kenal kompromi, dan komunikasi biasanya sepihak. Untuk memahami anak mereka orang tua jenis ini tidak memerlukan umpan balik dari anak mereka.

Pada penelitian selama 3 hari di wilayah kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara tidak terdapat responden yang menerapkan pola asuh permisif, hanya terdapat pola asuh otoriter dan sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek di wilayah kerja puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara sebagian besar demokratis. Hal ini karena pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh lainnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

### b. Saran

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menyelidiki lebih banyak penyebab stunting pada balita antara usia 24-59 bulan sehingga orang tua lebih mengetahui penyebab, factor-faktor terjadinya stunting dan meningkatkan pola asuh apa yang tepat bagi mendidik anaknya. Di harapkan pihak puskesmas untuk dapat menambah pengetahuan terutama mengenai *stunting* yaitu dengan lebih mengsosialisasikan pola asuh yang tepat untuk di terapkan ibu untuk para balita.

## DAFTAR REFERENSI

- Afriliya Tasia. (2020). Hubungan *Intercultural Sensitivity* Dengan Efektivitas Komunikasi Dalam Mencegah Bullying di SMA Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Kanal*, 8(2).
- Candra MKes(Epid), D. A, (2020). Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting*. In *Epidemiologi stunting*
- Dwi Bella Febriani, (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* Balita dari Keluarga Miskin di kota Palembang. Palembang: *Jurnal Gizi Indonesia*. Palembang
- Fikawati, Sandra, dkk. (2017). Gizi anak dan remaja. Ed. 1. Cet. 1. Depok : Rajawali Pers.
- Kemendes RI, (2018). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kemendes RI
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemendes, R. (2018). *Situasi Balita Pendek di Indonesia* . Buletin Jendela.
- Kementrian Kesehatan Reoublik Indonesia, 2016. *Situasi Gizi di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemendes RI. Jakarta
- Khulafa'ur Rosidah, L., & Harsiwi, S. (2019). HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA TAMBANG WILAYAH KERJA PUSKESMS TAMBANG KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusui*
- Mastiur, Lumban. Tobing., Masdalina, Pane., & Ester, Harianja. (2021). Pola Asuh Ibu Dengan

Kejadian *stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang kota Batam

Netty, s., (2015), pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tentang Jajanan Sehat Pada Murid Sekolah Dasar, *Jurnal Keperawatan*, 2(3); 108-177

Santi Mutiara Purnama Asri (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian *Stunting* Pda Balita Di kota Semarang (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kagok Kota Semarang)

Syaiful. B.D. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta

Tarigan, (2020), Hubungan Asuh dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59Bulan Di Desa Mulio Rejo Kec. Sunggal. Politeknik Kesehatan Republik Indonesia

UNICEF, (2018). *Malnutrition*. Tersedia Di: [Http://Data.Unicef.Org/Topic/Nutrition/Alnutrition](http://Data.Unicef.Org/Topic/Nutrition/Alnutrition) Vol. XIX, Suplemen. Diakses Tanggal 16 Maret 2019

WHO. (2018). Level And Trend In Child Malnutrition. WHO. Retrieved from Level And Trend In Child Malnutrition.

WHO, (2018). Global Nutri- tion Targets 2025: *Stunting* Policy brief. Ge- neva

## Pengaruh *Oxytocin Massage* Terhadap Produksi ASI Pada *Childbearing Family* di Ruang Melati RS TK II Robert Wolter Mongisidi

**Nur Haliza Bolota**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Kristine Dareda**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Sri Wahyuni**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu Lingk. III, Kel Pandu Kec Bunaken, Manado, Sulawesi Utara

Korespondensi Penulis: [indabolota@email.com](mailto:indabolota@email.com)

**Abstract.** *Oxytocin massage is a massage that can stimulate the process of breast milk production, providing a sense of comfort, relaxation and calm to help breast milk production. Childbearing family is a family that awaits birth starting from pregnancy until the birth of an early child and continues until 30 months old. The purpose of this study was to determine the effectiveness of oxytocin massage on breast milk production in childbearing families in the Melati Room of at second grade Robert Wolter Mongosidi Hospital. This research uses the Quasi Experiment method with a one group pre-test -post test design. The sample of this study amounted 17 subject using Purposive Sampling. Data collection was taken by observation sheets. Furthermore, the data that collected is analyzed using Wilcoxon's statistical test with a significant level ( $\alpha$ ) of 0.001. The results of this study showed before and after oxytocin massage most mothers experienced an increase in breast milk production. The results of the analysis tested using the Wilcoxon test obtained a value of  $P = 0.001 (<0.05)$ , meaning there is an effect of oxytocin massage on breast milk production in childbearing families. The conclusion in this study the effected oxytocin massage on breast milk production in the childbearing family in the Melati Room of at second grade Robert Wolter Mongosidi Hospital.*

**Keywords:** *oxytocin, childbearing family, breast milk*

**Abstrak.** *Oxytocin massage* adalah pijatan yang dapat merangsang proses peningkatan produksi ASI, memberikan rasa nyaman, rileks dan tenang sehingga membantu meningkatkan produksi ASI menjadi semakin banyak. *Childbearing family* merupakan keluarga yang menantikan kelahiran diawali dari kehamilan sampai kelahiran anak awal berlanjut hingga anak awal berumur 30 bulan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi asi pada *childbearing family* di Ruang Melati RS TK II Robert Wolter Mongisidi. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experiment* dengan rancangan *one group pre test - post test design*. Sampel penelitian ini berjumlah 17 subjek dengan menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Pengumpulan data diambil dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 0,001. Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum dan setelah *oxytocin massage* sebagian besar ibu mengalami peningkatan produksi ASI. Hasil analisa di uji menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai  $P = 0,001 (<0,05)$  artinya ada pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi ASI pada *childbearing family*. Kesimpulan dalam penelitian terdapat pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi ASI pada *childbearing family* di Ruang Melati RS TK II Robert Wolter Mongisidi.

**Kata Kunci :** *oxytocin, childbearing family, ASI*

### LATAR BELAKANG

*Childbearing family* merupakan keluarga yang menantikan kelahiran diawali dari kehamilan sampai kelahiran anak pertama berlanjut hingga anak pertama berumur 30 bulan. Kehadiran balita dalam rumah tangga menghasilkan perubahan - perubahan peran untuk anggota keluarga serta tiap kumpulan ikatan keluarga (Nadirawati, 2018). Tugas keluarga setelah kelahiran anak pertama merupakan memberikan ASI Eksklusif selaku kebutuhan utama balita,

membagikan kasih sayang, mulai mensosialisasikan dengan keluarga besar tiap-tiap pendamping (*Mubarak serta Santosa, 2019*). Pemberian ASI eksklusif jadi atensi kesehatan kusus untuk menuntaskan tujuan pertumbuhan keluarga dengan kelahiran anak pertama (*Friedman, 2019*).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang sangat penting untuk memberikan nutrisi kepada bayi terutama selama bulan pertama kehidupannya, karena ASI merupakan makanan bayi terbaik dari segi kualitas dan kuantitas. ASI adalah makanan optimal yang komposisinya dapat memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi. Dalam 4-6 bulan pertama kehidupan bayi, hanya ASI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi khususnya untuk tumbuh kembang (*Ningsih & Lestari, 2019*).

Cakupan nasional pemberian ASI eksklusif untuk bayi berusia 0-5 bulan adalah 54,0%, sedangkan untuk bayi baru lahir hingga usia 6 bulan adalah 29,5% menurut statistik dari Profil Kesehatan Indonesia 2016. Kementerian Kesehatan ingin meningkatkan persentase ibu menyusui menjadi 80%. Namun hanya 74,5% bayi di Indonesia yang di berikan ASI secara eksklusif, yang masih merupakan angka yang rendah (*Balitbangkes, 2019*). Menurut Kementerian Kesehatan (2020), provinsi dengan angka pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (87,35%), Sulawesi Barat (80,46%), Nusa Tenggara Timur (79,45%), Jawa Timur (76,01%), dan Sulawesi Selatan (75,45%), sedangkan lima angka terendah terdapat di Sulawesi Utara (36,33%), Banten (35,87%), Maluku (30,02%), Papua Barat 24,65%, Papua 15,32%. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia >6 bulan di provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2018 yaitu 38,7% sehingga belum mencapai target nasional (47%) (*Dinkes Sulut, 2019*).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya ASI eksklusif di Indonesia yaitu kurangnya kelancaran produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan yang disebabkan oleh hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI, sehingga diperlukan tindakan alternatif berupa pijat oksitosin karena pijat oksitosin sangat efektif dalam membantu merangsang produksi ASI (*Pilaria dan Sopiatur, 2020*). *Oxytocin massage* atau pijat oksitosin merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi anomali produksi ASI. Pijat yang bisa dibantu oleh ayah atau nenek bayi ini disebut juga *refleks let-down*. Hormon yang dikenal sebagai oksitosin sering dikaitkan dengan persalinan dan produksi ASI. Pengeluaran ASI dapat diatasi secara efektif dengan teknik non-farmakologi yang disebut *oxytocin massage*. Pemijatan ini akan membuat ibu rileks, membuatnya nyaman, mengurangi bengkak payudara, mengurangi sumbatan ASI, melepaskan hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI saat ibu dan bayi sakit (*Delima, 2018*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen*, dan jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pre and post test design* yaitu suatu rancangan yang hanya menggunakan satu kelompok subjek. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah diberikan *oxytocin massage*. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi ASI pada *childbearing family*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni s/d Juli 2023 di Ruang Melati RS TK R.W Mongisidi. Sampel pada penelitian ini adalah ibu dengan kelahiran anak pertama yang berjumlah 17 subjek dengan kriteria sampel Ibu dengan kelahiran anak pertama dan Ibu yang tidak menggunakan pelancar ASI. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Variable independen dari penelitian ini adalah *oxytocin massage* menggunakan standar operasional prosedur (SOP), sedangkan variabel dependennya adalah produksi ASI menggunakan lembar observasi produksi ASI. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi pada *childbearing family*. Dalam penelitian terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Inforemed Consent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek diminta hanya menuliskan inisial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan peneliti menyimpan data di tempat yang aman untuk menjaga kerahasiaan (*Confidentiality*) data subjek dan yang terakhir Peneliti melakukan intervensi dengan memberikan *Oxytocin Massage* kepada subjek selama 5-10 menit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### a. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel 1. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan di RS TK II R.W Mongisidi Tahun 2023 (n=17)

Karakteristik Subjek	Jumlah Subjek	
	Frequency (f)	Percent (%)
<b>Umur</b>		
19-25 Tahun	10	58.8
26-35 Tahun	7	41.2
<b>Pendidikan</b>		
SMP	4	23.5
SMA	8	47.1
S1	5	29.4
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	13	76.5
Wiraswasta	4	23.5
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>
<i>Sumber : Data Primer 2023</i>		

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1. diatas karakteristik subjek berusia antara 17-25 tahun merupakan proporsi sampel terbesar yaitu sebesar (58.8%) dari total keseluruhan, sedangkan proporsi subjek paling sedikit berusia 26-35 tahun hanya (41.2%) dari total keseluruhan. Pada karakteristik subjek berdasarkan pendidikan terakhir terbanyak SMA yaitu 8 subjek dengan presentasi (47.1%), S1 yaitu 5 subjek dengan presentase (29.4%), dan SMP yaitu 4 subjek dengan presentase (23.5%). Dan untuk pekerjaan yang dapat dilihat di atas sebagian besar subjek mempunyai pekerjaan sebagai IRT mencakup 13 subjek dengan presentase (76.5%) sedangkan pekerjaan swasta mencakup 4 subjek dengan persentase (23.5%).

**b. Analisa Univariat**

Distribusi frekuensi subjek yang diteliti, dianalisis melalui analisa univariat sehingga setiap variabel penelitian dapat dikarakterisasi.

Berdasarkan tabel 2. di atas menjelaskan bahwa karakteristik subjek sebelum dilakukan *oxytocin massage* didapatkan produksi ASI seluruh subjek berada pada kategori tidak keluar ASI. Sedangkan karakteristik subjek setelah dilakukan *oxytocin massage* didapatkan produksi ASI yang berada pada kategori tidak keluar ASI ada 4 subjek dengan presentase 23.5%, sedangkan pada kategori keluar ASI ada 13 subjek dengan presentasi 76.5%

Tabel 2. Distribusi produksi ASI sebelum dan setelah dilakukan *oxytocin massage* RS TK II R.W Mongisidi Tahun 2023 (n=17)

<b>Produksi ASI Setelah diberikan Oxytocin Massage</b>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>percent (%)</i>
<b>Tidak keluar ASI</b>	4	23.5
<b>Keluar ASI</b>	13	76.5
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>
<i>Sumber Data Primer 2023</i>		

<b>Produksi ASI Sebelum diberikan Oxytocin Massage</b>	<i>Frekuensi (f)</i>	<i>percent (%)</i>
<b>Tidak keluar ASI</b>	17	100
<b>Keluar ASI</b>	0	0

### c. Analisa Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisa Pengaruh *Oxytocin Massage* Terhadap Produksi ASI Pada *Childbearing Family* RS TK II R.W Mongisidi Tahun 2023

Produksi ASI	N	Mean	P value
Pretest	17	4.41	0.001
Posttest	17	6.24	
<i>Wilcoxon (a) = 0.001</i>			

Berdasarkan tabel 5.7 di atas diketahui nilai *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat pengaruh pemberian *oxytocin massage* terhadap produksi ASI pada *childbearing family*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar pada jumlah ASI yang diproduksi sebelum dan setelah dilakukan *oxytocin massage*.

## 2. Pembahasan

Masalah proses produksi ASI yang tidak lancar merupakan akibat dari kekhawatiran ibu, ketakutan tidak menghasilkan ASI yang cukup, dan ketidaktahuan tentang prosedur menyusui. Kecemasan dan ketakutan ibu mengakibatkan penurunan hormon oksitosin, yang membuat ASI tidak lancar (Wijayanti, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syahdayani Panggabean, 2020) menunjukkan bahwa pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran ASI. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan lancar.

Umur juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi ASI. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Syahdayani Panggabean, 2020) yang menemukan bahwa umur ibu berpengaruh terhadap kelancaran ASI. Ibu yang lebih muda memproduksi ASI lebih banyak, sebab usia lebih muda masa reproduksi ASInya sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI. Secara teori (Efriani & Astuti, 2020) usia ibu mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu yang berusia 19-25 tahun produksi ASI akan cukup karena fungsi alat reproduksi masih dapat bekerja secara optimal, umumnya pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih dari 30 tahun karena produksi ASI pada usia tersebut juga lebih sedikit demikian dengan penurunan persentase menyusui.

Produksi ASI juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah dengan tingkat pendidikan SMA. Menurut penelitian (Efriani & Astuti, 2020) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah memiliki keterampilan dan pengetahuan informasi yang baik. Pemahaman ibu

terhadap informasi penting yang harus digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan ibu dan anaknya sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikannya. Dibandingkan dengan ibu yang tidak berpendidikan, ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menyusui. Efektivitas pemberian ASI eksklusif pada bayi balita mungkin dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Informasi akan lebih mudah dipahami jika semakin berpendidikan seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lindawati, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pendidikan menengah atau tinggi memberikan ASI eksklusif lebih besar dari pada ibu yang memiliki pendidikan rendah. Ibu yang memiliki pendidikan menengah atau tinggi akan memberikan respon lebih baik terhadap informasi yang didapatkan terkait pemberian ASI eksklusif karena memiliki banyak pengetahuan, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan rendah responnya lebih lambat terhadap informasi yang didapatkan terkait pemberian ASI eksklusif karena memiliki sedikit pengetahuan.

Pekerjaan ibu mungkin mempengaruhi pilihan seorang ibu untuk menyusui anaknya secara eksklusif atau tidak, pada penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek mempunyai pekerjaan di rumah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Husaidah dan Amru, 2020) banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif diluar faktor pendidikan, salah satu faktor tersebut adalah pekerjaan dan kesibukan di luar rumah (organisasi). Hal tersebut karena ibu yang tidak bekerja hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktunya dirumah tanpa terikat pekerjaan di luar rumah sehingga dapat memberikan ASI secara optimal tanpa dibatasi oleh waktu dan kesibukan (Efriani & Astuti, 2020).

Menurut teori (Sihombing, 2019) ibu yang status pekerjaannya sebenarnya bekerja tetap dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Namun hal ini hanya mungkin terjadi jika ibu memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menyusui, memiliki peralatan untuk memanaskan ASI, dan mendapat dukungan dari lingkungan tempat ia bekerja. Bekerja tidak bisa menjadi alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif selama minimal 4 bulan dan jika memungkinkan terus lakukan selama 6 bulan (Ramli, 2020).

Pijat oksitosin menjadi salah satu pilihan yang dapat merangsang proses peningkatan jumlah ASI yang diproduksi. Pijat oksitosin menciptakan rasa nyaman, rileks, dan tenang yang semuanya berkontribusi pada peningkatan jumlah ASI yang diproduksi. Produksi ASI bermanfaat dalam beberapa hal, antara lain memberikan rasa nyaman pada ibu dan mengurangi penyumbatan ASI. Selain itu, ada beberapa aspek lain yang berperan dalam efisiensi produksi

ASI, salah satunya adalah dukungan dari pasangan. Psikologi ibu meningkat berkat keterlibatan ayah yang memberikan efek menguntungkan sebagai sumber motivasi bagi ibu (Utami & Welas, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dari peneliti sebelumnya peneliti berpendapat bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan jumlah produksi ASI pada ibu yang baru saja melahirkan anak pertamanya, yang dalam konteks ini yaitu *childbearing family*. Pijat oksitosin mempunyai pengaruh terhadap produksi ASI bahkan dapat menyebabkan peningkatan laju produksi ASI pada ibu. Salah satu manfaat tambahan dari menyusui adalah membantu ibu dalam pemulihan dari pengalaman traumatis saat melahirkan. Selama beberapa hari pertama setelah melahirkan, menyusui menyebabkan rahim berkontraksi lebih cepat, sehingga mengurangi jumlah perdarahan yang terjadi. Hormon alami oksitosin dirangsang dengan memberikan tekanan pada puting susu, yang pada gilirannya akan membantu proses involusi rahim.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Melati RS Tk.II Robert Wolter Mongisidi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori keluar ASI setelah diberikan *Oxytocin Massage*. Sehingga hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh *Oxytocin Massage Terhadap Produksi ASI Pada Childbearing Family Di Ruang Melati RS Tk.II Robert Wolter Mongisidi*

### **b. Saran**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan bukti penelitian keperawatan berbasis bukti, khususnya di bidang keperawatan keluarga dan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pihak RS Tk.II Robert Wolter Mongisidi guna meningkatkan pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan produksi ASI.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Balitbangkes. (2019). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: <https://doi.org/ISBN 978-602-373-116-3>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulut. 2019. Profil Kesehatan Sulawesi Utara. <https://dinkes.sulutprov/profil-kesehatan>
- Delima, Arni & Rosyana. 2018. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin

- Efriani, R. dan Astuti, D. A. 2020 “Hubungan Umur dan Pekerjaan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif,” *Jurnal Kebidanan*, 9(2), hal. 153. doi: 10.26714/jk.9.2.2020.153-162.
- Friedman MM, Bowden VR, dan Jones EG. *Keperawatan keluarga: riset, teori dan praktik*. Alih bahasa oleh. Hamid AYS. Jakarta: EGC; 2019
- Husaidah S, Amru DE, Sumarni. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Batua Makassar 2019. *J Sehat Mandiri* 2020; 15: 130–139.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Capaian Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Indonesia*. Indonesia: Kementrian Kesehatan; 2020
- Lindawati R. 2019. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 6 (1) (2019) 30-36.
- Mubarak. 2019. *Ilmu Keperawatan Komunikasi Pengantar dan Teori*. Buku 1. Jakarta: Salemba Medika
- Nadirawati. 2018. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga Teori dan Aplikasi Praktik*. Bandung : PT. ReflikaAditama
- Pilaria, Ema., & Sopiatur. 2017. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas Perejuk Kota Mataram Tahun 2017. *Jurnal Kedokteran Yasri* 26 (1) : 027 – 033 (2018)
- Ramli R. Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI EKsklusif di Kelurahan Sidotopo. *Indones J Heal Promot Helath Educ* 2020; 8: 36–46.
- Sihombing S. Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Midwife J* 2018; 5: 40–45.
- Syahdayani Panggabean. (2020). *Pengaruh Pijat Oksitosi Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum*. Tapanuli Tengah
- Utami, P., & Welas. (2019). \* Pengaruh Peran Suami Dalam Melakukan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Nifas. *12.10(2)*, 71–76.

## Pengaruh Edukasi Dengan Media Booklet Terhadap Kemampuan Kognitif Ibu Dalam Pemberian Makanan Pada Anak Usia Toddler diwilayah Kerja Puskesmas Wori

**Olga Hairun**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Sri Wahyuni**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

**Nelfa Fitria Takahepis**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Korespondensi Penulis: [olgahakim164@gmail.com](mailto:olgahakim164@gmail.com)

**Abstract** Toddler problems are prone to nutritional health problems, at that time is an important period in the process of toddler growth and development. If the required intake does not meet then toddlers will have less nutritional status. The purpose of this study was to determine the efficacy of booklet media education with maternal cognitive abilities in feeding toddlers. The study was conducted using pre-experimental research method design (one-group pretest-posttest) The sample in this study as many as 15 subjects were taken using purposive sampling in s research instrument using SAP, leaflets and questionnaires. Furthermore, the collected data was processed using the SPSS program computer version 16.0 to be analyzed with Mc. Nemar's nonparametric test with a meaning level ( $\alpha$ ) of 0.05. The results of this study show that there is an influence of education with booklet media on the cognitive ability of mothers in feeding toddler-aged children in the working area of the wori health center in Manado City. with the value of  $p = 0.016$  it can be said that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected and it is concluded that  $H_a$  has an educational influence with booklet media on the cognitive ability of mothers in food production in toddler-aged children in the work area of the wori health center. The conclusion in this study is the influence of education with booklet media on the cognitive ability of mothers in food production in toddler-aged children in the work area of the wori health center. Suggestions are expected to add useful insight and knowledge about booklet media education on cognitive abilities

**Keywords:** Education, Media Booklet, Cognitive Ability

**Abstrak.** Masalah balita rentan terhadap masalah kesehatan gizi, pada masa tersebut merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang balita. Apabila asupan yang dibutuhkan tidak memenuhi maka balita akan memiliki status gizi kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peneruh edukasi media booklet dengan kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makanan pada anak usia toddler. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian *pre-Eksperimen design (one-Grup pretest-posttest)* Sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 subjek di ambil dengan menggunakan purposive sampling instrument penelitian menggunakan SAP, leaflet dan kuesioner. Selanjutnya data yang sudah terkumpul diolah dengan menggunakan komputer program SPSS versi 16.0 untuk dianalisa dengan uji nonparametrik *Mc. Nemar* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh edukasi dengan media booklet terhadap kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makanan pada anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas wori Kota manado. dengan didapatkan nilai *value p* = 0,016 dengan demikian, maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak dan disimpulkan  $H_a$  ada pengaruh edukasi dengan media booklet terhadap kemampuan kognitif ibu dalam pembrian makanan pada anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas wori. Kesimpulan dalam penelitina ini terdapat pengaruh edukasi dengan media booklet terhadap kemampuan kognitif ibu dalam prmbrism makanan pada anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas wori. Saran Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat tentang edukasi media booklet terhadap kemampuan kognitif

**Kata kunci:** Edukasi, Media Booklet, Kemampuan Kognitif.

## **LATAR BELAKANG**

Rentang usia balita adalah satu hingga lima tahun, yaitu sebelum masa kanak-kanak. Kelompok anak usia ini memiliki banyak potensi, tetapi hanya akan terwujud jika mereka diberi makanan yang cukup, perhatian medis, cinta, dan pendidikan. Seorang anak berusia antara 12 dan 36 bulan harus mengonsumsi makanan sesuai dengan kebutuhannya karena pertumbuhan mereka yang sangat cepat. Banyak masalah kesehatan yang akan muncul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan anak. Balita sangat rentan terhadap masalah kesehatan gizi pada tahap perkembangan yang kritis ini, karena mereka tumbuh dengan cepat dan membutuhkan jumlah makanan yang lebih tinggi dari rata-rata untuk mempertahankan pertumbuhan mereka. Balita akan mengalami kekurangan gizi jika konsumsi yang diperlukan tidak terpenuhi. Salah satu masalah kronis yang harus ditangani dan diobati dengan cepat adalah kekurangan gizi. Hal ini dikarenakan kekurangan gizi kronis dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh balita, pertumbuhan, risiko infeksi, dan bahaya kematian.

Angka kekurangan berat badan di Provinsi Sulawesi Utara adalah 0,255 sementara angka nasional adalah 0,308 menurut Riskesdas 2018. Angka malnutrisi di Sulawesi masih berada di bawah ambang batas yang direkomendasikan WHO, yaitu 0,20. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul : *Pengaruh Edukasi Dengan Media Booklet Terhadap Kemampuan Ibu dalam Pemberian Makanan Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Wori.*

Salah satu hal yang harus dilakukan adalah memberikan dukungan kognitif kepada para ibu yang memiliki balita melalui penggunaan materi edukasi, seperti booklet. Booklet adalah jenis literatur yang digunakan untuk menyampaikan topik-topik yang berhubungan dengan kesehatan. Buklet ini ditujukan untuk nasihat sehari-hari dan sebagai alat konseling dengan materi tentang pola pemberian makan anak. Edukasi secara khusus diberikan kepada para ibu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Para ibu yang memiliki pengetahuan tentang pola makan yang baik, dapat memilih makanan pengganti dan modifikasi makanan yang dapat diterima dan ramah balita.

Mengingat makanan yang mengandung nutrisi tinggi, pemberian ASI memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Salah satu aspek yang paling penting dalam masa pertumbuhan adalah nutrisi. Kecerdasan dan kesehatan berkorelasi erat dengan nutrisi. Seorang anak lebih rentan terhadap penyakit jika mereka kekurangan gizi. Anak yang tidak mengikuti pola makan sehat juga akan mengalami stunting, kurang gizi, tubuh kurus, dan pertumbuhan yang terganggu. Salah satu masalah

gizi yang dihadapi balita di masyarakat saat ini adalah prevalensi balita pendek atau yang sering dikenal dengan istilah malnutrisi. Malnutrisi adalah masalah jangka panjang yang disebabkan oleh kurangnya konsumsi makanan kaya nutrisi dalam waktu lama.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian one group pre-post test design. tujuannya penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh edukasi dengan media booklet terhadap kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makanan pada anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas wori . Terdapat 673 ibu di wilayah kerja Puskesmas Wori yang merupakan ibu dari anak usia balita, berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Wori pada bulan September 2023. subjek. Metode pengambilan sampel Dengan menggunakan rumus slovin sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi 15 subjek dengan kriteria sampel subjek dengan Ibu-ibu yang siap menjawab pertanyaan, Ibu yang memiliki anak usia toodler di wilayah kerja puskesmas wori, Para ibu dengan kemampuan baca-tulis, Ibu yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Wori. Instrument penelitian Edukasi Media Booklet dan , Kemampuan Kognitif Ibu Dalam Pemberian Makanan (*Kuesioner*). Adapun Teknik penarikan sampel ditentukan dengan Teknik *Proposive sampling*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik Mc. Nemar. Dalam penelitian ini terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Inforemed Consent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek diminta hanya menuliskan inisial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan peneliti menyimpan data di tempat yang aman untuk menjaga kerahasiaan (*Confidentiality*) data subjek. Dan yang terakhir peneliti membagikan kuesioner . Penelitian ini dilaksanakan selama 1 hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang Pengaruh Edukasi Dengan Media Booklet Terhadap Kemampuan Kognitif Ibu Dalam Pemberian Makanan Pada Anak Usia Toddler Di Wilaya Kerja Puskesmas Wori . yang dilaksanakan pada tanggal 25 November 2023.

1. Hasil
  - a. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Wori menurut usia ibu. (n=15)

Karakteristik Subjek	Banyaknya subjek	
	<i>Frequency (f)</i>	<i>Percent %</i>
<b>Umur</b>		
20-25 Tahun	4	20,0
26-35 Tahun	6	13,3
36-40 Tahun	3	46,7
41-50 Tahun	2	20,0
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	20,0
SMP	2	13,3
SMA/SMK	7	46,7
D3/S1	3	20,0
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	10	66,7
Wiraswasta	5	33,3
Total	15	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel di atas usia 4 (25,7%) ibu berusia 20-25 tahun; 6 (40,0%) ibu berusia 26-35 tahun; 3 (20,0%) ibu berusia 36-40 tahun; dan 2 (13,3%) ibu berusia 41-50 tahun. Dan , terdapat tiga (20,0%) ibu yang berpendidikan SD, dua (13,3%) ibu yang berpendidikan SMP, tujuh (46,7%) ibu yang berpendidikan SMA/SMK, dan tiga (20,0%) ibu yang berpendidikan D3/S1. Dan 10 (66,7%) ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan 5 (33,3%) ibu bekerja sebagai wiraswasta.

- b. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi Frekuensi dari subjek yang sedang diteliti, untuk mengabarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian

Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Subjek Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Media Booklet di wilayah kerja Puskesmas Wori. (n=15)

Analisa Univariat	Banyaknya subjek	
	Frequency (F)	Percent (%)
<b>Sebelum Edukasi</b>		
Kemampuan kongnitif ibu kurang baik	10	66,7
Kemampuan kongnitif ibu baik	5	33,3
<b>Sesudah Edukasi</b>		
Banyaknya subjek		
	Frequency (F)	Percent (%)
Kemampuan kongnitif ibu Kurang baik	2	13,3
Kemampuan kongnitif ibu Baik	13	86,7
Total	15	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, dari 15 Subjek (100,0%), 10 subjek merasa ibu mereka memiliki kemampuan kognitif yang kuat (66,7%), sedangkan 5 subjek merasa ibu mereka memiliki kemampuan kognitif yang kurang (33,3%). Dan menunjukkan bahwa dari 15 subjek (100,0%), 13 subjek memiliki pengetahuan kognitif ibu yang kurang dan 2 subjek yang memiliki pengetahuan kognitif ibu yang kuat (13,3%)

#### c. Analisa Bivariat

Tabel Distribusi Frekuensi Pengaruh edukasi menggunakan media booklet terhadap kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makan pada anak usia toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Wori (n=15).

Kemampuan kognitif ibu	Tingkat Kemampuan		Value
	Pengetahuan kurang baik	Pengetahuan baik	
<b>Kurang Baik</b>	2	7	,016
<b>Baik</b>	0	6	

Sumber : Data Primer 2023

Hasil analisis Pengaruh Edukasi Media Booklet terhadap Kemampuan Kognitif Ibu dalam Pemberian Makan Anak Usia Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wori yang dilakukan terhadap 15 Subjek ditunjukkan pada Tabel 5.6 di atas. Dari 15 Subjek, 2 (13,3%) subjek memiliki pengetahuan kognitif di bawah 38 dan 13 (66,7%) subjek memiliki pengetahuan kognitif di atas 38. Hasil uji non parametrik Mc. Nemar didapatkan nilai  $p = 0,16$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dan mengarah pada penetapan  $H_a$ . diterima dan  $H_0$  ditolak, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makanan pada anak usia toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Wori dipengaruhi oleh penyuluhan melalui media booklet.

## 2. Pembahasan

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Edukasi dengan Media Booklet terhadap Kemampuan Kognitif Ibu dalam Pemberian Makanan pada Anak Usia Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Wori". Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak lima belas orang, yang

dilaksanakan pada tanggal 20 September sampai dengan 25 September 2023. Pendekatan desain One Group Pretest-Posttes digunakan dalam penelitian ini. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan alat ukur SAP (Satuan Acara Penyuluhan), booklet, dan kuesioner.

Dengan menggunakan uji Mc pada penelitian ini, Nemar menemukan nilai  $p=0,16$  dimana  $0,16$  lebih kecil dari nilai  $\alpha \leq 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makanan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wori dipengaruhi oleh edukasi dengan media booklet.

Dengan media SAP (Satuan Acara Penyuluhan) dan buklet, pengumpulan data pretest, atau edukasi dengan media buklet, dilakukan selama Satu hari. Para peneliti memberikan waktu tiga puluh menit kepada subjek untuk membaca dan memahami informasi yang ditawarkan. Untuk post-test, peneliti Camci Bas dan Buyukaragoz (2014) menggunakan kuesioner terstandarisasi yang terdiri dari 15 pertanyaan. Subjek diinstruksikan untuk mengisi kuesioner dengan menggunakan pilihan jawaban yang tersedia setelah mereka memahami buklet edukasi media. Jarang diberi nilai 2, Tidak pernah diberi nilai 1. Sering diberi nilai 4. Sering diberi nilai 3. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk menilai bagaimana kapasitas kognitif ibu dalam pemberian makan balita di wilayah kerja Puskesmas Wori dipengaruhi oleh pengajaran dengan menggunakan media booklet.

Berdasarkan hasil penelitian, kapasitas kognitif ibu dalam mengasuh anak usia balita di wilayah kerja Puskesmas Wori sebelum menerima edukasi dipengaruhi oleh edukasi menggunakan media booklet. Lima belas subjek atau 100,0% memiliki pengetahuan yang kurang. Di wilayah kerja Puskesmas Wori, lebih sedikit subjek yang memiliki kemampuan kognitif yang lemah sebagai ibu dalam hal pemberian makanan pada anak. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kognitif ibu yang dinilai kurang baik adalah  $\leq 38$  sebanyak 8 (53,3%) subjek, sedangkan yang dinilai baik adalah  $> 38$  sebanyak 7 (46,7%) subjek sebelum mendapatkan pendidikan. Sebaliknya, kemampuan kognitif ibu terlihat buruk setelah menerima pendidikan jika tingkat pendidikannya  $< 38$ , seperti yang dilaporkan oleh 2 subjek (13,3%), tetapi jika tingkat pendidikannya  $> 38$ , kemampuan kognitif ibu ditemukan baik oleh 13 subjek (86,7%).

Secara umum, pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk membujuk orang agar berperilaku sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh pendidik, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Batasan ini mencakup komponen output (hasil yang diharapkan) dan input (proses yang disengaja untuk mempengaruhi orang lain). Sebuah promosi seharusnya menghasilkan tindakan yang meningkatkan pengetahuan. Catatan tentang Admojo (2012).

Edukasi adalah sebuah proses yang dimaksudkan untuk memberikan masyarakat lebih banyak otonomi dan bekerja untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan individu. Edukasi ini merupakan upaya untuk mengatasi pilihan gaya hidup dan pola perilaku yang dapat berdampak pada kesehatan (WHO 2008).

Teknik Menggunakan Pendekatan Personal. Pendekatan ini bersifat personal, yang berarti pendekatan ini dimaksudkan untuk mendorong perilaku baru untuk menarik minat individu dalam modifikasi atau inovasi perilaku baru. Pendekatan ini didasarkan pada persyaratan bahwa setiap orang memiliki masalah yang unik terkait dengan modifikasi perilaku. Wawancara, nasihat, dan konseling adalah pendekatan yang mungkin dilakukan dalam situasi ini. Teknik Teknik yang digunakan dalam terapi ini berbasis kelompok dan didasarkan pada pendekatan kelompok. Dalam hal ini, ukuran dan tingkat pendidikan kelompok sasaran tidak relevan dengan proses penyampaian promosi; kelompok besar dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa harus ada minimal 15 peserta dalam penyuluhan.

Salah satu masalah yang masih ada di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, adalah masalah gizi. Indonesia dibebani dua kali lebih banyak masalah gizi dibandingkan dengan negara lain. Dengan kata lain, kekurangan gizi dan kelebihan gizi

Gizi kurang mengacu pada berat badan kurang, kurus, dan pendek, sedangkan gizi lebih mencakup obesitas dan kelebihan berat badan. Tiga. Unicef Indonesia menyatakan bahwa dampak jangka pendek dari stunting antara lain gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan metabolisme tubuh; dampak jangka panjangnya antara lain menurunnya fungsi sistem kekebalan tubuh, kemampuan kognitif, dan prestasi belajar; menurunnya kualitas kerja yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi; serta meningkatnya risiko penyakit degeneratif seperti obesitas, jantung, dan diabetes.

Dalam rangka mendorong perkembangan gizi balita, pengetahuan ibu merupakan komponen penting dalam meningkatkan gizi balita. Ada tiga elemen yang mempengaruhi perubahan perilaku: faktor predisposisi, faktor penguat, dan faktor pemungkin. Peningkatan informasi saja tidak serta merta menghasilkan perubahan perilaku. Salah satu hal yang dapat segera berubah sebagai respons terhadap kesadaran dan pemahaman adalah pengetahuan. Untuk memaksimalkan peran mereka dalam memberi makan balita mereka dan memenuhi kebutuhan mereka akan makanan rumah tangga dan makanan tambahan, para ibu harus memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam membesarkan anak-anak mereka. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap perilaku ibu dalam memberi makan balita.

Pemahaman para ibu tentang gizi telah ditingkatkan melalui sejumlah inisiatif, seperti penyuluhan bulanan di posyandu. Namun, karena tidak ada petugas puskesmas yang hadir,

kegiatan ini tidak terlaksana. Selain itu, tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengawasi pertumbuhan anak-anak selain dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) yang memiliki indikasi usia. Salah satu inisiatif yang harus dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita adalah pendidikan gizi dan kesehatan berbasis media. Tujuan dari edukasi ini terutama untuk memperluas pemahaman ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang nutrisi dapat memilih makanan pengganti dan varian makanan yang dapat diterima dan ramah balita. Mempersiapkan generasi penerus melalui pembinaan gizi dan kesehatan sejak dini, mulai dari masa perkembangan calon ibu, perawatan janin, bayi baru lahir, balita, dan anak sekolah, menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia saat ini. Para ibu diberikan lebih banyak informasi mengenai gizi dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka.

Penyuluhan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran ibu. Konsep penyuluhan kesehatan lebih menekankan pada upaya memodifikasi perilaku sasaran untuk berperilaku sehat, khususnya pada domain kognitif (pengetahuan dan pemahaman sasaran), sehingga pengetahuan sasaran sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan oleh penyuluh kesehatan dan selanjutnya penyuluhan akan dilakukan sesuai dengan program yang telah direncanakan (Oktaviani, 2018). Media cetak, elektronik, dan ruang angkasa digunakan dalam upaya ini. Dalam hal ini, media dibentuk untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong perubahan perilaku yang bermanfaat terkait kesehatan. Media yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dianggap efektif. Oleh karena itu, media yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, menurut akademisi, diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pesan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap dan tingkat pengetahuan ibu. Berdasarkan hasil penelitian, 50,0% pengetahuan dan sikap subjek tentang pengetahuan sebelum dan sesudah penelitian dapat dipengaruhi oleh penggunaan media booklet. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menunjukkan bahwa pemberian makan pada anak setelah mendapatkan informasi dari media booklet berdampak pada kemampuan kognitif ibu. Menurut penelitian Rahawati (2018), kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makan pada anak usia balita dipengaruhi oleh media booklet. Selain itu, media booklet dapat digunakan untuk memberikan konseling kepada ibu terkait perubahan pengetahuan dan minat serta kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makanan pada anak usia toddler. Brosur adalah salah satu jenis media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan secara efektif. Media brosur menawarkan beberapa keuntungan, seperti

lebih mudah dibawa kemana-mana, lebih tahan banting, menarik perhatian, jelas, dan mampu meningkatkan pemahaman (Abidin, Z, 2017)

Metode berdasarkan pada Pendidikan masa (publik). Metode pendekatan masa ini cocok ditujukan kepada masyarakat, sehingga tujuan dari metode ini bersifat umum tanpa membedakan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status social, dan tingkat pengetahuan, sehingga pesan yang disampaikan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat ditangkap oleh massa.

Media booklet sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan diklasifikasikan dari tingkat yang paling kongkret paling abstrak ( *Baugh 1986 cit Arsyad, 2006 dalam Srimiyati 2020*). Booklet merupakan salah satu media edukasi yang dirancang berisikan poin-poin informasi berbentuk tulisan dan modifikasi dengan gambar untuk memberikan stimulus dan meningkatkan pengetahuan atau mengubah kognitif pembacanya ( *Kemm & Close cit Mintarsih, 2007 Dalam Srimiyati, 2020*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyuluhan antara lain: sesi penyuluhan tidak dilakukan pada waktu yang dijadwalkan; lokasi dan waktu penyuluhan dekat dengan keramaian sehingga mempengaruhi proses penyuluhan; jumlah sasaran yang terlalu banyak; alat peraga yang kurang memadai; dan metode yang kurang tepat.

Karakteristik subjek berdasarkan usia ibu Tabel 5.2 di atas memberikan informasi sebagai berikut: Sebanyak 4 (25,7%) ibu berusia 20-25 tahun; 6 (40,0%) ibu berusia 26-35 tahun; 3 (20,0%) ibu berusia 36-40 tahun; dan 2 (13,3%) ibu berusia 41-50 tahun. Anggota keluarga baru akan memiliki lebih sedikit informasi daripada seseorang yang telah menjadi bagian dari keluarga untuk waktu yang lama, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai ( *susanata 2022*).

Karakteristik subjek menurut tingkat pendidikan ibu Pendidikan ibu yang berpendidikan SD sebanyak 3 (20,0%) orang, berpendidikan SMP sebanyak 2 (13,3%) orang, berpendidikan SMA/SMK sebanyak 7 (46,7%) orang, dan berpendidikan D3/S1 sebanyak 3 (20,0%) orang, sesuai dengan tabel 5.4 di atas. Hal ini mendukung pendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang memiliki peran dalam membantu mereka mengatasi masalah kesehatan yang mereka hadapi. Pengetahuan dan kepedulian seseorang terhadap kesehatan mereka, serta kemampuan mereka untuk menerima pengobatan dan perawatan untuk masalah kesehatan yang mungkin mereka hadapi, meningkat seiring dengan tingkat pendidikan mereka ( *Nursalam & Efendi 2018*).

Karakteristik subjek menurut pekerjaan ibu Seperti yang dapat dilihat dari tabel 5.5 di atas, 10 (66,7%) ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan 5 (33,3%) ibu bekerja sebagai wiraswasta.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Wori terhadap 15 subjek didapatkan 13 orang subjeknya punya pengetahuan cukup baik ketika diberikan edukasi media booklet, sementara 2 orang subjek lainnya ketika diberikan edukasi media booklet pengetahuannya di dapatkan kurang baik. Hal ini berdasarkan pengamatan di lapangan yang peneliti lakukan kedua subjek tersebut pada saat dilakukan edukasi media booklet kurang memperhatikan sehingga pada saat dilakukan uji Mc.Nemar didapatkan dua subjek mengalami pengetahuan kurang baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan di puskesmas Wori telah menggunakan uji *Mc.Nemar* maka kesimpulan dalam penelitian ini:Sebagian besar kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makanan pada anak usia toddler sebelum dilakukan edukasi memiliki pengetahuan kognitif ibu kurang baik, Sebagian kecil kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makanan pada anak usia toddler sehingga Ada pengaruh edukasi dengan media booklet terhadap kemampuan kognitif ibu dalam pemberian makanan pada anak usia toddler di wilayah kerja puskesmas wori.

### **b. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literatur atau bahan bacaan sehingga penelitian dapat dilakukan dengan dapat mengembangkan penelitian untuk dapat lebih memberikan edukasi tentang kemampuan kognitif ibu dan bermanfaat tentang pemberian makanan pada anak usia toddler.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad I, Rahmawati L, Wardhana T. (2018). Demographic Profile, Clinical and Analysis ofOsteoarthritisPatientsinSurabaya.Availableat:<https://ejournal.unair.ac.id/BHSJ/article/download/8208/4927> Diakses 17 Oktober 2019
- Chairul Annar Nur Afifah, Et.al (2022). *Buku Ajar Dalam Daur Ulang Kehidupan*, CV Budi Utama, Yogyakarta, Anggota IKAPI.
- Dewi Marfuah & Indah Kurniawati, (2022). *Buku Ajar Pola Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Yang Tepat*, CV. AE Media Gravika ITS PKU Muhammadiyah Surakarta.
- Gea, A. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Gizi Tentang Pola Makan Gizi Seimbang Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Anak Paud Yang Stunting Di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam*.

- Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun Instrumen Penelitian & Uji Validitas Reliabilitas*. Health Books Publishing.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2020). *Pedoman Pemberian Makan Bayi Dan Anak*.
- Kementrian Kesehatan RI, (2011), *Panduan Penyelenggaraan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan Bagi Balita Gizi Kurang*, <https://linisehat.com/download-pedoman-gizi-seimbang-kementerian-kesehatan/>
- Nia Nurdiansyah, S.Psi (2011) *Buku Pintar Ibu & Bayi*, Bukune, Jakarta Selatan.
- Nurlailis Saadah, (2022) *Media sains Indonesia*, kota bandung jawa barat
- Riadi, Muchlisin. (2022). *Kemampuan dan Perkembangan Belajar Kognitif* . Diakses pada 6/12/2023, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/03/kemampuan-dan-perkembangan-belajar-kognitif.html>
- Salam Rozana, Rini Hayati & Dwi septi Anjas Wulan. (2020), *Pengembangan Kognitif Anak Dini, Teori dan Praktis*, Edu Publisher, Jawa Barat, Anggota IKAPI.
- Sjahmein Moehji, (2017). *Dasar Dasar Gizi*, Pustaka Kemang, Jakarta.
- Solichatin, Et.al, (2022). *Ilmu Gizi Dasar*, CV. Pradina Pustaka Grup, Sukaharjo. Anggota IKAPI.
- Sugiyono, (2016 ). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung
- Teguh Triwiyanto,(2014). *Pengantar Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta. *Tindakan Ibu Anak Paud Yang Stunting Di Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam*.
- Tri Sunarsi, Et.al, (2019). *Buku Pintar Pemberian Makan Bayi dan Anak*, PT, Remaja Rosdakarya, Bandung : Anggota IKAPI.

## Pengaruh Senam *Aerobic Low Impact* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Panti Werda Damai Ranomuut Manado

**Muh. Fajrin P. Luneto**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**I Made Rantiasa**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Bayu Dwisetyo**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Email: [Fajrinluneto24@gmail.com](mailto:Fajrinluneto24@gmail.com)

**Abstract:** Hypertension is a condition where there is an increase in systolic blood pressure of 140 mmHg or more and diastolic blood pressure of 90 mmHg or more. Hypertension can be caused by poor diet and lack of physical activity. The purpose of this study was to determine whether there is an influence of low impact aerobic gymnastics on changes in blood pressure in the elderly at Damai Ranomuut Nursing Home in Manado. This study was conducted with a pre post test design where the sample was observed first before being given treatment (pre test) and after being given treatment (post test) the sample was observed again. Respondents were 12 people, data collection was carried out using observation sheets. Furthermore, the data was analysed with the Wilcoxon test with a significance level ( $\alpha$ ) of 0,05. The results of the study using the T-test statistical test obtained pre-post results with a p value = 0,000 where the p value <  $\alpha$  = 0,05. The results of this study indicate that there is an influence of low impact aerobic gymnastics on changes in blood pressure in the elderly at Damai Ranomuut Nursing Home. The conclusion of this study is that there is an influence of low impact aerobic gymnastics on changes in blood pressure in the elderly at Damai Ranomuut Nursing Home in Manado. Suggestions for the elderly at Damai Ranomuut Nursing Home to increase knowledge and awareness about the importance of maintaining health in order to avoid high blood pressure disease.

**Keywords:** *Low Impact Aerobic, Hypertension, Elderly*

**Abstrak:** Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolic 90 mmHg atau lebih. Penyakit hipertensi dapat disebabkan oleh pola makan yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh senam *aerobik low impact* terhadap perubahan tekanan darah pada lansia hipertensi di panti werda damai Ranomuut. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *Pre Post Test* dimana penelitian ini sampel diobservasi terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan (*pre test*) setelah diberikan perlakuan (*post test*) sampel tersebut di observasi kembali. subjek sebanyak 12 orang, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya data dianalisa dengan uji *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0.05. Hasil penelitian menggunakan uji statistic *T-test* didapatkan hasil *pre-post* dengan nilai p Value = 0,000 dimana nilai p Value <  $\alpha$  = 0,05 hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh Senam *Aerobik Low Impact* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Di Panti Werda Damai Ranomuut. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu ada pengaruh Senam *Aerobik Low Impact* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Di Panti Werda Damai Ranomuut Manado. Saran untuk Lansia Di Panti Werda Damai Ranomuut perlu ditingkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan agar terhindar dari penyakit tekanan darah tinggi.

**Kata kunci:** *Aerobik Low Impact, Hipertensi, Lansia*

## LATAR BELAKANG

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolic 90 mmHg atau lebih. (*Barbara Hearrison 2019*). Menurut data WHO di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025 et (*Zaenurrohmah al., 2019*). Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (*Yonata, 2019*).

Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 menunjukkan bahwa 25,8 persen penduduk Indonesia mengidap hipertensi dan di tahun 2018 Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) melihat angka tersebut meningkat menjadi 32,4 persen (*Sirkernas 2018*). Prevalensi hipertensi di Sulawesi Utara (SULUT) berdasarkan hasil Riskesdas pada tahun 2020 penyakit hipertensi berada pada peringkat pertama karena mencapai 27,6 % apa bila dibandingkan pada tahun 2019 sebesar 30% persen tetapi tetap saja hipertensi menjadi masalah kesehatan yang sangat serius yang berdampak pada morbiditas dan mortalitas.

Menurut Data Survei Indikator Kesehatan Nasional (*Sirkernas 2019*) laki-laki dengan hipertensi yang patuh minum obat anti hipertensi sebesar 30,0% dan tidak patuh minum obat anti hipertensi sebesar 70,0% sedangkan perempuan dengan hipertensi yang patuh minum obat sebesar 30,7% dan tidak patuh minum obat 69,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 30% pasien hipertensi yang minum obat anti hipertensi . Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%).

Tingginya angka kejadian hipertensi pada usia dewasa ini disebabkan oleh gaya hidup yang monoton dan pola hidup yang tidak sehat seperti kegemukan, kurang olahraga, merokok konsumsi alkohol dan garam yang berlebihan. Berjalanya waktu mereka tidak mengetahui kalau dirinya hipertensi, biasanya mereka sadar ketika usia mereka menginjak usia lanjut. Jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan berbagai komplikasi seperti gagal jantung, stroke, gagal ginjal, dsb (*Swartz & Mark, 2019*).

Senam *aerobic low impact* yang bermanfaat untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan dan daya tahan jantung, paru, peredaran darah, otot dan sendi, dilakukan dengan frekuensi latihan 3-5 kali dalam satu minggu dengan durasi 20-60 menit dalam satu kali latihan. *Aerobic low impact* berfungsi untuk menurunkan denyut jantung yang akan berpengaruh pada penurunan cardiac output, yang akhirnya menurunkan tekanan darah. Peningkatan efisiensi kerja jantung dilihat dari penurunan tekanan sistolic, sedangkan penurunan tahanan perifer dilihat dari penurunan tekanan diastolic (Harber & Scoot, 2019).

Salah satu *aerobic low impact* yang diberikan adalah *Chair Based Exercise* (CBE). *Chair Based Exercise* adalah intervensi yang kompleks karena latihan CBE ini melibatkan beberapa komponen yang berhubungan. CBE digunakan untuk lansia yang tidak mampu untuk mengambil bagian bentuk yang lain dalam latihan, karena lansia mempunyai keterbatasan aktivitas yang akut ataupun keterbatasan jangka panjang. CBE juga dapat meningkatkan kekuatan otot, koordinasi, mobilitas sendi, kepercayaan diri dan kebugaran lansia. Tahap-tahap pada senam CBE yaitu pemanasan, latihan inti, dan pendinginan yang dikombinasikan dengan latihan pernafasan atau *breathing exercise* yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot-otot bantu pernafasan dan juga meningkatkan pola pernafasan (Amacsport, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan *Pre-Eksperimental Design* dan menerapkan rancangan *One Group Pre-Post Test Design*, dimana terdapat perbandingan sebelum dan sesudah perbandingan (Sugiono, 2019). Sebelum dilakukan intervensi pada kelompok subjek diobservasi terlebih dahulu dan sesudah diintervensi di observasi kembali. Populasi pada penelitian ini adalah para lansia yang berada di Panti Damai Ranomut Manado yang berjumlah 28 subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 subjek dengan kriteria inklusi menderita hipertensi dengan bersedia untuk menandatangani lembar persetujuan subjek. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dimana pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. (Sugiyono, 2020). Instrumen

dalam penelitian ini yaitu SOP senam *Aerobic Low Impact*, alat pengukur tekanan darah dan lembar observasi. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon*. Ada beberapa etika yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subjek diberikan hak kebebasan untuk menentukan sikap bila bersedia atau tidak mengikuti penelitian (*Autonomy*), subjek berhak mendapatkan informasi mengenai penelitian (*Respect For Human Dignity*), Subjek menerima lembar persetujuan dari Peneliti (*Informed Consent*), Peneliti tidak mencantumkan nama subjek (*Anonymity*), Peneliti menjaga kerahasiaan data identitas subjek (*Confidentiality*). Dalam penelitian ini Peneliti melakukan intervensi dengan memberikan senam *aerobic* kepada para subjek yang menderita hipertensi. Dalam penelitian ini Peneliti melakukan intervensi dengan memberikan serta melakukan senam *Aerobic Low Impact* selama 2 minggu. Jika dalam waktu penelitian berlangsung terdapat subjek yang mengalami cedera pada saat senam berlangsung maka sebagai peneliti akan melakukan penanganan pertama dengan membawa subjek tersebut ketempat terapi tulang terdekat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini Peneliti membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang Pengaruh Senam *Aerobic Low Impact* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Panti Werda Damai Ranomuut Manado pada tanggal 5 Juni – 28 Juli 2023.

### 1. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan Subjek di Panti Werda Damai Ranomuut Manado (n=12)

Karakteristik Subjek	Banyaknya Subjek	
	Frekuensi (f)	Percent %
<b>Umur</b>		
60-74 Tahun	8	66,7
75-90 Tahun	4	33,3
<b>Pendidikan</b>		
SMP	2	16,7
SMA	4	33,3
Sarjana	6	50,00
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa karakteristik subjek terbanyak adalah berumur 60-74 tahun yaitu 8 subjek dengan presentase (66.7%) dan yang terkecil adalah umur 75-90 tahun yaitu 4 orang dengan presentase (33.3%).

Berdasarkan hasil dari tabel distribusi frekuensi subjek berdasarkan pendidikan yang paling banyak yaitu Sarjana dengan jumlah subjek 6 (50.0%), sedangkan pendidikan yang paling sedikit yaitu SMP dengan subjek 2 (16.7%) dan SMA 4 subjek dengan presentase (33.3%).

## 2. Analisa Univariat

Analisa Univariat adalah sesuatu yang dilakukan untuk melihat distribusi dari subjek yang telah diteliti untuk menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel Distribusi frekuensi subjek berdasarkan tekanan darah sebelum dilakukan senam *aerobic low impact* di Panti Werdha Damai Ranomuut n(12)

Kategori	Frequency	Percent
Hipertensi Ringan	9	75.0
Hipertensi Sedang	3	25.0
Hipertensi Berat	0	0%
Total	12	100.0

Berdasarkan tabel di dapatkan tekanan darah sebelum dilakukan senam *Aerobic Low Impact* yaitu Hipertensi ringan paling banyak didapatkan 9 subjek (75.0%).

Kemudian Hipertensi sedang paling sedikit yaitu 3 subjek (25.0%) dengan sistolik 160-179 dengan diastolic 100-109.

### 3. Analisa Bivariat

Hasil Uji *Wilcoxon* data senam *Aerobic Low Impact* di Panti werdha Damai  
Ranomuut

Kategori	Sebelum diberikan <i>Senam Aerobic Low Impact</i>	Setelah diberikan <i>Senam Aerobic Low Impact</i>	P value
Hipertensi Ringan	9(75%)	12(100%)	
Hipertensi Sedang	3(25%)	0(0%)	0.002
Hipertensi Berat	0(0%)	0(0%)	
<b>Total</b>	12(100%)	12(100%)	

*Sumber: Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil uji statistik yakni uji *Wilcoxon* didapatkan hasil tekanan darah yaitu kategori Hipertensi Ringan dengan subjek 9 (75%) kemudian Hipertensi Sedang 3 subjek (25%) didapatkan p value 0,002 yang dimana lebih kecil dari  $p (\alpha < 0,05)$ , dengan demikian maka dikatakan *ho* ditolak dan *ha* diterima artinya ada Pengaruh Senam *Aerobic Low Impact* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Panti Werda Damai Ranomuut Manado.

### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 12 Subjek di Panti Werda Damai Ranomuut terdapat seluruh Subjek mengalami peningkatan hpertensi sebelum diberikan intervensi senam *aerobic low impact*

Peneliti berasumsi bahwa untuk melakukan perubahan tekanan darah pada lansia dengan melakukan senam *aerobic Low Impact* karena merupakan salah satu pengobatan alternatif yang mudah dilakukan.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu peningkatan tekanan darah di dalam arteri. Dimana Hiper yang artinya berebihan, dan Tensi yang artinya tekanan/tegangan, jadi hipertensi merupakan gangguan pada sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah diatas nilai normal (Musakkar & Djafar, 2020). Seseorang dinyatakan hipertensi apabila seseorang memiliki tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan  $\geq 90$  untuk tekanan darah diastolik ketika dilakukan pengulangan (An Wijayanti, 2023).

Penurunan tekanan darah ini terjadi karena pembuluh darah mengalami pelebaran dan relaksasi. Lama kelamaan, latihan olahraga dapat melemaskan pembuluh-pembuluh darah sehingga tekanan darah menurun sama halnya dengan melebarnya pipa air akan menurunkan tekanan air. Dalam hal ini, Senam *Aerobik Low Impact* dapat mengurangi tahanan perifer. Penurunan tekanan darah juga dapat terjadi akibat aktivitas memompakan jantung berkurang, otot jantung pada orang yang rutin berolahraga sangat kuat, maka otot jantung dari individu yang rajin berolahraga berkontraksi lebih sedikit daripada otot jantung orang yang jarang berolahraga untuk memompakan volume darah yang sama (Harber & Scoot, 2020).

Latihan aktivitas fisik Senam Aerobik Low Impact dapat menyebabkan penurunan denyut jantung maka akan menurunkan cardiac output (curah jantung), yang pada akhirnya menyebabkan penurunan tekanan darah. Peningkatan efisiensi kerja jantung dicerminkan dengan penurunan tekanan sistolik, sedangkan penurunan tahanan perifer dicerminkan dengan penurunan tekanan diastolik (Harber & Scoot, 2020).

Pada penelitian ini didapatkan hasil ada Pengaruh Senam Aerobik Low Impact Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Panti Werda Damai Ranomuut Manado. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanisingrum Hidayah (2020), yang meneliti tentang “Pengaruh Senam Aerobik Low Impact Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia, Jati Asih Kecamatan Geger Kabupaten Madiun” didapatkan hasil ada pengaruh perbedaan yang signifikan terhadap perubahan sebelum dan sesudah pemberian Senam Aerobik Low Impact Di Posyandu Lansia, Jati Asih Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Roza Fetriwahyuni “Pengaruh Senam Aerobik Low Impact Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi” Hasil penelitian didapatkan adanya penurunan tekanan darah yang sangat signifikan pada

kelompok eksperimen dengan diperoleh p value 0,000 (sistole) dan p value 0,000 (diastole) ( $p < 0,05$ ). Dan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferawati tentang “Pengaruh Senam Aerobik Low Impact Terhadap Perubahan Tekanan Darah Lansia Hipertensi” Hasil penelitian didapatkan adanya penurunan tekanan darah yang sangat signifikan pada kelompok eksperimen dengan diperoleh p value 0,000 (sistole) dan p value 0,000 (diastole) ( $p < 0,05$ ).

Hal ini terjadi karena sesuai dengan pernyataan Harber dan Scoot, (2020) latihan aktivitas fisik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap berbagai macam sistem yang bekerja di dalam tubuh, salah satunya adalah sistem kardiovaskuler. Tekanan darah akan naik saat melakukan aktivitas fisik aerobik dan setelah latihan aerobik selesai tekanan darah akan turun sampai di bawah normal. Latihan aktivitas fisik senam aerobik yaitu aerobik intensitas sedang yang dilakukan secara teratur bisa menurunkan tekanan darah secara efektif (Harber & Scoot, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan subjek terbanyak berdasarkan pendidikan yang paling banyak yaitu Sarjana dengan jumlah subjek 6 (50.0%). Dimana Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan secara formal yang ditempuh oleh setiap individu. Sehingga dengan pendidikan yang ditempuh maka akan menambah wawasan lebih banyak lagi dan akan ada sesuatu yang diperoleh lebih dibandingkan dengan seseorang yang tidak menempuh pendidikan dengan baik sehingga dengan pendidikan yang baik maka membentuk perilaku yang lebih baik pula (Sutrisno, 2018).

Latihan aerobik adalah latihan kardio yang dilakukan terus- menerus, tanpa henti, dengan bantuan oksigen selama 30-60 menit (Yudha, 2019). Kebugaran aerobik sendiri diperkenalkan kepada masyarakat dunia oleh Dr. Kenneth Cooper ada tahun 1960-an Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga yang semakin canggih maka senam aerobik pun mengalami perkembangan pesat. Aerobik melahirkan variasi- variasi yang beragam, mulai dari mengikutsertakan unsur musik, koreografi, sampai gerakan-gerakan bela diri. Namun dari sifat dan kelasnya, secara garis besar aerobik dibagi dalam tiga macam, yakni high impact, mix impact dan low impact (Yudha, 2019).

Senam aerobik high impact adalah gerakan yang sangat berat untuk dilakukan, karena intensitasnya yang tinggi dan gerakannya yang sulit serta banyak disertai lompatan-

lompatan. Hal ini menyebabkan sistem kardiovaskuler bekerja lebih ekstra dan banyak menguras energi yang akan menyebabkan kelelahan (Haryanto & Ibrahim, 2019). Biasanya, salah satu kaki masih berada di lantai dan gerakannya relatif tidak membutuhkan kekuatan dan kekerasan serta gerakannya relatif lebih lambat (Irwansyah, 2019).

Dari analisa data hasil pengukuran tekanan darah sistolik sebelum dilakukan senam aerobic low impact pada 12 subjek, didapatkan nilai rata-rata tekanan darah sistolik 155.17 dengan nilai min-max 147-165 mmHg dan nilai rata-rata tekanan darah diastolik adalah 96.58 dengan nilai min-max 94-99 mmHg. setelah dilakukan senam aerobik low impact terjadi penurunan tekanan darah yaitu nilai rata-rata tekanan darah sistolik 134.00 dengan nilai min-max 130-138 mmHg dan nilai rata-rata tekanan darah diastolic adalah 80.33 dengan nilai min-max yaitu 78-83 mmHg. Dari uji Wilcoxon di dapatkan Test Statistics pre-post adalah P value=0,002.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah lakukan oleh Adinda Dwi Elsa Mellia (2020), yang meneliti tentang “Pengaruh Senam Aerobic Low Impact Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Esensial Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep”, Dimana dalam penelitian ini dilakukan Uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan mean tekanan darah. Alam uji Wilcoxon pada kelompok intervensi didapatkan hasil tekanan arah sistolik dan diastolic (pre test dan 49 post test) dengan p value sistolik = 0.00 (pvalue <0.05) dan p value diastolik = 0.000 (p value 0.05). Yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara senam aerobik low impact terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi esensial di wilayah kerja Puskesmas Ngesrep.

Dari rangkaian penjelasan diatas bisa disimpulkan dengan melakukan Senam Aerobik Low Impact yang rutin jantung akan semakin kuat dan tekanan darah akan semakin terkontrol, senam aerobik berkaitan dengan kerja jantung. Jika melakukan Senam *Aerobik Low Impact* yang rutin dengan intensitas yang sedang dan durasi yang cukup denyut nadi menjadi lebih rendah dan tekanan darah menjadi berkurang, minimal ada penurunan tekanan darah meskipun belum maksimal. Karena saat melakukan Senam *Aerobik Low Impact* seseorang melakukan pergerakan badan yang membuat sel-sel otot yang aktif akan menggunakan lebih banyak oksigen untuk menunjang peningkatan kebutuhan energy yang digunakan pada waktu senam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Senam *Aerobic Low Impact* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Panti Werda Damai Ranomuut Manado. dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan intervensi berupa senam *aerobic* hipertensi berada dibatas yang tidak normal. Setelah dilakukan senam *Aerobic Low Impact* maka hipertensi kembali berada dibatas normal, jadi dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Senam *Aerobic Low Impact* Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Panti Werda Damai Ranomuut Manado

### b. Saran

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengetahui bahwa senam *Aerobic Low Impact* sangat berpengaruh terhadap hipertensi. Diharapkan kepada Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan *Aerobic Low Impact* untuk dijadikan senam sebagai penurunan hipertensi pada lansia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- An Wijayanti (2023). Tentang Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan Dan Pengendalian Hipertensi Terhadap Penderita Hipertensi. Jurnal ABDIMAS Indonesia E-ISSN: 2987-2952- P-ISSN: 2987-2944, Hal 198-208:  
<https://doi.org/10.59841/jai.v1i1>
- Azizah, L.M. (2019). Keperawatan lanjut usia. Yogyakarta: graha ilmu. Hal 175- 176.
- Dwi Elsa Mellia (2020). Pengaruh Senam Aerobic Low Impact Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Esensial Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep
- Dwi Elsa Mellia (2020). Pengaruh Senam Aerobic Low Impact Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Esensial Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep
- Fetriwahyuni,R. 2020). Pengaruh Senam Aerobik Low Impact Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi
- Harber & Scoot (2020). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia  
<https://media.neliti.com/media/publications/276542-pengaruh-senam-aerobik-terhadap-penuruna-a2eadcb4.pdf>
- Harber&Scoot (2020). Latihan aktivitas fisik Senam Aerobik Low Impact  
<http://eprints.aiska-university.ac.id/id/eprint/1404/5/BAB%20I-dikonversi%20-%20setyowati%20budi%20utami.pdf>
- Hanisaningrum (2020). Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia, Jati Asih Kecamatan Geger Kabupaten Madiun Pengaruh Senam Aerobic Low Impact Terhadap Penurunan
- Hidayat, (2019). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisi Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Riset Kesehatan Dasar Riskesdas, (2019). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.[http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf) – Diakses Mei 2023.
- Notoatmodjo, S., (2019) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.  
Notoatmodjo, S., (2019), Promosi Kesehatan dan Teori-Teori Kesehatan. Jakarta :Rineka Cipta
- Sirkernas. (2019). Laporan Survey Indikator Kesehatan Nasional. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan
- Sugiyono, (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung.
- Yonatan. (2019). Hipertensi sebagai Faktor Pencetus Terjadinya Stroke. Majority Vol. 5 No. 3. Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. diaksestanggal 2 Mei 2023.21.00

Zaenurrohmah Destiara Hesriantica, Riris Diana Rachmayanti. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Riwayat Hipertensi Dengan Tindakan Pengendalian Tekanan Darah Pada Lansia. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. 2 Mei .2023.07.

## Pengaruh Penerapan Posisi Semi Fowler Terhadap Frekuensi Napas Pada Pasien TB Paru di RS TK II Robert Wolter Mongonsidi

**Supriyanti Umaternate**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Nelfa Fitria Takahepis**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Silvia Dewi M. Riu**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-  
Sulawesi Utara

Email : [supriyantiumaternate10@gmail.com](mailto:supriyantiumaternate10@gmail.com)

**Abstract** Indonesia is ranked 3rd with the highest TB sufferers in the world after India and China. According to data from the Ministry of Health (Kemenkes 2021), there are 397,377 cases of tuberculosis (TB) throughout Indonesia. Tuberculosis is a direct infectious disease caused by TB germs (*Mycobacterium Tuberculosis*). Most TB germs attack the lungs but can also attack other organs. The purpose of this study was to determine the effect of semi-fowler positioning on breathing frequency in pulmonary TB patients in hospitals. R.W.Mongosidi This study used a cross-sectional analytical descriptive method. The sample in Ambel was based on the number of respondents as many as 14 people using one group pre-post test design. Data analysis was tested using Wilcoxon. Based on the results of Wilcoxon test analysis, it can be known that the significant value of p value = 0.001 where  $\alpha = 0.05$  can be concluded that there is an effect of semi-fowler positioning on respiratory frequency in pulmonary TB patients. The conclusion in this study is that there is an effect of giving semi-fowler positions on breathing frequency in pulmonary TB patients in hospitals. Robert Wolter Mongosidi. Advice for nurses to use the semi-fowler position on the effectiveness of breathing patterns can be continued or applied to pulmonary TB patients

**Keywords:** Pulmonary TB, Breathing frequency, Semi fowler position

**Abstrak.** Indonesia berada pada peringkat ke 3 dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dan China. Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes 2021), ada 397.377 kasus tuberkulosis (TBC) di seluruh Indonesia. Tuberkulosis adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman TB (*Mycobacterium Tuberculosis*). Sebagian besar kuman TB menyerang paru tetapi juga dapat menyerang organ lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada pasien TB paru di RS.R.W.Mongosidi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain metode deskriptif analitik dengan pendekatan study research. Sampel di ambil berdasarkan jumlah responden sebanyak 14 orang dengan menggunakan one group pre-post test design.pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang telah terkumpul di olah menggunakan komputer program SPSS 16.0 untuk dianalisa dengan uji stastistik wilcoxon. Berdasarkan hasil analisa uji Wilcoxon dapat diketahui nilai signifikan p value=0,001dimana  $\alpha =0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian posisi semifowlerterhadap frekuensi napas pada pasien TB paru. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada pasien TB paru di RS.Robert Wolter Mongosidi. Saran bagi perawat penggunaan posisi semi fowler terhadap keektifan pola napas dapat dilanjutkan atau diterapkan pada pasien TB paru.

**Kunci :** TB Paru, frekuensi Napas, Posisi semi fowler

## LATAR BELAKANG

Tuberkulosis Paru merupakan suatu penyakit yang menular yang disebabkan oleh bacil *Mycobacterium tuberculosis* yang merupakan salah satu penyakit saluran pernafasan bagian bawah sebagian besar bakteri *M.tuberculosis* masuk ke dalam jaringan paru melalui airborne infection dan selanjutnya mengalami proses yang dikenal sebagai focus primer (Fitriani et al., 2020). Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. TB terjadi di setiap bagian dunia pada tahun 2020, jumlah terbesar kasus baru TB yaitu, diperkirakan 10 juta orang menderita TB di seluruh dunia. 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak. TB ada di semua negara dan pada segala kelompok usia (WHO, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes 2021), ada 397.377 kasus tuberkulosis (TBC) di seluruh Indonesia. Angka tersebut bertambah dibanding tahun sebelumnya, yakni 351.936 kasus pada 2020. "Indonesia berada pada peringkat ke 3 dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah

Dan data di kota, yang ada di Sulawesi Utara kota Manado menempati urutan pertama tertinggi kasus TB sebanyak 108 kasus, kemudian kota Tomohon menempati urutan kedua sebanyak 92 kasus, kemudian kota Bitung dengan kasus TB paru sebanyak 81 kasus dan kota, kota Mobagu menempati urutan ke empat dengan jumlah kasus TB Paru sebanyak 61 kasus. (Diskominfo Provinsi Sulawesi Utara, 2023). Menurut data dari Dinkes Daerah Provinsi Sulawesi Utara, terdapat angka penemuan kasus TB di provinsi Sulawesi Utara meningkat. Ada 15 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara, di kabupaten yang ada di Sulawesi Utara Kabupaten Bolaang Mongondow menempati urutan pertama kasus TB Paru sebanyak 81 kasus (Diskominfo Provinsi Sulawesi Utara, 2023).

Salah satu gejala pada TB paru yaitu akan menimbulkan gangguan sistem pernafasan. Jika terjadi masalah pada sistem pernafasan maka akan mengakibatkan disfungsi ventilasi atau gagalnya proses pertukaran oksigen terhadap karbondioksida di dalam paru dan akan menyebabkan sesak nafas (dyspnea). Gangguan pernafasan pada TB paru disebabkan adanya reaksi inflamasi yang merusak membrane alveolarkapilar yang menyebabkan terganggunya ekspansi paru akibat akumulasi cairan sehingga akan menimbulkan ketidakefektifan pola nafas. Memberikan terapi aktivitas dan latihan relaksasi (posisi *orthopnea* dan posisi *semi fowler*). Posisi *orthopnea* adalah menempatkan pasien dalam posisi duduk di tempat tidur

Received Januari 30, 2022; Revised Februari 2, 2022; Maret 22, 2022

\*Corresponding author, e-mail address

dengan meja diatas (*over bed table*) untuk bersandar dan beberapa bantal di atas meja untuk beristirahat (pratama, 2019). tindakan tindakan yang dapat diberikan untuk mengurangi sesak napas yaitu dengan memberikan posisi semi fowler. posisi semi fowler adalah untuk mengatur pasien dalam sudut posisi tidur dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan pada diafragma sehingga diafragma dapat terangkat dan paru akan berkembang secara maksimal dan volume tidal paru akan terpenuhi (Wijayanti et, al, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif menggunakan desain metode deskriptif analitik dengan pendekatan study research. desain penelitian one group pre-post test design. Tujuannya Pengaruh penerapan posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada pasien TB di RS. Tingkat II Wolter Mongonsidi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB paru di ruang anggrek di RS. Tk.II Robert Wolter Mongonsidi. jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 144 subjek. Metode pengambilan sampel Dengan menggunakan rumus arikunto sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi 14 subjek dengan kriteria sampel subjek yang terdiagnosis TB paru yang memiliki gejala sesak napas, frekuensi napas, subjek yang tidak terpasang oksigen, subjek dengan kesadaran *compos mentis*, subjek yang berada di ruangan Anggrek RS.TK II Robert Wolter Mongonsidi dan bersedia menjadi subjek, Adapun Teknik penarikan sampel ditentukan dengan Teknik *accidental sampling*. Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah SOP dan lembar observasi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon. Dalam penelitian ini terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Inforemed Consent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek diminta hanya menuliskan inisial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan peneliti menyimpan data di tempat yang aman untuk menjaga kerahasiaan (*Confidentiality*) data subjek. Dan yang terakhir peneliti melakukan observasi. Penelitian ini dilaksanakan selama 16 hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang Pengaruh penerapan posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada pasien TB di RS. Tingkat II Wolter Mongonsidi yang dilaksanakan pada tanggal 16-30 juni 2023.

### 1. Hasil

#### a. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Umur, Pekerjaan, Pendidikan dan Jenis Kelamin di Ruang Anggrek RS TK II Robert Wolter Mongonsidi Manado Tahun 2023 (n =14)

Karakteristik Subjek	Banyaknya Subjek	
	Frequency (f)	Percent %
21-30	2	14,3
31-40	4	28,6
41-50	3	21,4
51-60	2	14,3
>60	3	21,4
IRT	3	21,4
Petani	2	14,3
Swasta	2	14,3
Wiraswasta	2	14,3
Buru	4	28,6
Mahasiswa	1	7,1
SD	3	21,4
SMP	5	35,7
SMA	5	35,7
Pendidikan Tinggi	1	7,1
Laki-laki	8	57,1
Perempuan	6	42,9
Total	14	100

Received Januari 30, 2022; Revised Februari 2, 2022; Maret 22, 2022

\*Corresponding author, e-mail address

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil karakteristik subjek tertinggi adalah berumur 31 - 40 tahun yaitu sebanyak 4 subjek dengan presentase (28,6%) dan subjek yang paling sedikit berumur 23 - 30 dan berumur 51 - 60 yaitu sebanyak 2 subjek dengan presentase (14.%) dari 14 subjek. Berdasarkan karakteristik pekerjaan subjek terbanyak adalah buru 4 subjek dengan presentase (28.6%), dan yang paling sedikit berkerja sebagai mahasiswa sebanyak 1 subjek dengan presentase (7,1%) dari 14 subjek. Berdasarkan karakteristik Pendidikan subjek tertinggi adalah SMP dan SMA sebanyak 5 subjek dengan presentase (35.7%), sedangkan paling sedikit adalah Mahasiswa sebanyak 1 subjek dengan presentase (7.1%) dari 14 subjek. Dan Berdasarkan karakteristik jenis kelamin subjek terbanyak adalah laki-laki yaitu 8 subjek dengan presentase (57.1%), sedangkan yang paling sedikit Perempuan 6 subjek dengan presentase (42.9%)

b. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi Frekuensi dari subjek yang sedang diteliti, untuk mengabarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian

Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Frekuensi Napas Sebelum Dan Sesudah Diberikan Posisi Semi Fowler Di RS TK III Robert Wolter Mongonsidi Manado Tahun 2023 (N=14)

Frekuensi Napas Sebelum	<u>Banyaknya subjek</u>	
Diberikan Posisi Semi Fowler	Frequency (F)	Percent (%)
24-30x/menit (Sesak Sedang)	14	100
Total	14	100
si Napas setelah Diberikan Posisi	<u>Banyaknya Responden</u>	
Semi Fowle	Frequency (F)	Percent (%)
16-23x/menit (Sesak napas ringan)	12	85,7
24-30/menit (Sesak napas sedang)	2	14,3
Total	14	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa karakteristik subjek sebelum di lakukan posisi semi fowler seluruh responden berada pada kategori 24-30x/menit (sesak napas sedang). dan di peroleh hasil dari frekuensi napas pasien tb paru setelah diberikan posisi semi fowler dengan kategori 16- 23x/menit (sesak napas ringan) sebanyak 12 responden dengan presentase 85.7%, dan kategori 24-30x/menit(sesak napas sedang) sebanyak 2 subjek dengan presentase 14.3%.

### c. Analisa Bivariat

Analisa dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon yang merupakan uji parametrik. Tabel hasil analisa pengaruh posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada pasien TB paru di RS II R.W.Mongisidi Tahun 2023.

Posisi Semi Fowler	Mean	Value
Pre Test	2.00	0,001
Post Test	1.14	

Sumber : Uji Wilcoxon

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 14 subjek di ruang anggrek RS.R.W.Mongosidi pada tabel tabel 5.6 dari hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat perbandingan pengaruh posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada pasien TB. Dari hasil uji Wilxocon menunjukkan bahwa nilai  $p=0.001$  itu berarti signifikan di bawah 0.005 yang berarti ada pengaruh.

## 2. Pembahasan

Pada subjek TB paru gejala yang paling sering ditemukan adalah sesak napas. posisi semi fowler,yaitu mengangkat kepala dan tubuh dinaikkan dengan derajat kemiringan  $45^\circ$ , menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen ke diafragma. Sesak napas akan berkurang, dan pada akhirnya proses perbaikan pasien lebih cepat (Aini et al., 2017). Pelaksanaan pemberian posisi semi fowler mampu meredakan penyempitan jalan nafas untuk memenuhi  $O_2$  dalam darah. Saat terjadi sesak biasanya pasien sulit tidur dengan berbaring. Melainkan harus dengan posisi duduk atau atau setengah duduk, kita dapat melakukannya di rumah dengan dengan menggunakan tempat tidur dan fasilitas bantal yang cukup untuk menyangga daerah punggung, sehingga dapat memberi kenyamanan saat tidur dan dapat mengurangi kondisi sesak nafas (Sari & 50

Yamin,2020) Tujuan dari Posisi semi fowler ini adalah untuk mengurangi konsumsi oksigen dan menormalkan ekspansi paru secara maksimal, dengan tetap mempertahankan kenyamanan (Azis& Musrifatul 2012).

Berdasarkan hasil analisa terdapat pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada pasien TB paru dengan menggunakan uji wilcoxon.di peroleh hasil  $p = 0.001$ .dengan demikian ada pengaruh posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada pasien TB paru di ruangan anggrek RS. Robert Wolter Mongonsidi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Menurut Burhan et al (2020), dengan judul “Pengaruh Penerapan posisi Semi Fowler Terhadap Penurunan Sesak Napas Dalam Memenuhi Kebutuhan 48 Oksigenasi Pada Penderita Tuberkulosis Paru” tubercolosis paru merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan yang disebabkan oleh mycobakterium tuberculosis penyakit ini dapat menimbulkan salah satu penyakit yang mengganggu kebutuhan oksigenasi,tindakan non farmakologi yaitu terapi posisi semi fowler. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan posisi semi fowler terhadap penurunan sesak napas pada penderita TB paru. Hasil Penelitian menyatakan bahwa sebelum diposisikan semi fowler menunjukkan bahwa respiratory rate pasien TB Paru yang terendah yaitu 25x/menit dan yang tertinggi yaitu 43x/menit dengan nilai mean 31,60, nilai median 31,00, nilai standar deviasi 4,871, dan nilai varian 23,726, setelah diposisikan semi fowler mengalami perubahan yaitu didapatkan respiratory rate pasien TB Paru yang terendah yaitu 20x/menit dan yang tertinggi yaitu 34x/menit dengan nilai mean 25,85,nilai median 25,50, nilaistandar deviasi 3,646, dan nilai varian 13,292. Kesimpulan pada penelitian ini secara stastik didapatkan nilai  $p$ -value = 0,0001 kurangdari nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh pemberian posisi semi fowler terhadap resiratory rate pasien TB Paru.

Dan penelitian ini juga di lakukan oleh Aini et al., (2016) dengan judul “Posisi semi fowler terhadap respiratory rate untuk menurunkan sesak pada pasien TB paru” Salah satu terapi non farmakologis yang bisa dilakukan untuk menurunkan sesak napas pada pasien TB paru adalah dengan mengatur posisi pasien dengan semi fowler. Dengan menggunakan posisi semi fowler yaitu menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari visceral-visceral abdomen pada diafragma sehingga diafragma dapat terangkat dan paru akan berkembang secara maksimal dan volume tidal paru akan terpenuhi.

Hasil karakteristik subjek yang di peroleh dalam penelitian ini adalah umur,pekerjaan,pendidikan terakhir dan jenis kelamin. Dalam penelitian ini didapatkan setelah diberikannya tindakan posisi semi fowler terdapat 2 orang yang memiliki frekuensi napas 24-30x/menit (sesak napas sedang). Hal ini dikarenakan oleh faktor umur responden yang sudah masuk usia masa lansia dimana telah terjadi penurunan fungsi organ tubuh. Menurut Fragoso 2012 Perubahan pada anatomi sistem respiratorik dan proses pertukaran gas karena usia hampir tidak dapat dibedakan dari perubahan yang terjadi karena faktor lain seperti polusi udara, merokok, pajanan lingkungan dan gaya hidup. Telah diketahui bahwa efisiensi pernapasan berkurang dengan penambahan usia. Selain faktor usia,ada beberapa hal yang membuat frekuensi napastidak berubah pada saat di berikannya posisi semi fowler salah satunya adalah faktor penyakit kronis yang diderita oleh subjek . Di samping faktor usia jenis kelamin juga mempengaruhi perubahan pada frekuensi napas. Secara teori Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TB Paru 2017 pada laki - laki berjumlah 8 lebih besar dibandingkan pada perempuan berjumlah 6. hal ini terjadi kemungkinan karena laki laki lebih terpapar pada factor risiko TB Paru misalnya merokok dan kurangnya ketidak patuhan minum obat. Suvei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki laki yang merokok (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Selanjutnya Karakteristik subjek berdasarkan pekerjaan. Pada pekerjaan menunjukkan bahwa karakteristik subjek pekerja terbanyak adalah Buru, yaitu 4 subjek, dan petani 3 subjek. Secara teori Pengaruh lingkungan khususnya lingkungan kerja yang kurang baik dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit infeksi termasuk penyakit TB paru. Lingkungan kerja yang buruk tidak pernah mendapatkan pengawasan, misalnya uap atau gas-gas toksikyng dapat berbahaya bagi pernapasan jika terhirup dan mencemarkan udara, debu yang dapat menjadi polutan dan juga mencemarkan udara, suhu lingkungan yang lembab dan kotor dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri *Mycrobacterium tuberculosis*, dan prilaku masyarakat yang tidak sehat seperti tidak menjaga kebersihan diri dan lain sebagainya (Achmadi, 2013).

Selanjutnya Karakteristik subjek berdasarkan pendidikan, pada pendidikan menunjukkan bahwa yang terbanyak SMA dan SMP sebanyak 5 subjek. Secara teori Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kejadian tuberkulosis.semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang,maka akan baik pula pengetahuan yang didapat,khususnya dalam hal pencegahan atau preventif dalam bidang kesehatan.seseorang yang memiliki

tingkat aktif dalam menyerap berbagai informasi yang akan menghasilkan keaktifan dalam pemeliharaan kesehatan (Nurhanah, Amirudin, & Abdullah).

Karakteristik subjek berdasarkan pekerjaan. Pada pekerjaan menunjukkan bahwa karakteristik subjek pekerja terbanyak adalah Buru, yaitu 4 subjek, dan petani 3 subjek. secara teori Pengaruh lingkungan khususnya lingkungan kerja yang kurang baik dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit infeksi termasuk penyakit TB paru. Lingkungan kerja yang buruk tidak pernah mendapatkan pengawasan, misalnya uap atau gas-gas toksik yang dapat berbahaya bagi pernapasan jika terhirup dan mencemarkan udara, debu yang dapat menjadi polutan dan juga mencemarkan udara, suhu lingkungan yang lembab dan kotor dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri *Mycrobacterium tuberculosis*, dan perilaku masyarakat yang tidak sehat seperti tidak menjaga kebersihan diri dan lain sebagainya (Achmadi, 2013).

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa posisi semi fowler dapat menurunkan frekuensi napas subjek TB paru. Dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian posisi semi fowler terhadap keefektifan pola napas pada subjek TB Paru, karena frekuensi napas pasien lebih efektif oleh karena itu fungsi pergerakan dinding dada dan diafragma yang normal atau ekspansi dada lebih bagus dan oksigen yang masuk lebih banyak. Kelemahan fungsi dinding dada akan mempengaruhi pola pernapasan. Penyebab utama disrupsi kelemahan fungsi tersebut adalah trauma pada dada, seperti fraktur iga atau luka tembus pada dada Somantri (2012). Sehingga pemberian posisi semi fowler 45° dapat diberikan untuk pasien TB Paru sebagai salah satu terapi untuk membantu penurunan frekuensi pola napas

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar subjek sebelum berada pada kategori sesak napas sedang dan setelah diberikan posisi semi fowler kategori sesak napas ringan sebanyak 12 subjek, dan kategori sesak napas sedang sebanyak 2 subjek sehingga Ada pengaruh posisi semi fowler terhadap frekuensi napas pada subjek TB paru di ruangan anggrek RS.TK II R.W.Mongonsidi.

**b. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penggunaan Posisi Semi Fowler terhadap keefektifan pola napas dapat dilanjutkan atau diterapkan bagi rekan sejawat pada subjek TB Paru, dan Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan Sebagai sumber bacaan, referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan , sehingga mahasiswa bisa menjadikan referensi dan mampu mengetahui mengenai pembelajaran pemberian posisi semi fowler 30° dan 45° pada pasien TB Paru terhadap keefektifan pola napas.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Diskominfo provinsi Sulawesi utara, 2023 Diakses dari website Data | Satu Data SULUT (sulutprov.go.id)
- Fragoso CAV, Gill TM. (2012) Respiratory Impairment and the Aging Lung: A Novel Paradigm for Assessing Pulmonary Function. *J Gerontol A Biol Sci Med Sci.* 2012; 67A(3): 264-275.
- Fitriani, et al. 2020. Buku Ajar TBC, Askep dan Pengawasan Minum Obat dengan Media Telepon. Tangerang Selatan: STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
- Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Juli 2022
- Somantri, I. (2012). Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan, Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.

## Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Merawat Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado

**Heldy Srikandhy Sadale**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Silvia Dewi Mayasari Riu**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Irma M Yahya**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Email: [heldysrikandhysadale@gmail.com](mailto:heldysrikandhysadale@gmail.com)

**Abstract:** *Type 2 diabetes mellitus (DM) occurs when the body does not produce enough insulin to compensate for disturbed insulin production. Type 2 DM complications are diabetic ulcers. Feet care is an activity to carry out regularly to maintain hygiene in when the blood sugar levels increased or even in the normal condition. The objective of this research is to educate the health education to detect the peripheral neuropathy symptoms, minimize the risk of ulcers, amputations and prevent chronic complications. This is quasi experiment research with one group pre-post test design, using Mac-Nemar test taken 225 population of samples using Ari Kunto. 10% formula with Purposive sampling technique of 23 respondents. The researchers found there was a difference before and after given health education with the method of the ability to carry out for the feet demonstrated. Results Before performed the demonstration category both 2 people (8.7%) and category less good 21 people (91.3%), then the result After demonstration both 22 people (95.7%), and less good 1 person (4.3%) of 23 respondents, result P value = 0,000. Conclusion: The health education with demonstration methods on the ability to care for the feet of type 2 diabetics in Puskesmas Ranomuut Manado affected. Advice: Early research can add insight into the source of knowledge about how to prevent the occurrence of diabetic ulcers.*

**Keywords:** *Health Education, Feet Care, Type 2 Diabetes Mellitus*

**Abstrak:** Diabetes Melitus tipe 2 terjadi ketika tubuh tidak memproduksi insulin yang cukup untuk mengimbangi terganggunya produksi insulin. Komplikasi Diabetes Melitus tipe 2 yaitu ulkus diabetes. Perawatan kaki suatu kegiatan individu dalam keadaan kadar gula darah normal maupun naik dilakukan secara teratur untuk menjaga kebersihan diri. Tujuan : Pendidikan kesehatan bisa mendeteksi dini gejala neuropati perifer, meminimalkan resiko ulserasi, amputasi dan mencegah komplikasi kronik. Jenis penelitian : *quasi eksperimen* dengan rancangan *one group pre-post test design*, menggunakan Uji *Mac-Nemar*, jumlah populasi 225, sampel diambil menggunakan rumus Ari Kunto 10% dengan teknik *Purposive sampling* sebanyak 23 responden. Hasil : Adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi kemampuan merawat kaki. Hasil Sebelum dilakukan demonstrasi kategori baik 2 orang (8.7%) dan kategori kurang baik 21 orang (91.3%), dilanjutkan hasil Sesudah demonstrasi baik 22 orang (95.7%) dan kurang baik 1 orang (4.3%) dari 23 responden, hasil *P value* = 0.000. Kesimpulan : Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan merawat kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado. Saran : Diharapkan penelitian dapat menambah wawasan sumber pengetahuan cara mencegah terjadinya ulkus diabetik.

**Kata Kunci:** *Diabetes Melitus Tipe 2, Merawat Kaki, Pendidikan Kesehatan*

## LATAR BELAKANG

Penyakit Diabetes mellitus merupakan penyakit metabolik yang angka kejadiannya terus semakin tinggi. Penyakit ini pula saat ini dikenal menggunakan julukan *Mother of Disease*. Berdasarkan *International Diabetes Federation* yang tertuang pada *Infodatin Kementerian Kesehatan 2020* Diabetes mellitus (DM) ialah suatu kelompok penyakit metabolik menggunakan karakteristik hiperglikemia yang terjadi sebab kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (*American Diabetes Association, 2018*).

Pada tahun 2021, lebih dari setengah miliar manusia atau sekitar 537 juta orang dari seluruh dunia dengan diabetes dan jumlah ini diprediksi akan mencapai 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 setara dengan 1 kematian setiap 8 detik. Menurut *International Diabetes Federation (IDF)* Indonesia termasuk negara ke-3 dengan prevalensi 29,1 juta dengan intoleransi glukosa tertinggi setelah USA dan China. Menurut data RISKESDAS 2018 diabetes melitus termasuk dalam 10 penyakit dengan angka terbanyak ke-6 sebesar 25.665 kasus, disusul dengan data penderita diabetes melitus tipe 2 di Kota Manado masih menjadi yang terbanyak sebesar 6.804 kasus.

Jumlah Diabetes Melitus tipe 2 yang terus bertambah dengan penatalaksanaan Diabetes Melitus tipe 2 yang kurang tepat sehingga dapat mengakibatkan komplikasi. Salah satu komplikasi dari penyakit ini adalah terjadinya luka kaki atau yang sering disebut ulkus kaki diabetik. Kasus terjadinya ulkus kaki diabetik di dunia terus meningkat. Data prevalensi ulkus kaki diabetik menunjukkan bahwa di Amerika Utara tercatat yang paling tinggi yaitu sebesar 13%, di Asia 5,5%, Eropa 5,1%, Afrika 7,2% dan di Oceania adalah yang terendah yaitu 3,0%. Ulkus kaki diabetik lebih banyak pada wanita daripada pria dan lebih banyak pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 dibandingkan Diabetes Melitus tipe 1 karena gejala Diabetes Melitus Tipe 1 lebih cepat diketahui dibandingkan dengan gejala Diabetes Melitus Tipe 2 (*Zhang, 2018*).

Data penderita ulkus kaki diabetik di Indonesia sekitar 15%, angka amputasi 30%, angka mortalitas 32%, dan ulkus kaki diabetik merupakan sebab perawatan rumah sakit yang terbanyak sebesar 80% untuk diabetes mellitus (*RISKESDAS, 2018*). Terjadi ulkus kaki diabetik salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan penderita baik dalam pencegahan maupun perawatan. Pendidikan perawatan kaki secara teratur sangat penting karena dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda awal neuropati perifer, menurunkan risiko ulkus kaki, amputasi, serta menghentikan masalah kronis (*Ngadiluwih, 2018*).

Penderita diabetes melitus tipe 2 dapat belajar lebih banyak tentang penyakitnya melalui pendidikan dan merawat diri mereka dengan lebih baik sebagai tindakan pencegahan. Pengelolaan mandiri diabetes melitus akan berfungsi paling baik dengan keterlibatan aktif dari mereka yang mengidapnya. Diabetes mellitus tidak hanya dikelola secara mandiri oleh mereka yang memilikinya. Tenaga kesehatan juga memiliki peran mendampingi pasien untuk membantu perubahan sikap dan perilaku. pembelajaran, keterampilan, dan motivasi diperlukan untuk keberhasilan dalam menciptakan perubahan sikap dan perilaku (Wulandini et al., 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan *Quasy-Eksperiment* dengan rancangan *one group pre-post test design*, dimana kelompok subjek diobservasi terlebih dahulu sebelum diberikan intervensi, kemudian dilakukan observasi lagi setelah dilakukan intervensi. Tujuan dari desain penelitian ini adalah agar mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan merawat kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi atau perlakuan.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 225 dari data 3 bulan terakhir pada bulan Februari – April 2023. Data pada bulan Februari sebanyak 82 orang, bulan Maret 82 orang dan bulan April 61 orang penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado sesuai. Dikarnakan jumlah populasi lebih dari 100 maka untuk memperkecil jumlah sampel Peneliti menggunakan Rumus Arikunto 10% sehingga didapatkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 23 subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *Pruposive sampling* dimana Peneliti sudah mempunyai target individu dengan kriteria sesuai dengan penelitian yang akan dijalankan.

Kriteria inklusi (sampel yang masuk) pada penelitian ini meliputi : (1) Subjek yang menderita penyakit Diabetes Melitus tipe 2 (2) Penderita Diabetes Melitus tipe 2 yang bersedia menjadi subjek (3) Subjek yang umur  $\geq 30$  (4) Bisa berkomunikasi dengan baik (5) Bersedia mengikuti program yang dijalankan dibawah observasi peneliti selama penelitian. Kriteria eksklusi (sampel yang tidak termasuk) pada penelitian ini diantaranya : (1) Subjek yang memiliki ulkus/edema/ganggren di kaki (2) Subjek yang tidak dapat bergerak/beraktifitas dengan leluasa (3) Subjek yang mengalami gangguan mental dan pendengaran (4) Subjek yang tidak kooperatif mengikuti proses penelitian sampai selesai.

Instrumen penelitian (fasilitas) yang digunakan pada variabel independen ada 2 meliputi : SAP (Satuan Acara Penyuluhan) untuk memberikan penyuluhan pendidikan kesehatan tentang bagaimana merawat kaki pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 dengan

menggunakan media *leaflet*. Selanjutnya SPO (Standar Prosedur Operasional) bertujuan untuk memberikan perlakuan demonstrasi (simulasi) bagaimana merawat kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Menurut (Decroli, 2019) perawatan kaki mungkin terdengar tidak berbahaya, namun bisa beresiko beberapa alasan diantaranya : (1) Sering melakukan perawatan kaki dengan merendam kaki terlalu lama dapat meningkatkan kelembapan, yang dapat menyebabkan infeksi jamur seperti kutu air. (2) Jika memotong kuku terlalu dalam dapat menyebabkan luka kecil yang berakibat infeksi dan dapat beresiko terjadi ulkus kaki diabetik.

Metode analisis statistik yang digunakan adalah *Uji mac-nemar* dimana uji ini digunakan untuk menguji keefektifan suatu perlakuan yang akan diteliti dengan menggunakan tabel silang. Dalam penelitian ini terdapat etika penelitian dimana sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti memaparkan maksud serta tujuan riset yang akan dilakukan (*informed consent*). Jika subjek bersedia dapat diteliti maka subjek diarahkan untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi subjek secara resmi dan tidak memaksa. Untuk menjaga kerahasiaan dalam penelitian, maka peneliti tidak mencantumkan nama pada lembar observasi cukup dengan memberi inisial (*Anonimity*) yang hanya diketahui oleh peneliti.

Selanjutnya masuk pada proses penelitian, sebelum perlakuan berikan kesempatan pada subjek untuk mendemonstrasikan kemampuan merawat kaki sehari-hari, nilai menggunakan lembar observasi. Setelah itu penyuluhan berikan *leaflet* kemudian paparkan/jelaskan dilanjutkan peneliti mendemonstrasikan perawatan kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 selama 35 menit. Untuk menilai kemampuan merawat kaki responden sesudah perlakuan dilakukan 1 hari setelah demonstrasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan menganalisis tentang hasil penelitian Pengaruh Pendidikan dengan Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Merawat Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 yang dimulai dari tanggal 23 Juni – 05 Juli 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Manado.

### 1. Distribusi Karakteristik Responden

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan jenis kelamin, Usia dan pendidikan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Manado (n=23)

Karakteristik Subjek	Jumlah Subjek	
	Frekuensi (n)	Percent (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	11	47.8
Perempuan	12	52.2
<b>Usia</b>		
45-54 Tahun	14	60.9
55-65 Tahun	6	26.1
66-74 Tahun	3	13.0
<b>Pendidikan</b>		
SD	9	39.1
SMP	6	26.1
SMA/SMK	2	8.7
D3	2	8.7
S1		
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel di atas, diperoleh subjek perempuan sebanyak 12 orang dengan nilai presentasi 52.2%, sementara subjek laki-laki sebanyak 11 orang dengan nilai presentasi 47.8% dari 23 subjek, subjek yang berusia 45-54 tahun sebanyak 14 orang dengan presentasi 60.9% dan hasil terendah yaitu subjek yang berusia 66-74 tahun sebanyak 3 orang dengan presentasi 13% dari 23 subjek, diperoleh hasil tertinggi yaitu subjek dengan pendidikan SMP sebanyak 9 orang dengan nilai presentasi 39.1% sementara subjek yang paling sedikit dengan pendidikan D3 dan S1 sebanyak 2 orang dengan presentasi yang sama yaitu 8.7% dari 23 subjek.

## 2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi dan frekuensi dari variabel independen dan dependen.

Tabel Distribusi Frekuensi Kemampuan Merawat Kaki Mandiri sebelum dan sesudah

diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Ranomuut Manado (n=23)

Kemampuan Merawat Kaki Mandiri Sebelum diberikan Metode Demonstrasi	Jumlah Subjek	
	Frekuensi (n)	Percent (%)
Baik	2	8.7
Kurang Baik	21	91.3
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

  

Kemampuan Merawat Kaki Mandiri Sesudah diberikan Metode Demonstrasi	Jumlah Subjek	
	Frekuensi (n)	Percent (%)
Baik	22	95.7
Kurang Baik	1	4.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan kemampuan merawat kaki mandiri pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi perawatan kaki dengan nilai baik sebanyak 2 orang dengan presentasi 8.7% dan nilai Kurang Baik sebanyak 21 orang dengan presentasi 91.3% dari 23 subjek. Sehingga didapatkan nilai kemampuan merawat kaki mandiri pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi perawatan kaki dengan nilai baik sebanyak 22 orang dengan presentasi 95.7% dan nilai kurang baik sebanyak 1 orang dengan presentasi 4.3% dari 23 subjek.

### 3. Analisis Bivariat

Tabel hasil analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Kemampuan Merawat Kaki Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Ranomuut Manado (n=23)

Demosntrasi Kemampuan Merawat Kaki	Sebelum n %	Sesudah n %	P-Value
<i>Baik</i>	2 8.7	22 95.7	<b>0,000</b>
<i>Kurang baik</i>	21 91.3	1 4.3	
<i>Total</i>	23 100.0	23 100.0	

Hasil Uji Mac-Nemar = 0,000

Didapatkan hasil data Sebelum dilakukan demonstrasi Kemampuan Merawat Kaki dengan kategori baik ada 2 orang (8.7%) dan kategori kurang baik ada 21 orang (91.3%), dilanjutkan dengan hasil data Sesudah Demosntrasi Kemampuan Merawat Kaki dengan kategori baik ada 22 orang (95.7%) dan kategori kurang baik ada 1 orang (4.3%) dari 23 subjek. Dari tabel diatas sehingga didapatkan hasil  $P\ value = 0.000$  yang berarti  $H_0$  diterima atau adanya perubahan kemampuan merawat kaki sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi perawatan kaki. Maka disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Merawat Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado.

#### 4. PEMBAHASAN

##### a. **Kemampuan Merawat Kaki Mandiri sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Ranomuut Manado (n=23)**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Kemampuan Merawat Kaki Mandiri pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode demostrasi perawatan kaki dengan nilai baik sebanyak 2 orang dengan presentasi 8.7% dan nilai Kurang Baik sebanyak 21 orang dengan presentasi 91.3% dari 23 subjek. Penelitian ini didukung salah satu jurnal Penelitian dari Rina Sari Dewi Setyaningsih (2018) dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan perawatan kaki diabetic dengan metode demonstrasi terhadap kemampuan merawat kaki pada pasien diabetes mellitus di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten” Penyakit DM sering menimbulkan komplikasi berupa stroke, gagal ginjal, jantung, nefropati, kebutaan dan bahkan harus menjalani amputasi. Masalah cedera kaki diabetes di Indonesia sampai saat ini masih menjadi masalah yang kompleks, karena angka kematian dan angka amputasi masih tinggi. Salah satu penatalaksanaan DM adalah dengan edukasi.

Penderita penyakit diabetes mellitus tipe 2 pada umumnya mengalami angiopati perifer atau gangguan sirkulasi darah pada bagian ujung/tepi tubuh yang lazim disebut dengan angiopati diabetic. Peredaran darah kurang lancar karena darah banyak mengandung gula sehingga menjadi terlalu kental. Penyempitan serta penyumbatan pembuluh darah perifer (utama) sering terjadi pada tungkai bawah terutama kaki. Gejala neuropati ini paling terasa pada tungkai bawah serta kaki sebelah kanan dan kiri

namun paling menyiksa dapat menyebabkan nyeri berdenyut terus menerus. Penderita tidak menyadari bahkan sering tidak peduli luka yang terjadi karena tidak dirasakan. Luka timbul spontan sering diakibatkan karena trauma seperti kemasukan pasir, tertusuk duri, lecet akibat pemakaian sepatu/sandal yang sempit dan bahan keras. Mulanya hanya kecil, kemudian kemudian meluas dalam waktu yang tidak lama. Luka akan menjadi borok dan menimbulkan bau yang disebut gas *gangrene* (Setyaningsing, 2017).

Kaki diabetes adalah salah satu dari banyak komplikasi dari penyakit diabetes melitus. Kaki diabetes merupakan kelainan pada tungkai bawah akibat gula darah yang tidak terkontrol. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kaki diabetes seperti penyakit pembuluh darah, gangguan saraf dan infeksi. Dengan kadar glukosa darah yang selalu tinggi dan rasa sakit yang hampir tidak dirasakan, maka luka kecil yang tidak diperhatikan dan diobati akan cepat menjadi borok yang besar. Tidak adanya pengobatan cukup dan istirahat total, borok dikaki bias menjadi *gangrene* (membusuk). Kadang kala kerusakan di kaki yang makin parah akan berakhir pada amputasi. Masalah yang sering timbul pada kaki diantaranya kapalan, mata ikan, melepuh, cantengan (kuku masuk ke dalam kulit), kulit kaki retak, dan luka akibat kutu air, kutil pada telapak kaki, radang pada ibu jari kaki. Angiopati diabetik merupakan suatu penyempitan pada pembuluh darah yang didapati pada penderita diabetes. Pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 mudah mengalami penyempitan serta penyumbatan karena adanya gumpalan darah, yang terjadi baik pada pembuluh darah besar maupun pembuluh darah kecil. Apabila terjadi penyumbatan pada pembuluh darah besar maka penderita akan merasakan sakit pada tungkai sesudah berjalan jauh dan mengakibatkan terjadinya luka diabetik yang terjadi pada kaki. Angiopati menyebabkan terjadinya penurunan asupan nutrisi, oksigen serta antibiotik, sehingga terjadinya luka yang susah sembuh.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan merawat kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 diantaranya jenis kelamin dimana Menurut teori Wahyuni dalam jurnal ilmu kesehatan tahun 2018 “Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Diabetes Melitus Pada Lansia” dimana perempuan dengan usia > 40 tahun keatas memiliki peluang besar menderita diabetes melitus dibandingkan laki-laki karna gaya hidup perempuan banyak yang tidak sehat dibandingkan laki-laki. Pada perempuan lansia juga akan terjadi masa menopause yang mengakibatkan lemak tubuh lebih mudah

terakumulasi akibat proses hormon estrogen pada perempuan lansia yang sudah tidak di produksi sehingga dapat mempengaruhi kejadian diabetes melitus tipe 2. Selanjutnya faktor usia Menurut Smeltzer dan Bare tahun (2018), mayoritas penderita diabetes melitus tipe 2 paling banyak dialami oleh orang-orang yang berada pada usia 40 ke atas. Hal ini disebabkan karena pada usia 40 tahun ke atas resistensi insulin pada diabetes melitus tipe 2 akan semakin meningkat dan penuaan dapat menurunkan sensitivitas insulin sehingga dapat mempengaruhi kadar glukosa dalam darah. Terakhir faktor pendidikan yang termasuk dalam jurnal keperawatan 2019 oleh Aniisa Pahlawati tentang “Hubungan Tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas palaran samarinda” menyatakan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes melitus. Orang yang tingkat pengetahuan yang lebih tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, memiliki tingkat kesadaran untuk menjaga kesehatan, mempengaruhi aktifitas seseorang biasanya lebih banyak bekerja dikantor dengan aktifitas yang sedikit sedangkan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah lebih banyak menjadi buruh maupun petani dengan aktifitas fisik yang cukup atau berat.

**b. Kemampuan Merawat Kaki Mandiri sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Perawatan Kaki pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Ranomuut Manado (n=23)**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Kemampuan Merawat Kaki Mandiri pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado setelah diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* kemudian dilanjutkan dengan mendemonstrasikan perawatan kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 selama 35 menit untuk menilai kemampuan merawat kaki responden sesudah perlakuan dilakukan 1 hari setelah demonstrasi didapatkan hasil dengan nilai baik sebanyak 22 orang dengan presentasi 95.7% dan nilai kurang baik sebanyak 1 orang dengan presentasi 4.3% dari 23 subjek.

Hasil Penelitian ini yang dilakukan oleh Dodik Hartono (2017) , yang menyebutkan Dengan diberikan *Foot care education* penderita diabetes mellitus dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan perilaku dalam perawatan kaki yang baik dan benar, sehingga dapat mencegah terjadinya ulkus diabetikum pada kaki dan juga meningkatkan kualitas hidup penderita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Sari Dewi Setyaningsih (2018), bahwa adanya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perawatan kaki diabetes dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan merawat kaki sebelum dan sesudah yang dilakukan di di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten selama jangka waktu penelitian 1 minggu.

Hasil penelitian ini didukung oleh Damayanti, S. and Rahil, N. H. (2018), Penyakit DM sering menimbulkan komplikasi berupa stroke, gagal ginjal, jantung, nefropati, kebutaan dan bahkan harus menjalani amputasi. Masalah cedera kaki diabetes di Indonesia sampai saat ini masih menjadi masalah yang kompleks, karena angka kematian dan angka amputasi masih tinggi. Salah satu penatalaksanaan DM adalah dengan edukasi. Pendidikan kesehatan dapat menambah pengetahuan penderita Diabetes Melitus tipe 2 serta merupakan program edukasi perawatan kaki yang sangat penting dilakukan dapat memperbaiki pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pasien diabetes mellitus khususnya diabetes mellitus tipe 2 yang lebih beresiko untuk terjadinya ulkus kaki diabetik. Pendidikan kesehatan dalam upaya meningkatkan kesadaran penderita Diabetes Melitus tipe 2 dalam melakukan perawatan kaki bukan perkara yang mudah. Hal tersebut terkait cara mengedukasi dengan berbagai karakter serta latar belakang penderita. Pendidikan kesehatan yang efektif didukung oleh penggunaan media yang menarik serta lebih mudah diterima oleh sasaran. Media yang dapat dilakukan diantaranya dengan menggunakan metode demonstrasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 23 subjek penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado menunjukkan kemampuan merawat kaki setelah diberikan Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Kemampuan Merawat Kaki dan Metode Demosntrasi selama 35 menit, didapatkan hasil dengan nilai baik sebanyak 22 orang dengan presentasi 95.7% dan nilai kurang baik sebanyak 1 orang dengan presentasi 4.3% dari 23 subjek. 1 subjek walaupun sudah dilakukan penyuluhan dan demostrasi perawatan kaki masih dalam kategori kurang baik ini dikarnakan responden sudah berusia 65 tahun atau lanjut usia. Menurut Sonaryo (2020) Dimensia adalah gangguan memori yang umumnya terjadi pada usia tua (>40 tahun) yang merupakan sebuah gangguan penurunan fungsi otak, seperti daya ingat, kemampuan berfikir sehingga responden sudah tidak cukup tanggap dalam memahami demonstrasi kemampuan merawat kaki yang di jelaskan oleh peneliti dan malu untuk bertanya kembali.

**c. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Merawat Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Manado.**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Kemampuan Merawat Kaki Mandiri pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado setelah diberikan penyuluhan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* kemudian dilanjutkan dengan mendemonstrasikan perawatan kaki pada penderita diabetes melitus tipe 2 selama 35 menit untuk menilai kemampuan merawat kaki responden sesudah perlakuan dilakukan 1 hari setelah demonstrasi menggunakan uji *Mac-Nemar* didapatkan adanya perubahan yang signifikan dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), yang berarti  $H_a$  diterima atau adanya perubahan kemampuan merawat kaki mandiri sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi perawatan kaki.

Pendidikan kesehatan dapat menambah pengetahuan penderita Diabetes Melitus tipe 2 serta merupakan program edukasi perawatan kaki yang sangat penting dilakukan dapat memperbaiki pengetahuan dan perilaku perawatan kaki pasien diabetes mellitus khususnya diabetes mellitus tipe 2 yang lebih beresiko untuk terjadinya ulkus kaki diabetik. Pendidikan kesehatan dalam upaya meningkatkan kesadaran penderita Diabetes Melitus tipe 2 dalam melakukan perawatan kaki bukan perkara yang mudah. Hal tersebut terkait cara mengedukasi dengan berbagai karakter serta latar belakang penderita. Pendidikan kesehatan yang efektif didukung oleh penggunaan media yang menarik serta lebih mudah diterima oleh sasaran. Media yang dapat dilakukan diantaranya dengan menggunakan metode demonstrasi (*Damayanti dan Rahil, 2018*).

Metode demonstrasi Perawatan kaki Diabetes Melitus tipe 2 merupakan pendidikan Kesehatan/promosi kesehatan dengan melakukan tindakan dapat mencegah luka pada kaki penderita Diabetes Mellitus yang meliputi tindakan seperti pemeriksaan kaki, mencuci kaki dengan air dengan benar, mengeringkan kaki, menggunakan metode demonstrasi merupakan pertunjukan tentang suatu proses penyampaian mengenai pendidikan Kesehatan / promosi kesehatan sampai mendemonstrasikan perilaku yang dicontohkan agar bisa diketahui serta dipahami oleh peserta/responden. (*Munali, 2019*).

Diabetes mellitus tipe 2 terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi insulin yang cukup dapat mengimbangi terganggunya kemampuan dapat memproduksi insulin.

Beberapa pasien dengan diabetes tipe ini akan tetap tidak terdiagnosis selama bertahun-tahun karena gejala jenis ini dapat berkembang sedikit demi sedikit dan itu tergantung pada pasien. Pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 sering mendapati masalah komplikasi salah satunya ulkus diabetes (*Decroli, 2019*).

Salah satu upaya kegiatan preventif untuk pasien Diabetes Melitus tipe 2 adalah keterampilan perawatan kaki bisa mengurangi terjadinya komplikasi ulkus kaki diabetik. Perawatan kaki merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu baik dalam keadaan kadar gula normal dan naik yang dilakukan secara teratur dapat menjaga kebersihan diri, terutama pada bagian kaki yang biasa di ajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi (*Setyaningsih, 2018*).

Keberhasilan pendidikan kesehatan dalam mengubah tindakan penderita Diabetes Melitus dalam perawatan kaki diabetik dipengaruhi metode penyampaian pesan. Metode demonstrasi dinilai sangat efektif dalam merubah perilaku kesehatan. Metode demonstrasi dapat menambah pemahaman akan mencapai 90% (*Silaban, 2012*). Pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki sangat penting untuk dilakukan secara rutin karena bisa mendeteksi dini gejala neuropati perifer dan mencegah dan meminimalkan risiko ulserasi kaki dan amputasi dan juga bisa mencegah komplikasi kronik. Perawatan kaki pada klien Diabetes Melitus Tipe 2 adalah salah satu pencegahan terjadinya kaki diabetik (*Narmawan, 2019*).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan diwilayah kerja Puskesmas Ranomuut Manado dan telah diuji dengan menggunakan uji *Mac-Nemar* maka dapat disimpulkan Kemampuan Merawat Kaki sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Perawatan Kaki menunjukkan sebagian besar masih kurang baik. Kemampuan Merawat Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demostrasi Perawatan Kaki sebagian besar baik. Dengan demikian dapat disimpulkan ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan kesehatan dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Merawat Kaki pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ranomuut Manado.

### **b. Saran**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah

untuk menambah wawasan dan pengembangan untuk institusi, serta dapat dijadikan referensi sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya agar lebih memahami pentingnya perawatan kaki pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 yang berguna untuk mencegah terjadinya ulkus kaki diabetik, dan dapat dilanjutkan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan desain atau rancangan penelitian yang lain, agar khususnya untuk pihak lain yang ingin mengganti salah satu variabel sehingga bisa bermanfaat untuk masyarakat luas. Hasil penelitian juga dapat lebih meningkatkan promosi kesehatan atau edukasi kesehatan khususnya pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 dan juga pada masyarakat yang beresiko Diabetes Melitus Tipe 2.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- American Diabetes Association . (2018). *Standards Of Medical Care In Diabetes. The Journal Of Clinical And Applied Research And Education Diabetes CareUSA*. [http://scolar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+pengaruh+metode+demonstrasi+terhadap+kemampuan+perawatan+kaki+pada+penderita+DM](http://scolar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+pengaruh+metode+demonstrasi+terhadap+kemampuan+perawatan+kaki+pada+penderita+DM) Di akses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 13.13 wita
- Amod, Aslam et all. (2017). SEMDSA (2017) *Guidelines for the Management of Type 2 diabetes mellitus. Journal Endocrinology Metabolism and Diabetes South Africa*. <https://repository.unair.ac.id/107599> Di akses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 13.20 wita
- Alimul Hidayat A.(2018). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Achjar, K. A. H., & Putri, N. L. P. T. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual terhadap Perilaku lansia dalam Penguatan Menerapkan Protokol Kesehatan. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 739–746. Di akses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 13.22 wita.
- Cefalu, William T et all . (2017). *American Diabetes Association Standards of Medical Care in Diabetes (2017)*. ADA. <https://repository.unair.ac.id/107599> Di akses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 15.02 wita
- Damayanti, S. and Rahil, N. H. (2018). 'Efektivitas Diabetes Self Management Education (Dsme) Terhadap Kejadian Kaki Diabetik Non Ulkus ( Dsme ) on Non Ulcer Diabetic Foot', *Jurnal Medika Respati*, 13, pp. 19–28. Di akses 01 juni 2023 pukul 11.20 wita
- Decroli, E. (2019). *Diabetes Melitus Tipe 2. Padang: Pusat Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view> Di akses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 15.30 wita
- Deborah. (2020). *Keperawatan keluarga*. Diakses dari <https://eprints.umm.ac.id/79381/2/BAB%20II.pdf>. Di akses pada tanggal 01 Oktober 2023 pukul 09.54 wita
- Effendy, M. (2017). *Literasi Baca Tulis (L. Mayani (Ed.))*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fatimah, Restyana Noor. (2020). *Diabetes Melitus Tipe 2. J MAJORITY* <https://repository.unair.ac.id/107599> Di akses pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 16.01 wita.
- Fatimah, Restyana Noor. (2020). *Diabetes Melitus Tipe 2. J MAJORITY* <https://repository.unair.ac.id/107599> Di akses pada tanggal 14 Mei 2023 pukul 15.07 wita
- Hasanpour Dehkordi, A., Chin, Y. F., Huang, T. T., Ebadi, A., & Ghanei Gheshlagh, R. (2020). *Psychometric evaluation of the Farsi version of the diabetes foot self-care bahavior scale. Journal of Foot and Ankle Research*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13047-020437-5> di akses 1 juni 2023 pukul 08.35 wita

- Hidayatillah et al. (2020). *Hubungan Status Merokok dengan Kejadian Ulkus Diabetikum pada Penderita Diabetes Melitus*. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 32–37. Form Naskah Buku (stikmuhptk.ac.id) Di akses 01 juni 2023 pukul 15.37 wita
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian* (C. S. Rahayu, Ed.; Pertama). *Jurnal Keperawatan*. <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Vja4dwaaqbaj&Pg=Pa68&Dq=Batas>. Di akses pada tanggal 25 September 2023 pukul 15.55 wita
- International Diabetes Federal Atlas. (2017). *IDF Diabetes Atlas (8 th ed)*. *International Diabetes Federal Atlas*. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view> Di akses pada tanggal 12 Mei 2023 pukul 07.13 wita
- Lee, S. K., Shin, D. H., Kim, Y. H., & Lee, K. S. (2019). *Effect of diabetes education through pattern management on self-care and self-efficacy inpatients with type 2 diabetes*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph16183323> di akses 01 juni 2023 pukul 08.39 wita
- M.Thoha, *Buku Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal 37
- Munali et al. (2019) '*Edukasi Kesehatan: Perawatan Kaki Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik*', *journal Ners*, 8(1).Diakses 01 juni 2023 pukul 14.11 wita

## Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Tindakan Pencegahan Demam Thypoid Pada Anak

**Maharani Desthia Putri**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Sri Wahyuni**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Petronela Mamentu**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Email: [putridestiaputri16@gmail.com](mailto:putridestiaputri16@gmail.com)

**Abstract.** Typhoid fever is a type of infection caused by *Salmonella Enterica* bacteria, especially *Salmonella Typhi* derivatives. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between knowledge and attitudes of parents towards typhoid fever prevention measures in children in the dahlia room of Robert Wolter Mongisidi Kindergarten Hospital in Manado City. The study was conducted using analytical descriptive research methods that are cross sectional. The sample was taken based on the number of subjects as many as 30 people using random sampling, data collection was carried out by giving questionnaires. Furthermore, the data that has been collected is processed using the help of the SPSS program computer to analyze the chi-square statistical test with a meaning level ( $\alpha$ ) of 0.05. The results showed that the most sex obtained in this study was 20 female subjects (66.7%). The conclusion in this study is that there is a relationship between knowledge and attitudes of parents towards typhoid fever prevention measures in children  $p = 0.000$ . This  $p$  value is smaller than  $\alpha = 0.05$ , there is a relationship between knowledge and parents' attitudes towards preventive measures against typhoid fever in children. The conclusion in this study is that there is a relationship between knowledge and attitudes of parents towards typhoid fever prevention measures in children  $p = 0.000$ . This  $p$  value is smaller than  $\alpha = 0.05$ , there is a relationship between knowledge and parents' attitudes towards preventive measures against typhoid fever in children.

**Keywords:** Incidence of Typhoid Fever, Knowledge, Attitude, Preventive Measures

**Abstrak.** Demam Thypoid adalah merupakan jenis infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Enterica* terlebih khususnya turunan *Salmonella Typhi*. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap tindakan pencegahan demam thypoid pada anak di ruangan dahlia RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Kota Manado. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analitik yang bersifat *cross sectional*. Sampel diambil berdasarkan jumlah subjek sebanyak 30 orang dengan menggunakan *random sampling*, Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS untuk di analisa uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan jenis kelamin terbanyak dalam penelitian ini adalah perempuan 20 subjek (66,7%). Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap tindakan pencegahan demam Thypoid pada anak  $p=0,000$ . Nilai  $p$  ini lebih kecil dari pada  $\alpha = 0,05$ , terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap tindakan pencegahan terhadap demam Thypoid pada anak.

**Kata kunci:** Kejadian Demam Thypoid, Pengetahuan, Sikap, Tindakan Pencegahan

## LATAR BELAKANG

*World Health Organization (WHO)* memperkirakan bahwa 11-20 juta kasus demam Thypoid terjadi setiap tahun di seluruh dunia, yang mengakibatkan kematian. Kematian, setiap tahunan berkisar antara 128.000 hingga 161.000 (*WHO,2018*). Demam Thypoid paling sering ditemukan di negara-negara berkembang, terutama yang beriklim tropis seperti Asia Tenggara, Afrika, dan wilayah Pasifik Barat memiliki tingkat demam Thypoid tertinggi. Menurut data WHO, hal ini mungkin terjadi karena kurangnya akses terhadap air bersih, sanitasi lingkungan yang buruk, atau bahkan kebersihan pribadi yang buruk di antara orang-orang yang terkena demam Thypoid (*WHO,2018*).

Demam Thypoid disebabkan oleh bakteri *Salmonella Enterica*, terutama bakteri yang berasal dari *Salmonella Typhi*. *Salmonella Typhi* menyerang dan berkembang biak ke dalam sel fagosit mononuklear pada hati, limpa, dan kelenjar getah bening usus, sehingga mungkin sulit untuk membedakan gejala demam Thypoid ini dengan gejala demam lainnya. Ketika bercak *Peyer* benar-benar terjadi, seringkali bercak ini kurang spesifik dan dapat meniru gejala demam lainnya. Namun kasus yang memberat bisa dapat menimbulkan komplikasi yang serius bahkan bisa menyebabkan kematian (*WHO, 2018*).

Berdasarkan kasus di rumah sakit besar di Indonesia, tren tahunan kasus demam Thypoid menunjukkan angka kesakitan rata-rata 500/100.000 orang. (*Kementerian Kesehatan, 2018*). Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Manado tahun 2019, 532 anak di diagnosis menderita demam Thypoid, yang menunjukkan bahwa anak-anak tidak mengonsumsi makanan yang cukup bersih (*Dinkes Manado, 2019*).

Menurut informasi yang dikumpulkan dari Puskesmas Kombos di Kota Manado, 123 anak di diagnosis menderita demamThypoid pada tahun 2018, dan jumlah kasusnya terus meningkat setiap tahunnya, mencapai 44 kasus pada Bulan April Tahun 2018. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan direktur Puskesmas Kombos, anak-anak merupakan mayoritas kasus demam Thypoid karena kerentanan mereka. Karena makanan sangat terkait dengan kasus demam Thyoid, faktor risiko terkena infeksi ini di Indonesia antara lain mengonsumsi berbagai makanan jalanan, minum air kurang bersih, dan kontak langsung dengan pasien demam Thypoid (*Data Profil Puskesmas Kombos,2018*).

Di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi, 144 kasus demam Thypoid dengan jumlah 89 perempuan dan 55 laki-laki dengan rentang usia antara 5 hingga 14 tahun telah dilaporkan dalam tiga bulan terakhir.

Sebuah survei yang dilakukan di rumah sakit besar di Indonesia, menunjukkan bahwa angka kejadian demam Thypoid setiap tahunnya terus meningkat, dengan rata-rata 500 kasus per 100.000 orang dan angka kematian 0,6-5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Merujuk pada penjelasan dan data-data yang disebutkan diatas terkait dengan kejadian demam Thypoid baik secara global, nasional maupun regional, penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang hubungan antara sikap dan pengetahuan orang tua tentang pencegahan demam Thypoid pada anak di Ruang Dahlia Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasi untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua terhadap tindakan pencegahan demam thypoid pada anak dengan desain *cross sectional* . Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang di rawat dengan demam thypoid di ruangan dahlia dari bulan Februari-April 2023 sebanyak 144 anak dan penentuan sampel menggunakan rumus slovin. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampel acak dan didapatkan sebanyak 30 subjek dengan kriteria orang tua dari anak-anak yang dirawat di Ruang Dahlia, orang tua dari anak-anak yang telah didiagnosis dan dicurigai menderita demam Thypoid. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar kuisisioner. Hasil penelitian di uji menggunakan SPSS dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* dengan p value nilai 0,05. Adapun etika penelitian dalam penelitian ini yaitu (*Informed consent*) menjelaskan maksud dan tujuan penelitian serta melakukan persetujuan dengan subjek, (*Anonimity*) tidak menyertakan nama subjek melainkan inisial nama, (*Confidentiality*) menjaga kerahasiaan termasuk informasi subjek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Distribusi Karakteristik Subjek**

Tabel. Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Pendidikan  
Sumber : Data Primer 2023

Karakteristik Subjek	Jumlah Subjek	
	Frequency (n)	Percent (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	10	33,3
Perempuan	20	66,7
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh	3	10,0
Ibu Rumah Tangga	15	50,0
Guru	4	13,3
Sopir	4	13,3
Pedagang	4	13,3
<b>Pendidikan</b>		
SMP	14	46,7
SMA	12	40,0
S1	4	13,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 subjek (66,7%), sedangkan subjek yang berjenis kelamin laki-laki 10 subjek (33,3%), dari 30 subjek yang mayoritas subjek berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 15 subjek (50,0%) dan pekerjaan terendah yaitu subjek yang memiliki pekerjaan sebagai buruh jumlah 3 subjek (10,0%), dari 30 subjek yang berpendidikan SMP sebanyak 14 subjek (46,7%), sedangkan subjek dengan hasil terendah yang berpendidikan S1 dengan jumlah 4 subjek (13,3%).

## 2. Analisa Univariat

Tabel. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Demam Thyroid Pada Anak Di Ruang Dahlia Rumah Sakit TK II. Robert Wolter Mongisidi Kota Manado

	Banyaknya Subjek	
	Frequency (n)	Percent %
<b>Pengetahuan Orang Tua</b>		
Kurang Baik	15	50,0
Baik	15	50,0
<b>Sikap Orang Tua</b>		
Kurang Baik	15	50,0
Baik	15	50,0
<b>Pencegahan Orang Tua</b>		
Kurang Baik	13	43,3
Baik	17	56,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa subjek yang memiliki pengetahuan kurang baik 15 subjek dengan presentasi 50.0% dan yang memiliki pengetahuan baik

sebanyak 15 subjek dengan presentasi 50.0%, dan 15 subjek memiliki sikap negatif dengan presentase 50,0%, dan 15 subjek memiliki persentase sikap positif dengan presentase 50,0%. Untuk subjek yang memiliki pencegahan kurang baik 13 subjek dengan memiliki presentase 43.3%, dan pencegahan yang baik sebanyak 17 subjek dengan presentase 56.7%.

### 3. Analisa Bivariat

Tabel Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Orang tua Dengan Tindakan Pencegahan Demam Thypoid Pada Anak Di Ruangn Dahlia RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Kota Manado

Pengetahuan	Pencegahan				Total	OR	P
	Kurang Baik		Baik				
	F	%	F	%			
<b>Kurang Baik</b>	12	40.0%	3	10.0%	15	50.0%	
<b>Baik</b>	1	3.3%	14	46.7%	15	50.0%	56.000
<b>Total</b>	13	43.3%	17	56.7%	30	100.0%	0.000

Hasil Uji Chi-square

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua dengan perlindungan anak terhadap penyakit demam Thypoid di ruangn Dahlia TK.II Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi Kota Manado. Selain itu, ditemukan nilai *rasio odds* sebesar 56, yang menunjukkan bahwa mereka yang kurang informasi memiliki kemungkinan 56 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan tindakan pencegahan terhadap demam Thypoid pada anak...

### 4. Pembahasan

#### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Demam Thypoid

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan tindakan pencegahan demam Thypoid di Ruangn Dahlia RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Kota Manado Tahun 2023,  $p=0,000$ . Dari 30 subjek yang berpengetahuan kurang baik sebanyak 15 subjek (50.0%) sedangkan pengetahuan kurang baik sebanyak 15 subjek (50.0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanda (dkk) di Universitas Syeh Kuala Banda Aceh pada tahun 2018 dengan jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah sampel 316 subjek didapatkan hasil yaitu pengetahuan terhadap pencegahan penyakit demam Thypoid pada mahasiswa fakultas keperawatan

Universitas Syeh Kuala Banda Aceh ( $p=0,015$ ) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap tindakan.

Pengetahuan atau kognitif merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu, pengetahuan tentang segi positif dan negatif tentang suatu hal yang mempengaruhi sikap dan perilaku. Terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif, dalam arti si subjek tahu terlebih dahulu stimulus atau materi tentang objek diluarnya sehingga akan menimbulkan pengetahuan baru pada subjek tersebut dan selanjutnya akan memunculkan respon batin dalam bentuk sikap si subjek terhadap objek yang diketahuinya.

Pekerjaan terbanyak ialah ibu rumah tangga dengan 15 subjek dengan presentase 50.0%, pekerjaan bukanlah sumber kesenangan tetapi lebih banyak tantangan sedangkan bekerja pada umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Sehingga pekerjaan ibu rumah tangga akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga, pekerjaan yang menyita waktu dapat mengurangi seseorang untuk belajar tentang penyakit demam Thypoid sehingga pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian mengenai jenis kelamin diperoleh data bahwa jumlah subjek laki-laki lebih sedikit dibandingkan subjek perempuan, sehingga memungkinkan pengetahuan subjek perempuan lebih baik dibandingkan subjek laki-laki. Hal ini berarti bahwa demam Thypoid tidak mempengaruhi jenis kelamin, namun diduga ada faktor lain yang mempengaruhinya contohnya seorang ibu lebih peka dibandingkan seorang bapak. Selain itu, *Zulkoni (2018)* jika menjelaskan bahwa demam thypoid dapat menyerang laki-laki maupun perempuan dan siapa saja yang mempunyai kebiasaan kurang bersih dalam hal mengkonsumsi makanan. Hal ini menjadi salah satu alasan terjadinya perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan tentang pencegahan demam thypoid.

Tingkat pendidikan subjek dari 30 subjek yang terbanyak adalah SMP yaitu sebanyak 14 subjek (46.7%), tingkat pengetahuan yang rendah dilihat dari tingkat pendidikan karena pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak, asupan gizi yang sesuai, sehingga orang tua mengetahui tindakan pencegahan demam thypoid dan dapat menjaga kesehatan anaknya.

## 2. Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Demam Thypoid

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan pencegahan demam Thypoid di RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Tahun 2023,  $p=0,000$ . Dari 30 subjek yang memiliki sikap baik dalam pencegahan demam Thypoid sebanyak 15 subjek (50,0%) sedangkan yang memiliki sikap kurang baik dalam tindakan pencegahan demam Thypoid dari 30 subjek ialah 15 subjek (50,0%).

Penelitian ini berjalan dengan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh nanda (dkk) di universitas syeh kuala banda aceh pada tahun 2018 dengan jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah sampel 316 subjek didapatkan hasil yaitu sikap terhadap pencegahan penyakit demam Thypoid pada mahasiswa fakultas keperawatan Universitas Syeh Kuala Banda Aceh ( $p=0.010$ ), yang berarti bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap terhadap tindakan pencegahan demam Thypoid.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Jenjang pendidikan seseorang apabila semakin tinggi maka semakin banyak juga pengetahuan dan pengalaman yang dia dapatkan. Sehingga bisa menentukan sikap atau tindakan yang akan di ambil untuk mencegah terjadinya demam thypoid. Prilaku yang dilakukan cenderung menganai yang tentang ia ketahui sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh untuk mencegah terjadinya demam thypoid.

Menurut asumsi peneliti, tingkat pendidikan seseorang menentukan bagaimana seseorang bisa mengetahui pencegahan dan penularan demam Thypoid. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi sikap orang tua untuk mengambil suatu tindakan sehingga mampu mencegah terjadinya penyakit demam Thypoid. Sikap seseorang di pengaruhi oleh pengetahuan diri sendiri mengenai pencegahan penyakit dan menjadi salah satu faktor, yang dapat mempengaruhi sikap manusia adalah tingkat pengetahuanya terhadap penyakit, sikap merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya

suatu tindakan dengan demikian terbentuknya sikap terhadap seseorang karena adanya pengetahuan yang ada pada dirinya.

Menurut asumsi peneliti penerapan pencegahan demam Thypoid sebagian besar baik di RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Kota Manado dikarenakan sosialisasi dari pihak RS tentang pentingnya *Hygine*, kebiasaan jajan anak, dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Peneliti juga berpendapat bahwa keberhasilan pencegahan demam Thypoid di topang oleh pengetahuan dan sikap orang tua. Orang tua sebagai contoh yang memiliki wewenang dalam mengatur anak dan mengendalikan kegiatan anak di rumah maupun di luar rumah, orang tua memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mencegah terjadinya demam Thypoid pada anak. Orang tua harus memiliki pengetahuan terhadap penyakit demam Thypoid agar anak tidak terkena penyakit tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit TK.II Robert Wolter Mongisidi Kota Manado pengetahuan orang tua terhadap tindakan pencegahan demam Thypoid pada anak di Ruang Dahlia RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Kota Manado sebagian besar subjek memiliki pengetahuan yang baik, dan sikap orang tua terhadap tindakan pencegahan demam Thypoid pada anak di Ruang Dahlia RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Kota Manado sebagian besar subjek memiliki pengetahuan yang baik. Ada hubungan Pengetahuan dan sikap orang tua terhadap tindakan pencegahan demam Thypoid pada anak di Ruang Dahlia RS TK.II Robert Wolter Mongisidi Kota Manado.

### **b. Saran**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa keperawatan, dapat dijadikan sebagai referensi serta menambah pengetahuan perawat dalam memberikan edukasi pencegahan demam Thypoid, dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan penelitian dalam lingkungan pembahasan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Zulkoni. (2018). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Usia 15-44 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari.
- Cita, Y.P., 2019. Bakteri Salmonella Typhi dan Demam Tifoid. STIKes Istara
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Manado, 2019 (Data Profil Puskesmas Kombos, 2018)
- Lestari, K (2018). Profil Klinis Anak dengan Demam Tifoid di Rumah Sakit Umum Pusat Dr Sardjito Yogyakarta, 19(1), 139–144.
- Nanda S. De., (2018). Perbedaan Perilaku Pencegahan Penyakit Demam Tifoid Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: rineka cipta; 2018
- Nursalam (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan Demam Thypoid pada Anak Usia Sekolah di Puskesmas Kombos Kota Manado. *Journal of Community and Emergency*, 7(1), 42–54.
- Nurvina 2018. Karakteristik Penderita Demam Tifoid Rawat Inap di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2009. Univ Sumatera Utara. 2011;
- Nusant. J. Kesehat. Masy. 6
- Putri and Sibue, W.R. (2020) ‘Asuhan Keperawatan Pasien Demam Tifoid dalam Pemenuhan Kebutuhan Termoregulasi
- Radhakrishnan, A., Als, D., Mintz, E.D., Crump, J.A., Stanaway, J., Breiman, R.F., Bhutta, Z.A., 2018. Introductory Article on Global Burden and Epidemiology of Typhoid Fever. *Am. J. Trop. Med. Hyg.* 99, 4–9. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.18-0032>
- Sugiyono (2019) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suratun Lusiana S, Ismael S. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara; 2019.
- WHO, 2018. Fact Sheet Media Center Typhoid [WWW Document]. URL <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/typhoid> (accessed 12.6.20).
- Winnarny (2019). Penatalaksanaan Pasien Demam Tifoid Rawat Inap Di RSUD H. Abdul Manan Simatupang. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 3(1), pp. 39–42

## Pengaruh *Oxytocin Massage* Terhadap Produksi ASI Pada *Childbearing Family* Di Ruang Melati RS TK II Robert Wolter Mongisidi

**Nur Haliza Bolota**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Kristine Dareda**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Sri Wahyuni**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu Lingk. III, Kel Pandu Kec Bunaken, Manado, Sulawesi Utara

email: [indabolota@email.com](mailto:indabolota@email.com)

**Abstract.** *Oxytocin massage is a massage that can stimulate the process of breast milk production, providing a sense of comfort, relaxation and calm to help breast milk production. Childbearing family is a family that awaits birth starting from pregnancy until the birth of an early child and continues until 30 months old. The purpose of this study was to determine the effectiveness of oxytocin massage on breast milk production in childbearing families in the Melati Room of at second grade Robert Wolter Mongisidi Hospital. This research uses the Quasi Experiment method with a one group pre-test -post test design. The sample of this study amounted 17 subject using Purposive Sampling. Data collection was taken by observation sheets. Furthermore, the data that collected is analyzed using Wilcoxon's statistical test with a significant level ( $\alpha$ ) of 0.001. The results of this study showed before and after oxytocin massage most mothers experienced an increase in breast milk production. The results of the analysis tested using the Wilcoxon test obtained a value of  $P = 0.001 (<0.05)$ , meaning there is an effect of oxytocin massage on breast milk production in childbearing families. The conclusion in this study the effected oxytocin massage on breast milk production in the childbearing family in the Melati Room of at second grade Robert Wolter Mongisidi Hospital.*

**Keywords:** *oxytocin, childbearing family, breast milk*

**Abstrak.** *Oxytocin massage* adalah pemijatan yang dapat merangsang proses peningkatan produksi ASI, memberikan rasa nyaman, rileks dan tenang sehingga membantu meningkatkan produksi ASI menjadi semakin banyak. *Childbearing family* merupakan keluarga yang menantikan kelahiran diawali dari kehamilan sampai kelahiran anak awal berlanjut hingga anak awal berumur 30 bulan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi asi pada *childbearing family* di Ruang Melati RS TK II Robert Wolter Mongisidi. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experiment* dengan rancangan *one group pre test - post test design*. Sampel penelitian ini berjumlah 17 subjek dengan menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Pengumpulan data diambil dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 0,001. Hasil penelitian ini menunjukkan sebelum dan setelah *oxytocin massage* sebagian besar ibu mengalami peningkatan produksi ASI. Hasil analisa di uji menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai  $P = 0,001 (<0,05)$  artinya ada pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi ASI pada *childbearing family*. Kesimpulan dalam penelitian terdapat pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi ASI pada *childbearing family* di Ruang Melati RS TK II Robert Wolter Mongisidi.

**Kata Kunci :** *oxytocin, childbearing family, ASI*

## LATAR BELAKANG

*Childbearing family* merupakan keluarga yang menantikan kelahiran diawali dari kehamilan sampai kelahiran anak pertama berlanjut hingga anak pertama berumur 30 bulan. Kehadiran balita dalam rumah tangga menghasilkan perubahan - perubahan peran untuk anggota keluarga serta tiap kumpulan ikatan keluarga (Nadirawati, 2018). Tugas keluarga setelah kelahiran anak pertama merupakan memberikan ASI Eksklusif selaku kebutuhan utama balita, membagikan kasih sayang, mulai mensosialisasikan dengan keluarga besar tiap- tiap pendamping (Mubarak serta Santosa, 2019). Pemberian ASI eksklusif jadi atensi kesehatan kusus untuk menuntaskan tujuan pertumbuhan keluarga dengan kelahiran anak pertama (Friedman, 2019).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang sangat penting untuk memberikan nutrisi kepada bayi terutama selama bulan pertama kehidupannya, karena ASI merupakan makanan bayi terbaik dari segi kualitas dan kuantitas. ASI adalah makanan optimal yang komposisinya dapat memenuhi kebutuhan tumbuh kembang bayi. Dalam 4-6 bulan pertama kehidupan bayi, hanya ASI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi khususnya untuk tumbuh kembang (Ningsih & Lestari, 2019).

Cakupan nasional pemberian ASI eksklusif untuk bayi berusia 0-5 bulan adalah 54,0%, sedangkan untuk bayi baru lahir hingga usia 6 bulan adalah 29,5% menurut statistik dari Profil Kesehatan Indonesia 2016. Kementerian Kesehatan ingin meningkatkan persentase ibu menyusui menjadi 80%. Namun hanya 74,5% bayi di Indonesia yang di berikan ASI secara eksklusif, yang masih merupakan angka yang rendah (Balitbangkes, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan (2020), provinsi dengan angka pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (87,35%), Sulawesi Barat (80,46%), Nusa Tenggara Timur (79,45%), Jawa Timur (76,01%), dan Sulawesi Selatan (75,45%), sedangkan lima angka terendah terdapat di Sulawesi Utara (36,33%), Banten (35,87%), Maluku (30,02%), Papua Barat 24,65%, Papua 15,32%. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia >6 bulan di provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2018 yaitu 38,7% sehingga belum mencapai target nasional (47%) (Dinkes Sulut, 2019).

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kurangnya ASI eksklusif di Indonesia yaitu kurangnya kelancaran produksi ASI pada hari-hari pertama setelah melahirkan yang disebabkan oleh hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI, sehingga diperlukan tindakan alternatif berupa pijat oksitosin karena pijat oksitosin sangat efektif dalam membantu merangsang produksi ASI (Pilaria dan Sopiatur, 2020). *Oxytocin massage* atau pijat oksitosin merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi

anomali produksi ASI. Pijat yang bisa dibantu oleh ayah atau nenek bayi ini disebut juga *refleks let-down*. Hormon yang dikenal sebagai oksitosin sering dikaitkan dengan persalinan dan produksi ASI. Pengeluaran ASI dapat diatasi secara efektif dengan teknik non-farmakologi yang disebut *oxytocin massage*. Pemijatan ini akan membuat ibu rileks, membuatnya nyaman, mengurangi bengkak payudara, mengurangi sumbatan ASI, melepaskan hormon oksitosin, dan mempertahankan produksi ASI saat ibu dan bayi sakit (Delima, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen*, dan jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pre and post test design* yaitu suatu rancangan yang hanya menggunakan satu kelompok subjek. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah diberikan *oxytocin massage*. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi ASI pada *childbearing family*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni s/d Juli 2023 di Ruang Melati RS TK R.W Mongisidi. Sampel pada penelitian ini adalah ibu dengan kelahiran anak pertama yang berjumlah 17 subjek dengan kriteria sampel Ibu dengan kelahiran anak pertama dan Ibu yang tidak menggunakan pelancar ASI. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Variable independen dari penelitian ini adalah *oxytocin massage* menggunakan standar operasional prosedur (SOP), sedangkan variabel dependennya adalah produksi ASI menggunakan lembar observasi produksi ASI. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *oxytocin massage* terhadap produksi pada *childbearing family*. Dalam penelitian terdapat etika penelitian dimulai dari meminta persetujuan subjek (*Inforemed Consent*), pada saat pengisian lembar persetujuan subjek diminta hanya menuliskan inisial tanpa nama (*Anonimity*), setelah subjek selesai mengisi lembar persetujuan peneliti menyimpan data di tempat yang aman untuk menjaga kerahasiaan (*Confidentiality*) data subjek dan yang terakhir Peneliti melakukan intervensi dengan memberikan Oxytocin Massage kepada subjek selama 5-10 menit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### a. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel 1. Distribusi frekuensi subjek berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan di RS  
TK II R.W Mongisidi Tahun 2023 (n=17)

Karakteristik Subjek	Jumlah Subjek	
	Frequency (f)	Percent (%)
<b>Umur</b>		
19-25 Tahun	10	58.8
26-35 Tahun	7	41.2
<b>Pendidikan</b>		
SMP	4	23.5
SMA	8	47.1
S1	5	29.4
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	13	76.5
Wiraswasta	4	23.5
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1. diatas karakteristik subjek berusia antara 17-25 tahun merupakan proporsi sampel terbesar yaitu sebesar (58.8%) dari total keseluruhan, sedangkan proporsi subjek paling sedikit berusia 26-35 tahun hanya (41.2%) dari total keseluruhan. Pada karakteristik subjek berdasarkan pendidikan terakhir terbanyak SMA yaitu 8 subjek dengan presentasi (47.1%), S1 yaitu 5 subjek dengan presentase (29.4%), dan SMP yaitu 4 subjek dengan presentase (23.5%). Dan untuk pekerjaan yang dapat dilihat di atas sebagian besar subjek mempunyai pekerjaan sebagai IRT mencakup 13 subjek dengan presentase (76.5%) sedangkan pekerjaan swasta mencakup 4 subjek dengan persentase (23.5%).

## b. Analisa Univariat

Distribusi frekuensi subjek yang diteliti, dianalisis melalui analisa univariat sehingga setiap variabel penelitian dapat dikarakterisasi.

Tabel 2. Distribusi produksi ASI sebelum dan setelah dilakukan *oxytocin massage* RS TK II R.W Mongisidi Tahun 2023 (n=17)

<b>Produksi ASI Sebelum diberikan Oxytocin Massage</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>percent (%)</b>
Tidak keluar ASI	17	100
Keluar ASI	0	0

  

<b>Produksi ASI Setelah diberikan Oxytocin Massage</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>percent (%)</b>
Tidak keluar ASI	4	23.5
Keluar ASI	13	76.5
<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2. di atas menjelaskan bahwa karakteristik subjek sebelum dilakukan *oxytocin massage* didapatkan produksi ASI seluruh subjek berada pada kategori tidak keluar ASI. Sedangkan karakteristik subjek setelah dilakukan *oxytocin massage*

didapatkan produksi ASI yang berada pada kategori tidak keluar ASI ada 4 subjek dengan presentase 23.5%, sedangkan pada kategori keluar ASI ada 13 subjek dengan presentasi 76.5%

## c. Analisa Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisa Pengaruh *Oxytocin Massage* Terhadap Produksi ASI Pada *Childbearing Family* RS TK II R.W Mongisidi Tahun 2023

<b>Produksi ASI</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>P value</b>
Pretest	17	4.41	0.001
Posttest	17	6.24	

*Wilcoxon (a) = 0.001*

Berdasarkan tabel 5.7 di atas diketahui nilai *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat pengaruh pemberian *oxytocin massage* terhadap produksi ASI pada *childbearing family*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar pada jumlah ASI yang diproduksi sebelum dan setelah dilakukan *oxytocin massage*.

## 2. Pembahasan

Masalah proses produksi ASI yang tidak lancar merupakan akibat dari kekhawatiran ibu, ketakutan tidak menghasilkan ASI yang cukup, dan ketidaktahuan tentang prosedur menyusui. Kecemasan dan ketakutan ibu mengakibatkan penurunan hormon oksitosin, yang membuat ASI tidak lancar (Wijayanti, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syahdayani Panggabean, 2020) menunjukkan bahwa pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran ASI. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar dengan lancar.

Umur juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan produksi ASI. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Syahdayani Panggabean, 2020) yang menemukan bahwa umur ibu berpengaruh terhadap kelancaran ASI. Ibu yang lebih muda memproduksi ASI lebih banyak, sebab usia lebih muda masa reproduksi ASInya sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI. Secara teori (Efriani & Astuti, 2020) usia ibu mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu yang berusia 19-25 tahun produksi ASI akan cukup karena fungsi alat reproduksi masih dapat bekerja secara optimal, umumnya pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih dari 30 tahun karena produksi ASI pada usia tersebut juga lebih sedikit demikian dengan penurunan persentase menyusui.

Produksi ASI juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah dengan tingkat pendidikan SMA. Menurut penelitian (Efriani & Astuti, 2020) menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah memiliki keterampilan dan pengetahuan informasi yang baik. Pemahaman ibu terhadap informasi penting yang harus digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan ibu dan anaknya sangat berkorelasi dengan tingkat pendidikannya. Dibandingkan dengan ibu yang tidak berpendidikan, ibu dengan pendidikan menengah atau tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar untuk menyusui. Efektivitas pemberian ASI eksklusif pada bayi balita mungkin dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Informasi akan lebih mudah dipahami jika semakin berpendidikan seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lindawati, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pendidikan menengah atau tinggi memberikan ASI eksklusif lebih besar dari pada ibu yang

memiliki pendidikan rendah. Ibu yang memiliki pendidikan menengah atau tinggi akan memberikan respon lebih baik terhadap informasi yang didapatkan terkait pemberian ASI eksklusif karena memiliki banyak pengetahuan, sedangkan ibu yang memiliki pendidikan rendah responnya lebih lambat terhadap informasi yang didapatkan terkait pemberian ASI eksklusif karena memiliki sedikit pengetahuan.

Pekerjaan ibu mungkin mempengaruhi pilihan seorang ibu untuk menyusui anaknya secara eksklusif atau tidak, pada penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek mempunyai pekerjaan di rumah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Husaidah dan Amru, 2020) banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif diluar faktor pendidikan, salah satu faktor tersebut adalah pekerjaan dan kesibukan di luar rumah (organisasi). Hal tersebut karena ibu yang tidak bekerja hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga dan banyak menghabiskan waktunya dirumah tanpa terikat pekerjaan di luar rumah sehingga dapat memberikan ASI secara optimal tanpa dibatasi oleh waktu dan kesibukan (Efriani & Astuti, 2020).

Menurut teori (Sihombing, 2019) ibu yang status pekerjaannya sebenarnya bekerja tetap dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Namun hal ini hanya mungkin terjadi jika ibu memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menyusui, memiliki peralatan untuk memanaskan ASI, dan mendapat dukungan dari lingkungan tempat ia bekerja. Bekerja tidak bisa menjadi alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif selama minimal 4 bulan dan jika memungkinkan terus lakukan selama 6 bulan (Ramli, 2020).

Pijat oksitosin menjadi salah satu pilihan yang dapat merangsang proses peningkatan jumlah ASI yang diproduksi. Pijat oksitosin menciptakan rasa nyaman, rileks, dan tenang yang semuanya berkontribusi pada peningkatan jumlah ASI yang diproduksi. Produksi ASI bermanfaat dalam beberapa hal, antara lain memberikan rasa nyaman pada ibu dan mengurangi penyumbatan ASI. Selain itu, ada beberapa aspek lain yang berperan dalam efisiensi produksi ASI, salah satunya adalah dukungan dari pasangan. Psikologi ibu meningkat berkat keterlibatan ayah yang memberikan efek menguntungkan sebagai sumber motivasi bagi ibu (Utami & Welas, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang mendukung dari peneliti sebelumnya peneliti berpendapat bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan jumlah produksi ASI pada ibu yang baru saja melahirkan anak pertamanya, yang dalam konteks ini yaitu *childbearing family*. Pijat oksitosin mempunyai pengaruh terhadap produksi ASI bahkan dapat menyebabkan peningkatan laju produksi ASI pada ibu. Salah satu manfaat tambahan dari menyusui adalah membantu ibu dalam pemulihan dari pengalaman traumatis saat

melahirkan. Selama beberapa hari pertama setelah melahirkan, menyusui menyebabkan rahim berkontraksi lebih cepat, sehingga mengurangi jumlah perdarahan yang terjadi. Hormon alami oksitosin dirangsang dengan memberikan tekanan pada puting susu, yang pada gilirannya akan membantu proses involusi rahim.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Melati RS Tk.II Robert Wolter Mongisidi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori keluar ASI setelah diberikan *Oxytocin Massage*. Sehingga hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh *Oxytocin Massage Terhadap Produksi ASI Pada Childbearing Family Di Ruang Melati RS Tk.II Robert Wolter Mongisidi*

### **b. Saran**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan bukti penelitian keperawatan berbasis bukti, khususnya di bidang keperawatan keluarga dan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pihak RS Tk.II Robert Wolter Mongisidi guna meningkatkan pelayanan kesehatan dalam upaya meningkatkan produksi ASI.

## DAFTAR REFERENSI

- Balitbangkes. (2019). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: <https://doi.org/ISBN978-602-373-116-3>.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulut. 2019. Profil Kesehatan Sulawesi Utara. <https://dinkes.sulutprov/profil-kesehatan>
- Delima, Arni & Rosyana. 2018. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin
- Efriani, R. dan Astuti, D. A. 2020 “Hubungan Umur dan Pekerjaan Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif,” *Jurnal Kebidanan*, 9(2), hal. 153. doi: 10.26714/jk.9.2.2020.153-162.
- Friedman MM, Bowden VR, dan Jones EG. Keperawatan keluarga: riset, teori dan praktik. Alih bahasa oleh. Hamid AYS. Jakarta: EGC; 2019
- Husaidah S, Amru DE, Sumarni. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Batua Makassar 2019. *J Sehat Mandiri* 2020; 15: 130–139.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Capaian Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Indonesia. Indonesia: Kementerian Kesehatan; 2020
- Lindawati R. 2019. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Faletahan Health Journal*, 6 (1) (2019) 30-36.
- Mubarak. 2019. Ilmu Keperawatan Komunikasi Pengantar dan Teori. Buku 1. Jakarta: Salemba Medika
- Nadirawati. 2018. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga Teori dan Aplikasi Praktik. Bandung : PT. ReflikaAditama
- Pilaria, Ema., & Sopiatur. 2017. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Di Wilayah Kerja Puskesmas Perejuk Kota Mataram Tahun 2017. *Jurnal Kedokteran Yasri* 26 (1) : 027 – 033 (2018)
- Ramli R. Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI EKsklusif di Kelurahan Sidotopo. *Indones J Heal Promot Helath Educ* 2020; 8: 36–46.
- Sihombing S. Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. *Midwife J* 2018; 5: 40–45.
- Syahdayani Panggabean. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosis Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum. Tapanuli Tengah
- Utami, P., & Welas. (2019). \* Pengaruh Peran Suami Dalam Melakukan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran Asi Pada Ibu Nifas. *12.10(2)*, 71–76.

## Pengaruh Pemberian Jus Sirsak Terhadap Kadar Asam Urat di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan

**Nurfitriyana B. Utiahman**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Agust A. Laya**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

**Kristine Dareda**

Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Manado

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

Email: [nurfitriyanautiarahman@gmail.com](mailto:nurfitriyanautiarahman@gmail.com)

**Abstract:** *Uric acid or gout is a condition with symptoms of unbearable pain, swelling and heat in the joint area. This disease is easier to attack men, especially those over the age of 30 years, and in women will appear after menopause. The purpose of this study was to determine the effectiveness of giving soursop juice on uric acid levels in Paudean Village, South Lembeh District. This research uses Quasy- Experiment and applies the design of One Group Pre-Post Test Design. The sampling technique is using Purposive Sampling. With total 12 people as a sampling who had previously checked uric acid levels, after that the data collected had been tested for normality. The hypothesis was tested with the Paired T-Test to determine the Gout decreases in subject with a meaning level ( $\alpha$ ) of 0.05. The results showed the most gender categories obtained in the study was men with 7 subject (58.3%), women 5 subject ts (41.7%). And the category of age was most at 56-65 years, with 7 subject (58.4%). As well as many jobs categories from the suffer from gout, namely IRT (house wife). The conclusion in this study giving soursop juice is effected on decrease the uric acid levels. Be expected for the uric acid sufferers to consumption soursop juice and also apply how to make soursop juice.*

**Keywords:** Uric Acid, Soursop Juice, Test Design

**Abstrak:** Asam Urat merupakan kondisi yang dapat menyebabkan gejala nyeri yang tak tertahankan, pembengkakan serta adanya rasa panas di area persendian. Penyakit ini lebih mudah menyerang pria, khususnya mereka yang berusia diatas 30 tahun, dan pada wanita akan muncul setelah terkena menopause. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian jus sirsak terhadap kadar asam urat di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan. Penelitian ini menggunakan Quasy- Eksperimen dan menerapkan rancangan *One Group Pre-Post Test Design*. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *Purposive Sampling*. Dengan sampel yang berjumlah 12 subjek yang sebelumnya telah dilakukan pengecekan kadar asam urat, setelah itu data yang telah terkumpul dilakukan uji normalitas. Hipotesis diuji dengan Paired T-Test untuk mengetahui penurunan Kadar Asam Urat pada subjek dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan jenis kelamin terbanyak dalam penelitian adalah Laki-laki dengan 7 subjek (58,3%), perempuan 5 subjek (41,7%). Dan usia yang didapatkan dari hasil penelitian ini paling banyak pada usia 56-65 tahun yaitu 7 subjek (58,4%). Serta pekerjaan yang banyak didapatkan dari subjek yang menderita asam urat yaitu IRT. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat pengaruh pemberian jus sirsak terhadap kadar asam urat. Diharapkan masyarakat dapat menggunakan jus sirsak untuk dikonsumsi pada masyarakat yang mengalami asam urat dan juga dapat menerapkan cara pembuatan jus sirsak.

**Kata kunci:** Asam Urat, Jus Sirsak

## LATAR BELAKANG

Asam urat terjadi karena sering mengonsumsi makanan yang tinggi purin. Asam urat masih dikatakan wajar karena kadar asam urat memenuhi batas normal yang terdapat di tubuh. Asam urat menjadi tidak normal apabila kadarnya berlebih. Ketika asam urat melebihi dari kadar yang dibutuhkan, maka hal tersebut tidak mampu dimetabolisme oleh tubuh. Akibat meningkatnya kadar asam urat, menyebabkan rasa nyeri pada sendi dan bengkak. Asam urat umumnya terjadi pada perempuan dan laki-laki dan kebanyakan yang mengalami asam urat ketika mereka berusia 60 tahun. Asam urat berisiko lebih besar kepada perempuan dibanding laki-laki. Terdapat beberapa riwayat asam urat yang sering terjadi dan dialami oleh penderita, yaitu: 1) Infusensi ginjal; 2) Riwayat penyakit penyerta; dan 3) Riwayat penyakit sebelumnya. Perempuan yang pascamenopause biasanya mengonsumsi makanan yang kadar purinnya tinggi. Koneksi bahan makanan yang kadar purinnya tinggi dengan kadar asam memberikan kontribusi yang tinggi. (Febriyanti dkk,2020).

Makanan yang kita makan, berperan penting dalam kesehatan tubuh. Mengonsumsi makanan yang berlebihan kadarnya akan menimbulkan penyakit, termasuk penyakit asam urat. Salah satu cara untuk mengatasi penyakit asam urat adalah mengatur jenis makanan yang boleh dimakan. Mengonsumsi makanan yang zat proteinnya tinggi adalah hal yang menyebabkan terjadinya penderitaan yang ditimbulkan oleh asam urat. (Sueni dkk, 2021)

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organizations, WHO” mengemukakan bahwa, “Asam urat merupakan bagian dari metabolisme purin, namun apabila metabolisme terjadi secara tidak normal maka akan terjadi sebuah proses penumpukan kristal dari asam urat pada persendian yang menyebabkan rasa sakit yang cukup tinggi.” Penderita asam urat di dunia tidak hanya dialami oleh penduduk di negara-negara maju, contohnya Amerika Serikat dan Jepang, tetapi juga dialami oleh negara berkembang seperti Indonesia. Jumlah penderita penyakit asam urat di Negeri Paman Sam tersebut mencapai angka 26,3% dari keseluruhan penduduknya. “Sedang data dari kemenkes penderita asam urat di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 11,9%.” (Kumar & Lenert,2016).

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melakukan penelitian di bidang kesehatan dasar. Hasil riset tersebut dikeluarkan pada tahun 2018. Data yang ditampilkan dalam kurun waktu lima tahun (2013-2018) adalah penderita penyakit nyeri sendi atau asam urat tertinggi berada di Provinsi Aceh yaitu sebesar 15% sedangkan terendah berada di Provinsi Sulawesi Barat yaitu sebesar 3,2%.

Berdasarkan kelompok umur, terendah usia 15-24 tahun 1,2% dan tertinggi umur 75 tahun 18,9%. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 6,1% dan perempuan 8,5% (Rikesdes,2018). Menurut data Rikesdar tahun 2018, khusus untuk Provinsi Sulawesi Utara penyakit asam urat yang didagnosis oleh dokter sebesar 10,3% dan yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 19,1%. Di Wilayah Kota Manado prevalensi terhadap penderita asam urat 14,2%.

Institusi penanggungjawab kesehatan masyarakat Provinsi Sulawesi Utara, dalam hal ini Dinas Kesehatan telah merilis penderita asam urat di wilayah propinsi tersebut sebesar 3.955 orang. Di Kota Manado, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan setempat pada tahun 2018, penderita penyakit asam urat sebanyak 1.428 penderita.

Tanaman sirsak banyak tersedia di desa-desa. Mudah ditanam dan cepat tumbuhnya. Tidak memerlukan energi untuk merawatnya. Tanaman tersebut tersebar banyak dan mudah diperoleh apabila musim berbuah. “Tanaman sirsak tersebar dan dapat tumbuh dengan baik di tempat yang rendah serta beriklim kering sampai basah di atas ketinggian 1.000 meter di atas permukaan laut. Tanaman sirsak juga dapat tumbuh dengan iklim yang mencapai suhu 22-28 C dan pada kelembaban 60-80% pada curah hujan 1500-2500 mm setiap tahunnya.”(Candra,2018).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan/menerapkan *Quasy-Eksperimen*, dan menerapkan rancangan *One Group Pre-Post Test Design*, dimana ada satu kelompok yang menjadi subjek dilibatkan pada rancangan dalam mengungkapkan hubungan sebab akibat. Sebelum dilakukan intervensi pada kelompok subjek diobservasi terlebih dahulu dan sesudah diintervensi di observasi kembali. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan yang berjumlah 26 subjek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 subjek dengan kriteria inklusi menderita asam urat dengan bersedia untuk menandatangani lembar persetujuan subjek. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu SOP dari pembuatan jus sirsak, alat pengukur kadar asam urat dan lembar observasi. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistic *Uji T Dependent*. Ada beberapa etika yang terdapat dalam penelitian ini yaitu subjek diberikan hak kebebasan untuk menentukan sikap bila bersedia atau tidak mengikuti penelitian (*Autonomy*), subjek berhak mendapatkan informasi mengenai penelitian (*Respect For Human Dignity*), Subjek menerima lembar persetujuan dari Peneliti (*Informant Consent*), Peneliti tidak menantumkan nama

subjek (*Ananomy*), Peneliti menjaga kerahasiaan data identitas subjek (*Confidentiality*). Dalam penelitian ini Peneliti melakukan intervensi dengan memberikan jus sirsak selama 3 hari. Jika dalam waktu penelitian berlangsung terdapat subjek yang mengalami efek samping dari pemberian jus sirsak tersebut maka sebagai Peneliti akan melakukan penanganan pertama dengan membawa subjek tersebut ke fasilitas kesehatan terdekat ( Puskesmas) untuk dilakukan pemeriksaan awal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini Peneliti membahas dan menganalisis hasil penelitian tentang Pengaruh Pemberian Jus Sirsak Terhadap Kadar Asam Urat di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan pada tanggal 21 Mei- 13 Juni 2023

### 1. Distribusi Karakteristik Subjek

Tabel Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan Subjek di Kelurahan Paudean (n=12)

Karakteristik Subjek	Banyaknya Subjek	
	Frequensy (f)	Percent %
<b>Umur</b>		
30-45 Tahun	1	8,3
46-55 Tahun	4	33,3
56-65 Tahun	7	58,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	7	58,3
Perempuan	5	41,7
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	3	25,0
Nelayan	4	33,3
IRT	5	41,7
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Dari hasil tabel menunjukkan bahwa dari 12 Subjek, jumlah Subjek terbanyak yaitu rentang umur 56-65 tahun berjumlah 7 orang dengan nilai presentase ( 58,3%). Sedangkan rentang Subjek umur 36-55 tahun berjumlah 1 orang dengan nilai presentase (8,3%). Dan rentang Subjek umur 46-55 tahun berjumlah 4 orang dengan nilai presentase (33,3%).

Dari hasil tabel menunjukkan bahwa dari 12 subjek bahwa terdapat subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 orang dengan nilai presentase (58,3%). Dan subjek berjenis kelamin perempuan berjumlah 5 orang dengan nilai presentase (41,7%).

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa pekerjaan tertinggi subjek adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 5 subjek dengan Presentase 41,7%, untuk pekerjaan subjek Nelayan sebanyak 4 orang dengan presentase 33,3%, untuk pekerjaan petani sebanyak 3 subjek dengan presentase 25,0%.

## 2. Analisa Univariat

Analisa Univariat adalah sesuatu yang dilakukan untuk melihat distribusi dari subjek yang telah diteliti untuk menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Subjek Berdasarkan Kadar Asam Urat Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi.

Waktu Pengukuran	Frequency (f)	Percent (%)
<b>Sebelum Pemberian</b>		
Jus Sirsak	N	%
Kadar Tidak Normal	12	100
Normal/ Penurunan	0	0
<b>Setelah Pemberian Jus</b>		
Jus Sirsak		
Kadar Tidak Normal	0	0
Normal/ Penurunan	12	100
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Dari hasil tabel kadar asam urat sebelum pemberian jus sirsak kadar tidak normal itu terjadi pada 12 Subjek dengan 100% dan kadar normal atau terjadi penurunan tidak terjadi pada semua Subjek atau 0%. Tetapi setelah diberikan jus sirsak maka kadar asam urat normal atau terjadi penurunan itu terdapat pada 12 Subjek atau 100%.

## 3. Analisa Bivariat

Tabel Hasil Analisis Pengaruh Pemberian Jus Sirsak Terhadap Kadar Asam Urat di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan.

Pemberian Jus Sirsak	Mean	Standart Deviasi	P value
Sebelum	9.000	2.0000	0.000
Sesudah	7.000	1.9540	

*Hasil Uji Paired T-Test*

Berdasarkan analisis uji Paired T-Test di atas didapatkan nilai rata-rata sebelum pemberian jus sirsak terdapat 9.000 dengan standar deviasi 2.0000 dengan P value (0.000) atau  $< \alpha (0,05)$ . Dan setelah diberikan jus sirsak maka didapatkan nilai rata-rata 7.000 dengan standar deviasi 1.9540 P value (0.000) atau  $< \alpha (0,05)$ .

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 12 Subjek di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan terdapat seluruh Subjek mengalami peningkatan kadar asam urat sebelum diberikan jus sirsak.

Peneliti berasumsi bahwa untuk pengobatan asam urat yang mudah didapatkan oleh masyarakat yaitu dengan mengonsumsi jus sirsak, karena merupakan salah satu pengobatan alternatif yang mudah didapatkan ataupun dibuat oleh masyarakat penderita asam urat dengan jumlah takaran sebanyak 300ml terutama pada masyarakat yang berada di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan.

Selain sering mengonsumsi makanan yang tinggi purin seperti yang disebutkan oleh (Ahmad,2011) yang menjadi salah satu faktor dari luar yang dapat menyebabkan terjadinya asam urat. Maka usia juga merupakan salah satu faktor terhadap asam urat dan pada dasarnya sebagian subjek yang berusia 56-65 tahun lebih banyak mengalami asam urat. Seperti yang terdapat pada penelitian Susilo Yobe disebutkan bahwa faktor usia, mengonsumsi makanan tinggi purin dapat menjadi pemicu terjadinya asam urat dimana ada hubungan antara usia dan kadar asam urat dalam darah sebesar 30,5% proses penuaan menyebabkan terjadinya gangguan dalam pembentukan enzim urikinase akibat penurunan kualitas hormon sehingga pembuangan asam urat menjadi terhambat. (Suiraoka,2015).

Kita harus bisa menjaga agar kadar asam urat yang terdapat di dalam tubuh dalam kondisi normal. Asam urat yang melebihi batas normal harus kita hindari. Asam urat yang melebihi batas normal atau hiperurisemia yaitu suatu keadaan konsentrasi dalam monosodium melebihi kelarutannya serta lebih banyak menyasar pada kaum pria dibandingkan dengan kaum wanita (Andri & Yudha, 2017)

Asam urat merupakan hasil dari metabolisme purin di dalam tubuh. Sebenarnya asam urat merupakan zat yang wajar didalam tubuh namun menjadi tidak wajar ketika asam urat menjadi naik dan melebihi batas normal. Asam urat yang berlebihan tidak akan tertampung dan termetabolisme seluruhnya oleh tubuh maka akan terjadi peningkatan kadar asam urat di dalam darah yang disebut sebagai hiperurisemia.

Kadar asam urat yang terdapat dalam darah merupakan keseimbangan dari hasil antara produksi dan ekskresi. “Ketika terjadi ketidakseimbangan kedua proses tersebut, maka terjadi keadaan hiperuresemia yang menimbulkan hipersaturasi asam urat sehingga menyebabkan Gout.” (Yulin, 2019)

Dalam serangan Gout banyak faktor yang berperan dalam mekanisme, dan salah satunya diketahui perannya adalah konsentrasi asam urat dalam darah. Menurut Helmi (2017) pada asam urat didapatkan metabolisme yang menyebabkan terjadinya gangguan keseimbangan (pembentukan dan ekskresi) dari asam urat itu sendiri yang mencakup hal-hal: a) ekskresi asam urat menurun secara idiopatik; b) ekskresi asam urat sekunder menurun, misal karena gagal ginjal; c) asam urat mengalami peningkatan reproduksi, misalnya disebabkan oleh Excrescence (meningkatkan cellular turnover) atau sintesis purin meningkat (karena efek enzim-enzim atau mekanisme umpan balik inhibis yang berperan); dan d) peningkatan asupan makanan yang mengandung purin. Peningkatan produksi atau hambatan ekskresi akan meningkatkan kadar asam urat dalam tubuh. Asam urat ini merupakan suatu zat yang kelarutannya sangat rendah sehingga cenderung membentuk kristal.

Tahap akhir serangan pada gout akut atau gout kronik akan ditandai dengan polyarthrititis yang berlangsung sakit disertai dengan tofi yang besar pada kartigo, membran synovial, tendon dan jaringan halus. Tofi sendiri terbentuk dari jaringan tangan, lutut, kaki, ulna, helices pada telinga, tendon achilles dan organ internal seperti missal ginjal (Sudoyo,2009 dalam Hidayah,2019).

Selain umur jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya asam urat, salah satunya yaitu jenis kelamin laki-laki pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat 7orang laki-laki yang menderita asam urat dan 5 orang perempuan yang menderita asam urat. Kejadian tingginya asam urat baik di negara maju maupun negara berkembang semakin meningkat terutama pada pria, kadar asam urat pada pria meningkat sejalan dengan peningkatan usia seseorang (Jili,2016). Hal ini terjadi karena pria tidak memiliki hormon esterogen yang membantu pembuangan asam urat sedangkan pada perempuan memiliki hormon eksterogen yang ikut membantu pembuangan asam urat.

Tujuan pengobatan pada pasien asam urat yaitu mempertahankan fungsi sendi dan mencegah terjadinya kelumpuhan, mengurangi rasa nyeri, serta memberikan terapi yang tepat. Agar hasil pengobatan optimal, penderita penyakit asam urat harus mendapatkan pengobatan dalam kurun 24 jam terhitung mulai waktu pertama merasakan. (Widyanto,2017).

Penanganan bagi penderita penyakit asam urat dapat ditangani dengan dua cara, yaitu: 1) secara farmakologi dan 2) secara non farmakologi. Penjelasan dari kedua cara tersebut adalah apabila ditangani dengan cara farmakologi, maka perawat dan atau dokter memberikan obat kepada penderita. Sementara penanganan secara non farmakologi adalah tindakan memberikan obat asam urat yang sifatnya alami kepada penderita. (Sani & Afni, 2019).

Dengan diberikannya jus sirsak ini maka dapat membantu Subjek untuk proses penyembuhan asam urat karena jus sirsak kaya akan kandungan vitamin C sehingga sangat baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Sirsak juga selain mengandung serat dan anti-oksidan juga memiliki senyawa aktif alkoid isquinolin yang berfungsi sebagai analgetik kuat. Buah sirsak mengandung provitamin A, vitamin B1, B2 dan C. tidak hanya itu sirsak juga mengandung fosfor, kalium, kalsium dan zat besi. Kandungan vitamin C pada jus sirsak berfungsi sebagai anti oksidan yang dapat membantu menghambat produksi enzim xantin oksidase yang bisa menghambat pembentukan asam urat sehingga dapat menurunkan kadar asam urat.

Penelitian ini juga didukung oleh seorang peneliti Indah Komala Sari, Tiurmaida Simandalahi dan Honesty Diana yang dilakukan pada tahun 2018 yang berjudul “ Pengaruh Pemberian Jus Sirsak Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Penderita Atritis Gout ” dengan Desain Penelitian yang digunakan yaitu *Quasy Experiment* dengan pendekatan *Non Equivalent Control Group*.

Serta penelitian dari Susilo Yobel pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberian Jus Sirsak Terhadap Penurunan kadar Asam Urat pada Lansia di Pupungan IV Rt 03 RW 02 Kecamatan Sukolilo Surabaya” dengan desain penelitian yang digunakan *Pre Experiment Designs* teknik sampling yang digunakan secara *non probality sampling* dengan teknik purposive sampling, Hasil dari penelitian ini ada pengaruh pemberian jus sirsak terhadap kadar asam urat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Pemberian Jus Sirsak Terhadap Kadar Asam Urat di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan dapat disimpulkan bahwa

kadar asam urat sebelum diberikan jus sirsak berada pada kategori tidak normal dan sesudah diberikan jus sirsak maka kadar asam urat berada pada kategori normal, jadi dapat disimpulkan bahwa ada Pemberian Jus Sirsak Terhadap Kadar Asam Urat di Kelurahan Paudean Kecamatan Lembeh Selatan

**b. Saran**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengetahui bahwa jus sirsak sangat berpengaruh terhadap penurunan kadar asam urat dan terus mengonsumsi jus sirsak sebagai pengobatan secara non farmakologi. Dan diharapkan kepada Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan buah sirsak untuk dijadikan jus sebagai pengobatan terhadap kadar asam urat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, N. (2011). Cara Mencegah dan Mengobati Asam Urat dan Hipertensi. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Andry dan Yudha. (2017). Distribusi faktor hiperurisemia terhadap pasien gout arthritis di poliklinik penyakit dalam dan radiologi RSUD Meuraxa Banda Aceh. Vol 6 Hal 64
- Candra, dkk. (2018) Variasi Pencampuran Tepung Daun Sirsak (*Annona Muricata* Linn) Pada Pembuatan Cookies Ditinjau dari Sifat Fisik, Sifat Organoleptik dan Kadar Serat. Kripsi thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Febriyanti, E., Asrori, & Nurhayati. (2020). Hubungan Antara Peningkatan Kadar Asam Urat Darah Dengan Kejadian Gout. *Jurnal Analisa Kesehatan, Politeknik Kesehatan Palembang*, 8(1).
- Helmi, Z. N. (2017). Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal. Jakarta: Salemba Medika.
- Jilli dkk ., (2016). Hubungan Antara Umur, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Masyarakat Yang Datang Berkunjung Di Puskesmas Paniki Bawah Kota Manado, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi. Sulawesi
- Kumar, B & Linert, P. (2016). Gout and African American reducing dispaties. Amerika: Cleveland Clinic Jurnl of Medicine
- RISKESDES. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kementrian RI. Jakarta.
- Sani, F. N., & Afni, A. C. N. (2019). Pengaruh pemberian jus sirsak (*Annona muricata* Linn) terhadap kadar asam urat pada lansia dengan GOUT. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 634-645.
- Sudoyo, A. W., B. Setyohadi, I. Alwi, M. Simadibrata, dan S. Setiati. (2019). Buku ajar ilmu penyakit dalam. Edisi ke-5. Jakarta: Interna Publishing.
- Sueni, dkk (2021). Analisis Penyebab Faktor Resiko Terhadap Peningkatan Penderita Gout (Asam Urat) di Wilayah Kerja Puskesmas Suppa Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Universitas Muhhamadiyah ParePare.
- Suiraoaka, I. P. (2015). Penyakit degeneratif. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 45(51).
- Widyanto, F. W. (2017). Arthritis Gout dan Perkembangannya. E-journal Keperawatan (e-kep), Kabupaten Blitar, 10(2), 145-152.
- World Health Organization. (2017). A Global Brief On Uric Acid. Geneva.
- Yuliana, N. K. (2019). Kepatuhan Diet Rendah Purin Dengan Tingkat Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Posyandu Lansia Kelurahan Kemayoran Kecamatan Krembangan Surabaya (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Surabaya).

## Hubungan Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* Dengan Penyembuhan Robekan Perineum Di Klinik Pratama Batang Jambu Desa Sidodadi Medan Tahun 2023

Erwita Sari<sup>1</sup>, Khairunnisa Situmorang<sup>2</sup>, Eva Ratna Dewi<sup>3</sup>, Parningotan Simanjuntak<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada

Korespondensi penulis: [erwitasari14@gmail.com](mailto:erwitasari14@gmail.com)

**Abstract.** *Postpartum infections, such as sepsis, are still the main cause of maternal death in developing countries. This study aims to determine the relationship between knowledge about personal hygiene and perineal wound healing in post-partum mothers at the Batang Jambu Pratama Clinic, Sidodadi Village in 2023. The research method used is an analytical survey with a cross-sectional approach. The population was all 32 post partum mothers with birth canal lacerations, and all of them were used as research samples. The results of the research show that there is a relationship between knowledge about personal hygiene and healing of perineal wounds in post-partum mothers, seen from the results of the chi-square test, which showed a p value of  $0.003 < 0.005$ . It is hoped that health workers at the Batang Jambu Pratama Clinic will provide counseling to post partum mothers about personal hygiene so that mothers get information about how to carry out personal hygiene correctly so that perineal wounds can heal in  $<6$  days.*

**Keywords:** *Knowledge, Personal Hygiene and Perineal Wound Healing.*

**Abstrak.** Infeksi nifas seperti sepsis, masih merupakan penyebab utama kematian ibu di negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada *ibu post partum* di Klinik Pratama Batang Jambu Desa Sidodadi tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua ibu post partum dengan laserasi jalan lahir sebanyak 32 orang, dan semuanya dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum ibu post partum dilihat dari hasil uji chi-square didapatkan hasil p value  $0,003 < 0,005$ . Diharapkan kepada tenaga kesehatan di Klinik Pratama Batang Jambu untuk memberikan konseling kepada ibu post partum tentang personal hygiene agar ibu mendapatkan informasi tentang bagaimana cara melakukan personal hygiene secara benar agar penyembuhan luka perineum dapat sembuh  $<6$  hari.

**Kata kunci:** Pengetahuan, *Personal Hygiene* dan Penyembuhan Luka Perineum.

### PENDAHULUAN

Menurut Suwiyoga, (2010) untuk menghindari infeksi perineum perlu dilakukan perawatan vulva yang disebut vulva hygiene. Vulva hygiene adalah membersihkan daerah vulva pada ibu yang telah melahirkan sampai 42 hari pasca persalinan. Manfaat vulva hygiene yaitu untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan, bau tak sedap dan gatal-gatal serta menjaga pH vagina tetap normal (3,5-4,5). Perawatan vulva dilakukan setiap pagi dan sore sebelum mandi, sesudah buang air kecil atau buang air besar dan bila ibu nifas merasa tidak nyaman karena lochea berbau atau ada keluhan rasa nyeri. Akibat perawatan perineum yang kurang baik mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea menjadi lembab dan akan sangat menunjang perkembangbiakan

bakteri yang menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum yang dapat menghambat proses penyembuhan luka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO) hampir 90% proses bersalin normal mengalami robekan pada perineum baik secara spontan ataupun episiotomy. Diseluruh dunia robekan perineum hampir 2,7 juta kasus pada ibu bersalin. Angka ini masih akan terus meningkat hingga 6,3 juta di tahun 2024 jika tidak mendapat perhatian dan penanganan yang baik. Di negara Asia angka kejadian robekan perineum menjadi masalahmasalah bagi para masyarakat (Ghassani dkk, 2020).

Berdasarkan Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa di Indonesia robekan atau rupture perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, sertapada ibu 32-39 tahun sebesar 62%. Pada tahun 2017 ditemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapatkan jahitan perineum, 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Depkes RI, 2019). Serta jumlah AKI di Sumatera Utara yaitu sebesar 85/100.000 kelahiran hidup. Di kota Medan tercatat jumlah kematian ibu pada tahun 2016 yaitu 239 kematian (Dinas & Prov.SU, 2019).

Pengetahuan ibu tentang Personal hygiene merupakan salah satu indikator dalam proses percepatan penyembuhan luka perineum. Personal hygiene yang tidak dilakukan dengan baik dapat beresiko menyebabkan infeksi postpartum karena adanya luka di perineum, laserasi pada saluran genital termasuk pada perineum, dinding vagina dan serviks sehingga akan berpengaruh terhadap lamanya penyembuhan luka. Perawatan luka perineum yang kurang tepat akan mengakibatkan peradangan atau infeksi. Salah satu dari faktor yang mendukung infeksi alat genitalia di masyarakat banyak ibu nifas tidak memperhatikan kebersihan di daerah luka perineumnya, karena pada ibu nifas terutama dari kalangan ekonomi menengah ke bawah memiliki pengetahuan yang kurang dalam Personal hygiene pada luka perineum sehingga mempengaruhi pada lama penyembuhan luka perineum tersebut, selain itu juga ibu lebih memperhatikan bayinya dari pada Personal hygiene pada alat genitalianya hal tersebut akan menyebabkan infeksi dan abses.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Klinik Pratama Batang Jambu pada bulan Januari-April 2023, terdapat 33 orang ibu nifas. Diperoleh 32 orang ibu post partum mengalami robekan perineum. Robekan perineum terjadi karena ibu tidak mengetahui cara meneran yang benar dan kakunya perineum pada beberapa ibu. Saat dilakukan wawancara 15 post partum mengalami robekan perineum tersebut dengan penyembuhan luka perineum  $\geq 7$  hari dikarenakan ibu tidak mengetahui Personal hygiene yang benar saat melakukan perawatan luka

perineum. Mereka mengatakan takut menyentuh luka hecing, belum bisa mandi dan hanya membersihkan badan dan luka perineum menggunakan kain basah dan berganti pakaian, tidak menjaga kebersihan setelah BAB dan BAK, tidak sering mengganti pembalut serta celana dalam. Dan 17 orang ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum dalam waktu 7 hari karena ibu sudah pernah mendengar tentang Personal hygiene dalam perawatan luka perineum.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Penyembuhan Robekan Perineum Di Klinik Pratama Batang Jambu Desa Sidodadi Medan Tahun 2023.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pada masa nifas empat puluh minggu masa kehamilan telah terlewati dengan mulus. Namun masih harus menjalani proses yang tak kalah merepotkan, yakni proses “pembersihan diri” atau masa nifas. Biasanya 40 hari, tahapan pada masa nifas ini, vagina akan terus menerus mengeluarkan darah. Kebersihan diri ibu membantu mengurangi sumber infeksi dan meningkatkan perasaan nyaman pada ibu. Anjurkan ibu untuk menjaga kebersihan diri dengan cara mandi yang teratur minimal 2 kali sehari, mengganti pakaian dan alas tempat tidur serta lingkungan dimana ibu tinggal. Ibu harus tetap bersih, segar dan wangi. Merawat perineum dengan baik menggunakan antiseptik dan selalu diingat bahwa membersihkan perineum dari arah depan ke belakang. Jaga kebersihan diri secara keseluruhan untuk menghindari infeksi, baik pada luka jahitan maupun kulit.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional, yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Penyembuhan Robekan Perineum Di Klinik Pratama Batang Jambu Desa Sidodadi Medan Tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum hari ke-6 sebanyak 32 orang yang mengalami luka perineum di Klinik Pratama Batang Jambu Desa Sidodadi (Total Population). Untuk menganalisa data yang diperoleh semua data yang ada diolah menggunakan komputer dengan program SPSS dengan Uji Statistik Chi-Square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Umur	f	%
1.	<20 Tahun	4	12,5
2.	20-35 Tahun	23	71,9
3.	>35 Tahun	5	15,6
	Total	32	100

**Tabel 2. Frekuensi Pendidikan**

No.	Pendidikan	f	%
1.	Pendidikan dasar (SD-SMP)	15	46,9
2.	Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	9	28,1
3.	Pendidikan Tinggi (D3/S1)	8	25,0
	Total	32	100

**Tabel 3. Tabulasi Silang antara Pengetahuan Tentang Personal Hygiene dengan Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Pratama Batang Jambu Tahun 2023**

No.	Pengetahuan	Penyembuhan Luka Perineum				Jumlah		p-value
		Sembuh		Tidak Sembuh		f	%	
		f	%	f	%			
1.	Baik	6	18,8	1	3,1	7	21,9	0,003
2.	Cukup	4	12,5	9	28,1	13	40,6	
3.	Kurang	1	3,1	11	34,4	12	37,5	
	Total	11	34,4	21	65,6	32	100	

Berdasarkan tabel Tabulasi Silang antara Pengetahuan Tentang Personal Hygiene dengan Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Pratama Batang Jambu Tahun 2023 diatas menunjukkan hasil tabulasi silang pengetahuan ibu tentang Personal Hygiene dengan penyembuhan luka perineum diketahui bahwa responden mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 13 orang (40,6%) terdapat 4 orang (12,5%) luka perineumnya sembuh dan 9 orang (28,1%) luka perineumnya tidak sembuh. Sedangkan minoritas responden adalah 46 berpengetahuan baik sebanyak 7 orang (21,9%), terdapat 6 orang (18,8%) luka perineumnya sembuh dan 1 orang (3,1%) luka perineumnya tidak sembuh. Berdasarkan hasil uji chi-square terdapat hasil p-value  $0,003 < 0,005$ .

Pada saat penelitian sebagian Ibu mengalami kerontokan rambut akibat perubahan hormon sehingga cuci rambut dengan sampo dan kondisioner dapat membantu kebersihan rambut. Ibu juga seharusnya memperhatikan giginya dengan cara menggosok gigi sebelum makan dan sebelum tidur malam dan saat mandi. Kebersihan kulit dan seluruh badan juga harus diperhatikan oleh ibu, usahakan mandi teratur yaitu dua kali sehari agar kebersihan kulit dan badan terjaga.

Kemudian yang tidak kalah penting yaitu menjaga kebersihan perineum dan sekitarnya, hal ini juga harus seimbang dengan pemenuhan nutrisi pada ibu nifas, yang mana pada saat penelitian ditemukan 15 masih ada ibu nifas yang melakukan pantangan makanan pada saat masa nifas seperti tidak dibolehkan makan putih telur, padahal putih telur itu banyak mengandung protein yang dapat mempercepat pengeringan luka perineum. Perawatan luka perineum bertujuan untuk mencegah infeksi, meningkatkan rasa nyaman dan mempercepat penyembuhan. Banyak ibu yang merawat lukanya dengan cara yang kurang tepat sehingga perineum ibu tidak sembuh normal. Perineum yang sembuh normal yaitu < 6 hari.

Menurut Boyle penyembuhan luka perineum merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam masa nifas . jika hal ini dilalaikan maka dapat menyebabkan infeksi dan timbul bermacam komplikasi yang lain. Menurut peneliti luka perineum ibu post partum mayoritas tidak sembuh secara normal. Dikarenakan pada saat penelitian masih didapatkan ada kebiasaan ibu setelah melahirkan memberikan atau meletakkan pemanas (bara api atau sejenisnya) di bawah tempat tidur ibu yang disebut dengan pengasapan, yang diyakini ibu dapat menyembuhkan luka perineum secara cepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murahmah dimana hasil analisis statistic menggunakan uji chi-square didapat nilai p value = 0,005 ( $p < 0,005$ ). Bahwa H1 diterima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang perawatan luka perineum dengan penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. Artinya semakin baik pengetahuan ibu tentang perawatan pada luka perineumnya maka semakin cepat pula penyembuhannya. Menurut Notoatmojo suatu perbuatan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perbuatan yang tidak didasari oleh pengetahuan, dan orang yang mengadopsi perbuatan dalam diri orang tersebut akan terjadi proses kesadaran di mana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih 51 dahulu obyek (stimulus) yaitu hal-hal yang dapat mempercepat penyembuhan luka perineum, merasa tertarik terhadap stimulus, menimbang-nimbang baik dan tidaknya pengetahuan mengenai penyembuhan luka perineum terhadap dirinya, trial dimana subjek mulai melakukan sesuatu sesuai dengan hal-hal yang diketahuinya untuk mempercepat penyembuhan luka perineum, adopsi dimana subjek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan.

Menurut asumsi peneliti terdapat beberapa langkah keberhasilan dalam penyembuhan luka perineum diantaranya pengetahuan ibu post partum tentang Personal Hygiene yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan ibu post partum maka tidak dapat dipungkiri bahwa semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya tentang Personal Hygiene semakin baik, sehingga

berpengaruh pada proses penyembuhan luka. Dan lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus juga akan menambah pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga ibu post partum yang memiliki pekerjaan akan lebih banyak pengalaman dan pengetahuannya dalam memperoleh informasi terhadap kesembuhan lukanya. Sementara dari hasil penelitian didapatkan mayoritas ibu berpendidikan rendah dan tidak bekerja sehingga banyak ibu yang kurang memperoleh informasi tentang proses penyembuhan luka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Pengetahuan tentang Personal Hygiene dengan Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Pratama Batang Jambu Tahun 2023 kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Ibu Post partum di Klinik Pratama Batang Jambu Tahun 2023 terbanyak adalah cukup sebesar 40,6%.
2. Distribusi frekuensi Penyembuhan Luka Pada Ibu Post partum di Klinik Pratama Batang Jambu Tahun 2023 terbanyak adalah tidak sembuh sebesar 65,6%.
3. Ada hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post partum di Klinik Pratama Batang Jambu Tahun 2023.

Saran dalam penelitian ini adalah:

Bagi Klinik Pratama Batang Jambu. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi Klinik Pratama Batang Jambu agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan ibu bersalin serta menerapkan asuhan kebidanan terkait dengan faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum. STIKes Mitra Husada Medan, diharapkan dapat menjadikan ini sebagai bahan evaluasi dan masukkan untuk bahan bacaan dipergustakaan bagi peneliti selanjutnya dan dapat juga dijadikan sebagai bahan perbandingan peneliti selanjutnya di STIKes Mitra Husada Medan, kemudian bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan ini sebagai pedoman dalam meneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan meneliti dengan variabel independen lainnya, maka peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan variabel-variabel berikutnya yang terkait dengan faktor yang berhubungan dengan penyembuhan luka perineum agar dapat mengurangi kejadian infeksi post partum.

## DAFTAR REFERENSI

- Afandi MI, Suhartatik S, Ferial EW. Hubungan Mobilisasi Dini Dan Personal Hygiene Terhadap Percepatan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum di RSIA Pertiwi Makassar. *Jurnal Kesehatan Diagnosis*. 2014;5(3):295–301.
- Ai Y. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Masa Nifas. Pertama*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media;2018. 121.
- B D, editor. *Riset Kesehatan Dasar 2013 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta;2013.
- Elisabet S. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press;2017. 103.
- Fathony Z. Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Dengan Kebersihan Luka Perineum Pada Masa Nifas Hari Ke 2 Di Ruang VK Bersalin Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Midwifery Reprod*. 2017;Vol. 1 No.:10–4.
- Ismail T, editor. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2017. HJR. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas & Deteksi Dini Komplikasi*. cetakan 20.
- Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. BKKBN. Laporan Kinerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta;2016.
- Yudha EK, editor. Jakarta: EGC; 2018

## Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe Di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023

Desi Gultom

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia

Korespondensi penulis: [desigultom@gmail.com](mailto:desigultom@gmail.com)

**Abstract.** *In pregnant women, iron plays an important role in fetal growth. This study aims to determine the relationship between husband's knowledge and support and compliance with pregnant women consuming Fe tablets at the Kampung Mesjid Community Health Center, Kec. Kualuh Hilir in 2023. This type of research is an analytical survey with a cross-sectional research design. The number of samples used was 40 people obtained using total sampling techniques. The data analysis technique uses chi square. Based on the chi square test results, there is a relationship between knowledge and compliance with pregnant women consuming Fe tablets with a P value = 0.002 < 0.05, there is a relationship between husband's support and compliance with pregnant women consuming Fe tablets with a P value = 0.008 < 0.05. It is recommended that pregnant women increase their compliance in consuming Fe tablets during their pregnancy to maintain the health of themselves and their womb.*

**Keywords:** *Knowledge, Husband's Support, Consumption of Fe Tablets*

**Abstrak.** Pada ibu hamil, zat besi memiliki peranan yang cukup penting untuk pertumbuhan janin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian Cross-Sectional. Jumlah sampel yang digunakan adalah 40 orang yang diperoleh dengan menggunakan teknik *total sampling*. Teknik analisis data menggunakan *chi square*. Berdasarkan hasil uji chi square terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe dengan nilai P value = 0,002 < 0,05, ada hubungan dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe dengan nilai P value = 0,008 < 0,05. Disarankan kepada Ibu hamil agar meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe di kehamilannya untuk menjaga kesehatan dirinya dan kandungannya.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Dukungan Suami, Konsumsi Tablet Fe

### LATAR BELAKANG

Menurut World Health Organization (WHO) mendefinisikan anemia kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11% atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada kehamilan yang mempertimbangkan hemodilusi yang normal terjadi dalam kehamilan dimana kadar hemoglobin kurang dari 11 gr% pada trimester pertama. Kejadian anemia pada ibu hamil di dunia terdapat sebanyak 41,8%. Adapun prevalensi kejadian anemia ibu hamil terbanyak terdapat di Afrika sebesar 57,1% dan diikuti oleh Asia 48,2%, Eropa 25,1% dan Amerika 24,1% (WHO, 2018).

Kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh faktor Pertama, penyebab obstetri langsung meliputi perdarahan 28%, preeklampsia/eklampsia 24%, infeksi 11%, sedangkan penyebab tidak langsung yaitu adanya permasalahan nutrisi meliputi anemia pada ibu hamil 40%. Kekurangan

energi kronis 37%, serta ibu hamil dengan konsumsi energi dibawah kebutuhan minimal 44,2%. (Kemenkes RI, 2018).

Hal paling sering menyebabkan anemia ialah kekurangan zat besi dan kelompok yang sangat rentan saat terkena anemia ialah anak-anak dan wanita hamil. Penting melakukan pencegahan agar wanita usia subur tidak anemia karena bayi yang dilahirkan dapat menderitaberat badan lahir dengan rendah, kematian perinatal dan ibu, dan prevalensi penyakit di masa yang akan datang (WHO, 2019).

Ibu hamil yang mengonsumsi tablet Fe selama 12 minggu menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin dari 8.45 gr/dl menjadi 11.45 gr/dl. Pemberian suplementasi tablet zat besi dengan waktu dan cara yang benar dapat mendukung kegiatan WHO dalam mencapai target kadar hemoglobin 11 gr/dl (Paendong dkk., 2016).

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darahnya yaitu kunjungan kehamilan, konseling yang diberikan oleh bidan saat kunjungan ANC dan efek samping yang timbul saat ibu mengonsumsi tablet tambah darahnya, dukungan dari keluarga terkhusus suami, keyakinan keluarga atau hal-hal yang berbaur dengan kepercayaan tradisi keluarga serta bagaimana pengetahuannya atau seberapa besar pengetahuan ibu tentang manfaat dari tablet tambah darah. (Kertiasih & Ani, 2016).

Berdasarkan Survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 februari – 25 Februari tahun 2023 di Puskesmas Kampung Mesjid kepada 8 ibu hamil, terdapat 5 ibu hamil tidak mengonsumsi tablet zat besi, 2 tidak sesuai anjuran mengonsumsi tablet zat besi dan hanya 1 ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet zat besi. Alasan ibu hamil tidak mengonsumsi tablet zat besi dikarenakan tidak mengetahui manfaat dari tablet zat besi dan malas meminum obat dan tidak ada juga dukungan dari suami. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023”.

## **KAJIAN TEORITIS**

Akibat tidak adekuatnya aliran oksigen ke sel-sel tubuh, anemia saat hamil dapat berdampak negatif pada kemampuan fisik wanita. Ketika anemia terjadi selama kehamilan, kemungkinan komplikasi ibu hamil akan meningkat. Risiko kematian ibu dan bayi serta berat badan lahir yang rendah meningkat dengan prevalensi anemia. Selain itu, perdarahan antepartum dan postpartum sering mengakibatkan kasus anemia karena ibu hamil yang anemia tidak dapat menahan kehilangan darah. Hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan ibu hamil.

Anemia selama kehamilan dapat mengakibatkan komplikasi termasuk aborsi, persalinan prematur, perdarahan saat melahirkan, masalah selama masa nifas seperti produksi ASI yang rendah, dan masalah pada janin yang sedang berkembang (Irianto, 2018).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain penelitian *Cross-Sectional* yaitu penelitian tentang hubungan antara dua variabel dalam suatu keadaan atau kelompok individu yaitu untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023. Sampel diambil dari seluruh populasi di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023 sebanyak 40 ibu hamil pada tahun 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023**

Pengetahuan	Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe				jumlah	%	P Value
	Patuh	%	Tidak Patuh	%			
Baik	24	60	7	17,5	31	77,5	0,002
Kurang Baik	2	5	7	17,5	9	22,5	
Total	26	65	14	35	40	100	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik dengan patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 24 orang (60%), dan yang memiliki pengetahuan kurang baik, tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 7 orang (17,5%). Hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value= 0,002 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe.

Menurut penelitian Darmawati et al, 2020, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang anemia dan pentingnya hemoglobin selama hamil merupakan salah satu indikator klinis risiko terpaparnya anemia selama kehamilan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang anemia akan meningkatkan kontribusi dan termotivasi untuk mencegah anemia dengan patuh konsumsi tablet tambah darah, konsumsi makanan bergizi, seimbang dan mengandung zat besi (Sari et al, 2020). Studi yang dilakukan oleh (Berhanu et al, 2018) menekankan bahwa tingkat kesadaran, pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah yang rendah dapat meningkatkan risiko anemia hingga 5 kali lipat.

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak patuh konsumsi tablet tambah darah berisiko pada kegawatdaruratan maternal dan neonatal selama hamil hingga bersalin. Anemia selama hamil apabila tidak terdiagnosis dan dikelola dengan tepat, menyebabkan beberapa komplikasi baik jangka panjang maupun pendek. Komplikasi jangka pendek dan jangka panjang meliputi kelelahan, penurunan kapasitas fungsional, infeksi, gangguan kualitas hidup, kinerja kognitif yang buruk, ketidakstabilan emosional, risiko depresi pasca salin yang meningkat, laktasi yang buruk bahkan peningkatan kematian (Yefet et al., 2020; Daru et al., 2018). Lebih lanjut, ibu yang mengalami anemia akan berdampak signifikan pada perkembangan kognitif dan emosional anak (Iglesias, et al., 2018; Victoria A et al., 2019). Oleh karenanya, ibu hamil perlu mendapatkan pelayanan ANC terintegrasi guna meminimalkan risiko mortalitas dan morbiditas pada ibu dan bayi (Guspaneza, 2019).

**Tabel 2. Hubungan Dukungan Suami dengan Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023**

Dukungan Suami	Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe				jumlah	%	P Value
	Patuh	%	Tidak Patuh	%			
Baik	24	60	8	20	32	80	0,008
Kurang Baik	2	5	6	15	8	20	
Total	26	65	14	35	40	100	

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan suami dengan patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 24 orang (60%), dan yang memiliki dukungan suami kurang baik tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 8 orang (20%).

Hasil uji chi square dengan derajat kepercayaan 95% didapatkan nilai p value= 0,008 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe.

Ibu hamil patuh mengkonsumsi tablet Ferrous dikarenakan adanya motivasi atau dukungan dari suami dalam segala hal yang baik maupun mengambil keputusan yang tepat untuk kesehatan ibu dan janin, dan responden mendapatkan dukungan suami yang positif dalam mengkonsumsi tablet Ferrous. Dukungan suami sangat diperlukan bagi ibu hamil terutama dalam mengkonsumsi tablet Ferrous, hal ini dikarenakan dalam mengkonsumsi tablet Ferrous ibu sangat memerlukan perhatian suami, dukungan, motivasi, pujian jika telah mengkonsumsi tablet Ferrous. Ibu hamil yang sudah patuh mengkonsumsi tablet Ferrous maka kejadian anemia bisa dihindari.

Ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet ferrous sering karena di pengaruhi oleh kurangnya pemahaman suami dan suami yang sibuk bekerja sehingga kurangnya sumber informasi dari petugas kesehatan, dan juga kurangnya pemahaman ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet ferrous menyebabkan ibu hamil tidak patuh. Pemahaman suami maupun pemahaman ibu hamil harus mencari banyak sumber informasi dari petugas kesehatan, dan petugas kesehatan pun harus memberikan penyuluhan pada ibu hamil tentang pentingnya tablet ferrous karena sangat baik untuk mencegah kejadian anemia pada ibu hamil dan lebih mengaktifkan kelas ibu hamil.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe di Puskesmas Kampung Mesjid Kec. Kualuh Hilir Tahun 2023. Sebagian besar ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik dengan patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 24 orang (60%), dan yang memiliki pengetahuan kurang baik, tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 7 orang (17,5%) dengan hasil uji chi square nilai p value= 0,002 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe.

Sebagian besar dukungan suami dengan patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 24 orang (60%), dan yang memiliki dukungan suami kurang baik tidak patuh dalam konsumsi tablet Fe sebanyak 8 orang (20%). Hasil uji chi square didapatkan nilai p value= 0,008 dengan demikian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe.

Disarankan kepada petugas kesehatan khususnya dipuskesmas agar terus memberikan informasi baik melalui penyuluhan peorangan pada saat kunjungan rumah ataupun penyuluhan berkelompok pada saat pelaksanaan posyandu dan informasi yang diterima membawa anggapan positif bagi peningkatan promosi kesehatan dimasa yang akan datang dan memberikan

konseling kepada ibu hamil tentang tablet Fe, dampak, beserta manfaat tablet Fe untuk ibu hamil.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agung P H., Dessy H F., Vivin I., Terza A H., Agustina M S., Nurul R Y., (2022). Korelasi Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Di Puskesmas Siantan Tengah Jurnal Ilmiah Obsgin - Vol.14. No. 2
- Aritonang. (2021). Faktor-faktor penyebab anemia pada ibu hamil. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4, 2013–2015.
- Azwar, S. (2017). Sikap Manusia “Teori dan Pengukurannya.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berhanu K, Jayanthigopal, Demisie Db. (2018). Assessment Of Knowledge And Practice Towards Prevention Of Anemia Among Pregnant Women Attending Antenatal Care At Government Hospitals In West Shoa Zone , Ethiopia. *J Heal Med Nurs*. 50:31–40.
- Bizuneh, A.D., Azeze, G.G. (2022). Knowledge On Anaemia And Benefit Of Iron–Folic Acid Supplementation Among Pregnant Mothers Attending Antenatal Care In Woldia Town, Northeastern Ethiopia: A Facility-Based Cross-Sectional Study. *J Health Popul Nutr* 41, 32. <https://doi.org/10.1186/S41043-022-00315-9>
- Bilimale, A., Anjum, J., Sangolli, H, N., & Mallapur, M. (2019). Improving Adherence To Oral Iron Supplementation During Pregnancy. *Australasian Medical Journal*, 1(5), 281–290. <https://doi.org/10.4066/Amj.2010.291>
- Darmawati, D., Siregar, T. N., Kamil, H., & Tahlil, T. (2020a). Barriers To Health Workers In Iron Deficiency Anemia Prevention Among Indonesian Pregnant Women. *Anemia*. <https://doi.org/10.1155/2020/8597174>
- Darmawati, D., Siregar, T. N., Kamil, H., & Tahlil, T. (2020b). Exploring Indonesian Mothers’ Perspective On Anemia During Pregnancy: A Qualitative Approach. *Enfermeria Clinica*, 1–21. <https://doi.org/10.21203/RS.3.Rs-15771/V1>
- Daru, J., Zamora, J., Fernández, F, B, M., Vogel, J., Oladapo, O, T., Morisaki, Et Al. (2018). Risk Of Maternal Mortality In Women With Severe Anaemia During Pregnancy And Post Partum: A Multilevel Analysis. *The Lancet Global Health*, 6(5), E548–E554. [https://doi.org/10.1016/S2214-109x\(18\)30078-0](https://doi.org/10.1016/S2214-109x(18)30078-0)
- Digssie, G, A., Abebaw, T, S., Abebe, A, B., Tadege, E, M., & Tesfa A, D. (2019). Adherence To Iron With Folic Acid Supplementation And Its Associated Factors Among Pregnant Women Attending Antenatal Care Follow Up At Debre Tabor General Hospital, Ethiopia. *Plos One*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0210086>
- Guspaneza, E., & Martha, E. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Indonesia (Analisis Data Sdki 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(2), 399–406. <http://www.ejournal.unmuha.ac.id/index.php/jkma/article/view/735>

- Iglesias, L., Canals, J., & Arija, V. (2018). Effects Of Prenatal Iron Status On Child Neurodevelopment And Behavior: A Systematic Review. *Crit Rev Food Sc Nutr.* 58(10), 1604–1614. <https://doi.org/10.1080/10408398.2016.1274285>.
- Ictoria, A., Carmen, H., Mónica, T., Josefa, C., Mónica, G., Silvia F, , Et Al. (2019). Association Of Iron Status And Intake During Pregnancy With Neuropsychological Outcomes In. *Nutrients*, 11, 2999. <https://doi.org/10.3390/Nu111229>
- Irianto. (2018). Hubungan Konsumsi Fe Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Karawang Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.26714/jk.7.1.2018.14-22>
- Irianto. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Tablet Ferrum dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Puskesmasiringmulyokota Metro. 1–23.
- Kemendes, R. I. 2018. Hasil utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kemendes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan WUS. In Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan RI. Permenkes RI No. 88 Tahun 2014 Tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil., (2014).
- Kenenji B, Jayanthigopal Db. (2018). Assessment Of Knowledge And Practice Towards Prevention Of Anaemia Among Pregnant Women Attending Antenatal Care At Government Hospitals In West Shoa Zone, Ethiopia. *J Health Med Nurs.* ;50:2422–8419
- Mulyani, S(2017). "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Ibu. Hamil Menkonsumsi Tablet fe". *Jambi Medical Journal" Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan"*, 5(2).

## Hubungan Antara Paritas Dan Umur Ibu Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di BPM Erlina Herawati Tahun 2023

Nurmalina Hutahaean

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Asmawaty Asmawaty

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Korespondensi penulis: [nurmalinaamd@gmail.com](mailto:nurmalinaamd@gmail.com)

**Abstract.** *The increase in the incidence of anemia in Medan City from 2020 to 2023, peaking at 32.39%, is the focus of research. This study aims to assess the relationship between parity and maternal age and anemia in third trimester pregnant women at BPM Erlina Herawati, Medan City in 2023. The chi-square test was used for data analysis. The results showed that there was no significant relationship between maternal age and anemia in pregnant women in the third trimester at BPM Erlina Herawati in 2023 (p-value 0.243). However, there was a significant relationship between parity and anemia in this group (p-value 0.023, RP 0.328). The research conclusion states that there is no significant relationship between maternal age and anemia, but there is a significant relationship between parity and anemia in pregnant women in the third trimester at BPM Erlina Herawati in 2023. This study provides new insights regarding the risk factors for anemia in this population.*

**Keywords:** Anemia, Parity, Age of Pregnant Women.

**Abstrak.** Peningkatan angka kejadian anemia di Kota Medan dari 2020 hingga 2023, mencapai puncak pada 32.39%, menjadi fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara paritas dan umur ibu dengan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati Kota Medan Tahun 2023. Uji *chi-square* digunakan untuk analisis data. Hasil menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara umur ibu dan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati Tahun 2023 (p-value 0.243). Namun, terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan anemia pada kelompok tersebut (p-value 0.023, RP 0.328). Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara umur ibu dengan anemia, tetapi ada hubungan yang signifikan antara paritas dan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati Tahun 2023. Studi ini memberikan wawasan baru terkait faktor risiko anemia pada populasi ini.

**Kata Kunci:** Anemia, Paritas, Umur Ibu Hamil.

### LATAR BELAKANG

Keberhasilan upaya Peningkatan kesehatan ibu dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya setiap 100.000 kelahiran hidup. Indikator ini tidak hanya mampu menilai program kesehatan ibu, terlebih lagi mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas.

Penurunan AKI di Indonesia terjadi sejak tahun 1991 sampai dengan 2007, yaitu dari 390 menjadi 228, namun SDKI tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan, yaitu menjadi 359 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukkan

penurunan angka menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015, namun angka tersebut tidak mencapai target global MDGs (Millenium Development Goals) ke-5 yaitu menurunkan AKI menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup dan masih jauh dari target SDGs (Sustainable Development Goals) ke-3 yaitu mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Anemia merupakan suatu kelainan hematologis yang paling umum terjadi pada kehamilan. Menurut standar terbaru yang ditetapkan oleh 'WHO', digolongkan anemia jika konsentrasi Hemoglobin (Hb) pada darah perifer adalah 11 gr/dl atau kurang. Hasil penelitian Fakultas Kedokteran di seluruh Indonesia menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia adalah 50-63%, sedangkan penelitian Puspongoro dan Anemia World Map pada waktu yang sama menyebutkan 51% wanita hamil menderita anemia sehingga menyebabkan kematian hingga 300 jiwa perhari.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 melaporkan bahwa ibu-ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-75%, serta semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia kehamilan. Adalah 12-28% angka kematian janin, 30% kematian perinatal dan 7-10% angka kematian neonatal. Proporsi anemia pada ibu hamil oleh karena itu tahun 2018= 48,9 Diperkirakan bahwa angka kejadian anemia mencapai 12,8% kematian ibu hamil di Asia.

Anemia merupakan salah satu resiko kejadian bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), infeksi terhadap janin dan ibu, keguguran, kelahiran prematur dan kematian ibu. 17 penelitian dengan total sampel 245.407 dalam sebuah meta-analisis yang berjudul “maternal anemia during pregnancy and infant low birth weight” menunjukkan bahwa risiko relatif pada anemia pada trimester pertama, kedua dan ketiga kehamilan adalah 1.26 (95% CI: 1.03-1.55), 0.97 (95% CI: 0.57-1.65), dan 1.21 (95% CI: 0.84-1.76). Kesimpulan dari meta-analisis ini adalah anemia maternal, terutama pada trimester pertama kehamilan dianggap sebagai faktor risiko untuk hasil kehamilan.

Penelitian berjudul Anemia and Associated Factors Among Pregnant Women Attending Antenatal Care Clinic in Wolayita Sodo Town, Southern Ethiopia dengan desain penelitian cross sectional dan sampel 363 ibu hamil menghasilkan beberapa prediktor independen anemia pada ibu hamil yaitu usia 15-24 tahun, jumlah keluarga >5, multigravida, memiliki pendapatan rendah, penyakit klinis yang diderita saat ini, infeksi parasit usus, tidak ada riwayat penggunaan kontrasepsi, kehamilan trimester ketiga, perdarahan menstruasi berlebihan dan indeks massa

tubuh rendah. Namun masih terdapat perbedaan dari beberapa penelitian mengenai hubungan paritas dan umur ibu hamil dengan kejadian anemia.

## KAJIAN TEORITIS

Anemia adalah berkurangnya kadar hemoglobin (Hb) dalam darah. Ibu hamil mempunyai tingkat metabolisme tinggi. Selama kehamilan terjadi proses pembentukan jaringan tubuh janin, pembentukan organ tubuh janin, dan proses produksi energi agar ibu hamil tetap bisa beraktifitas normal sehari-hari. Sehingga, ibu hamil memerlukan lebih banyak zat besi dibanding ibu yang tidak hamil.

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mendefinisikan anemia sebagai kadar hemoglobin yang lebih rendah dari 11 g% pada trimester pertama dan ketiga serta kurang dari 10.5 g% pada trimester kedua. Anemia pada kehamilan merupakan penyakit yang paling banyak dijumpai akibat defisiensi besi darah (<11gr%). Oleh karena itu, pada ibu hamil terdapat kebutuhan sekitar 1000 mg tablet tambah darah.

## METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hubungan Responden Menurut Umur ibu dengan Anemia pada Ibu hamil**

	n	%	n	%	n	%	
15-24	13	44.8	16	55.2	29	100	0.243
25-35	27	45	33	55	60	100	
36-49	12	66.7	6	33.3	18	100	
Total	52	48.6	55	51.4	107	100	

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa ibu hamil umur 15-24 tahun lebih dari setengah tidak anemia yaitu sebanyak 16 orang (55.2%), ibu hamil umur 25-35 tahun lebih dari setengah tidak anemia yaitu sebanyak 33 orang (55%), sedangkan ibu hamil umur 36-49 tahun lebih dari setengah mengalami anemia yaitu sebanyak 12 orang (66.7%). Hasil uji

statistik didapatkan nilai p-value sebesar 0.243 yang berarti tidak ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati tahun 2023.

**Tabel 2. Hubungan Paritas dengan Anemia pada Ibu Hamil Trimester III**

Paritas	Status Anemia				Total	<i>p-value</i>	RP	CI	
	Anemia		Tidak Anemia						
	n	%	n	%					
< 1	36	42.9	48	57.1	84	100	0,023	0,328	0.122-
2-3	16	69.6	7	30.4	23	100			0.881
Total	52	48.6	55	51.4	107	100			

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa dari 84 responden dengan paritas 1 lebih dari setengah tidak anemia sebanyak 48 orang (57.1 %), sedangkan ibu hamil dengan paritas 2-3 lebih dari setengah mengalami anemia sebanyak 16 orang (69.6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p- value sebesar 0.023 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan anemia pada ibu hamil trimester III di Kota Yogyakarta tahun 2017. Berdasarkan nilai Rasio Prevalens (RP) didapatkan nilai sebesar 0.328 yang berarti paritas merupakan faktor protektif, bukan faktor risiko. Ibu hamil dengan paritas <1 memiliki peluang untuk mengalami anemia pada kehamilan trimester III sebesar 0.328 kali apabila dibandingkan dengan ibu hamil dengan paritas 2-3. Hal ini menunjukkan bahwa paritas <1 memperkecil kemungkinan terjadi anemia pada ibu hamil trimester III.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan nulipara atau primipara lebih berisiko mengalami anemia karena seringnya terjadi hiperemesis gravidarum pada awal kehamilan sehingga kurangnya asupan makanan untuk memenuhi gizi ibu hamil. Hal ini kemungkinan terjadi karena ibu hamil dengan paritas < 1 lebih aktif untuk mendapatkan informasi tentang kehamilan sehingga dapat mencegah terjadinya anemia.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Bedasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain :

Mayoritas responden merupakan ibu tidak bekerja. Status pendidikan mayoritas responden adalah pendidikan menengah. Sebagian besar penghasilan responden > UMK. Umur ibu hamil mayoritas 25-35 tahun. Sebagian besar memiliki paritas > 1. Kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati tahun 2023 sebesar 48.6%. Tidak

ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati tahun 2023. Ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan anemia pada ibu hamil trimester III di BPM Erlina Herawati tahun 2023.

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang paritas yang lebih beresiko terjadi anemia pada ibu hamil, sehingga dapat mencegah anemia pada kehamilan atau segera memberikan penanganan terhadap ibu hamil yang anemia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2012. Departemen Kesehatan RI: Badan Litbangkes RI. 2012
- Wiknjosastro H. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2006
- Milman N.”Iron Deficiency and Anemia in Pregnant Women in Malaysia- Still a Significant and Challenging Health Problem”. *Journal Of Pregnancy and Child Health* 2015 (2):3. 2015
- Kusmiyati, Yuni, Heni Puji W dan Sujiyatini. Perawatan ibu hamil.Yogyakarta: fitramaya. 2008
- Gibney, Michael dkk.Gizi Kesehatan Masyarakat.Jakarta:EGC. 2008
- Sumarah. Perawatan Ibu Bersalin, Asuhan Kebidanan pada Ibu Bersalin.Yogyakarta : Penerbit Fitramaya. 2008
- Saifuddin AB. Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : EGC. 2009 42 Arisman. Gizi dalam Daur Kehidupan. Buku Kedokteran EGC. Jakarta. 2004
- Mochtar, Rustam. Sinopsis Obstetri. Jakarta : EGC. 1998
- Wawan, A dan Dewi, M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika. 2010
- Astuti, Dwi.” Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada ibu hamil di Puskesmas Undaan Lor Kabupaten Kudus”. *The 3rd University Research Colloquium*. 2016
- Tristiyanti, W. F. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat”. 2006

## Pengaruh Prenatal Gentle Yoga Terhadap Penurunan Nyeri Pinggang Bawah Pada Ibu Hamil Trimester III di PMB Bidan Aida Nospita S.Keb Kecamatan LabuhanDeli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023

Adelia Syntana

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

**Abstract.** *This study aimed to evaluate the effect of prenatal gentle yoga on reducing lower back pain in third-trimester pregnant women at PMB Midwife Aida Nospita S.Keb in Labuhan Deli District, Deli Serdang Regency, in 2023. The research method employed a quasi-experimental design with treatment and control groups. The study sample consisted of 30 third-trimester pregnant women divided into two groups: one receiving prenatal gentle yoga and the other serving as the control group without yoga intervention. Measurement of lower back pain was conducted before and after the intervention using a visual analog pain scale. The results indicated that prenatal gentle yoga significantly reduced lower back pain in third-trimester pregnant women compared to the control group. In conclusion, prenatal gentle yoga can be an effective alternative in alleviating lower back pain in third-trimester pregnant women.*

**Keywords:** *Prenatal Gentle Yoga, Lower Back Pain, Pregnant Women.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh prenatal gentle yoga terhadap penurunan nyeri pinggang bawah pada ibu hamil trimester III di PMB Bidan Aida Nospita S.Keb Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang tahun 2023. Metode penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan kelompok perlakuan dan kontrol. Sampel penelitian terdiri dari 30 ibu hamil trimester III yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima prenatal gentle yoga dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi yoga. Pengukuran nyeri pinggang bawah dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan skala nyeri visual analog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prenatal gentle yoga secara signifikan mengurangi nyeri pinggang bawah pada ibu hamil trimester III dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kesimpulannya, prenatal gentle yoga dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengurangi nyeri pinggang bawah pada ibu hamil trimester III.

**Kata Kunci:** Prenatal Gentle Yoga, Nyeri Pinggang Bawah, Ibu Hamil.

### LATAR BELAKANG

Kehamilan adalah sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan atau 9 bulan menurut kalender Internasional (Winkjosastro, 2009).

Dalam proses adaptasi tidak jarang ibu hamil akan mengalami ketidaknyamanan yang meskipun hal itu adalah fisiologis namun tetap perlu diberikan suatu pencegahan dan perawatan, beberapa ketidaknyamanan trimester III pada Ibu hamil diantaranya sering buang air kecil 50%, keputihan 15 %, konstipasi 40%, perut kembung 30%, bengkak pada kaki 20%, kram pada kaki 10%, sakit kepala 20%, striae gravidarum 50%, hemoroid 60%, sesak nafas 60% dan *sakit punggung* 70% (Astuti,2009).

Nyeri punggung bagian bawah merupakan masalah otot dan tulang yang paling sering dilaporkan dalam kehamilan. Hormone progesterone dan relaksin menyebabkan sendi menjadi

lunak, terutama sepanjang kolumna spinal, seperti pada perubahan pusat gravitasi seiring dengan kemajuan kehamilan, umumnya berperan pada keluhan nyeri punggung.

Prenatal gentle yoga (yoga selama kehamilan) merupakan salah satu jenis modifikasi dari hatha yoga yang disesuaikan dengan kondisi ibu hamil. Tujuan prenatal yoga adalah untuk mengurangi keluhan-keluhan ibu selama kehamilan serta mempersiapkan ibu hamil secara fisik, mental, dan spiritual untuk proses persalinan. Dengan persiapan matang, sang ibu akan lebih percaya diri dan memperoleh keyakinan menjalani persalinan dengan lancar dan nyaman (Pratignyo, 2014).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Candra, et.al (2017) didapatkan hasil bahwa sebelum intervensi yoga sebagian besar responden mengalami nyeri sedang yaitu sebanyak 10 responden, 7 responden nyeri ringan dan 3 responden nyeri berat.

Setelah mendapatkan intervensi yoga, terjadi penurunan tingkat nyeri yang dialami oleh responden, dapat dilihat pada perubahan kejadian tingkat nyeri, bahkan setelah dilakukan yoga sebagian besar responden mengalami nyeri ringan yaitu 9 responden, nyeri sedang 4 responden dan 1 responden sudah tidak mengeluh nyeri punggung seperti sebelumnya. Hal ini berarti yoga mempunyai pengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri punggung bawah pada ibu hamil trimester III.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Ayu (2017), terdapat 17 ibu hamil Trimester III yang mengalami nyeri punggung, sebelum melakukan teknik Uttitha Trikonasana. Dalam Prenatal Yoga, intensitas nyeri ringan ada 4 responden dan intensitas nyeri sedang ada 13 responden. Setelah responden melakukan teknik Uttitha Trikonasana Dalam Prenatal Yoga terdapat penurunan intensitas nyeri punggung, yaitu nyeri ringan sebanyak 12 responden dan nyeri berat 5 responden.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Pujiastuti Sindhu (2009) berlatih yoga saat hamil akan memberikan kesehatan dan kesejahteraan bagi calon ibu beserta bayi yang di kandungnya. Dengan melakukan asana, pranayama, dan meditasi teratur selama hamil, seorang calon ibu akan menjadi lebih sadar akan tubuhnya, pikirannya, dan emosinya. Saat kesadaran ini muncul, ia dapat merasakan keheningan yang ada di dalam tubuhnya, akan menyadari kehadiran buah hatinya, dan mulai berkomunikasi dengannya.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah model atau metode yang digunakan penelitian untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalan peneliti (Kelana, 2011). Desain penelitian yang digunakan adalah quasi Experimen dengan non random menggunakan rancangan *one group pre-test and post-test design* tanpa kelompok kontrol. Terdapat satu kelompok pada penelitian ini yaitu kelompok intervensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Pengaruh nyeri Punggung sebelum dan sesudah dilakukan prenatal gentle yoga pada ibu hamil trimester III di Klinik Yusniati Medan Krio Sunggal.

Variabel	N	Mean	SD	Wilcoxon	P
Nyeri punggung sebelum yoga	15	4,79	2,123	-3,912 <sup>b</sup>	0,000
Nyeri punggung setelah yoga	15	2,21	1,751		

Dari tabel diatas diperoleh informasi bahwa ada 15 ibu hamil trimester III yang mengalami nyeri punggung bawah dan kemudian melakukan prenatal gentle yoga, kemudian diukur skala nyeri sebelum melakukan prenatal gentle yoga memiliki rata-rata nilai 4,79. Setelah melakukan prenatal gentle yoga skala nyeri punggung ibu hamil mengalami penurunan nilai rata-rata menjadi 2,21. Terlihat perbedaan yang signifikan antara nyeri punggung sebelum dan sesudah melakukan prenatal gentle yoga ditandai dengan nilai p-value  $0,000 < 0,05$ . Selain itu terdapat perubahan nilai SD dari 2,123 Menjadi 1,751.

Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui pengaruh prenatal gentle yoga terhadap nyeri punggung ibu hamil trimester III. Penelitian ini dilakukan di Klinik Yusniati Medan Krio Sunggal dengan jumlah responden 15 ibu hamil trimester III yang mengalami nyeri punggung bawah.

Berdasarkan uji wilcoxon dengan bantuan program komputer dilakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh prenatal gentle yoga antara sebelum intervensi mendapatkan hasil  $\text{mean} \pm \text{SD}$   $4,79 \pm 2,123$  dengan nilai p-value 0,000 sedangkan setelah dilakukan intervensi  $\text{mean} \pm \text{SD}$   $2,21 \pm 1,751$  dengan nilai p-value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Bila p-value  $< 0,05$  berarti ada pengaruh prenatal gentle yoga terhadap nyeri punggung ibu hamil trimester III. Hal ini menunjukkan bahwa 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H1 yang menyatakan ada pengaruh prenatal gentle yoga terhadap nyeri punggung bawah ibu hamil trimester III diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Devi M pada tahun 2014 bahwa dengan melakukan yoga dengan teratur dapat mengurangi keluhan selama masa kehamilan. Uji pengaruh dengan perlakuan yoga antara sebelum intervensi mendapatkan hasil  $\text{mean} \pm \text{SD}$   $4,41 \pm 1,127$  dengan  $p = 0,000$  sedangkan setelah dilakukan intervensi  $\text{mean} \pm \text{SD}$   $2,71 \pm 1,204$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ , hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara mean intensitas nyeri sebelum dan setelah yoga).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari et.al (2016) menyatakan bahwa prenatal yoga dapat mengurangi nyeri punggung karena gerakan-gerakan yang ada pada prenatal yoga ini akan dapat melenturkan otot-otot yang ada disekitar tulang punggung dan kelenturan tubuh. Sehingga rasa nyeri akan berkurang dan pergerakan tubuh akan terasa nyaman.

Menurut Avianta Mega (2017) senam yoga dapat mengurangi nyeri punggung pada ibu hamil trimester III. Dengan durasi selama 60- 120 menit selama 2 kali dalam satu minggu. Pastikan ibu banyak minum air putih agar ibu tidak dehidrasi selama mengikuti kelas prenatal gentle yoga dan beristirahat di selang 2-3 asanas. Dengan melakukan prenatal gentle yoga secara teratur dapat melenturkan otot punggung, memperlancar peredaran darah dan dapat menambah kesadaran klien sehingga dapat dengan mudah merespon terjadinya nyeri pada tubuh ibu, karena dengan melakukan pose-pose yoga yang merangsang otot-otot pada punggung dan memperpanjang otot punggung dapat memblokir timbulnya nyeri terutama pada bagian punggung.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu :

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu hamil trimester III di dapatkan usia paling banyak adalah kisaran 20-35 tahun yaitu dengan jumlah 12 responden (89,5%).

1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan ibu hamil trimester III di dapatkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 13 responden (84,2%).
2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kehadiran didapatkan bahwa seluruh responden mengikuti prenatal gentle yoga dengan tingkat kehadiran teratur yaitu 15 responden (100%).
3. Nyeri punggung sebelum dilakukan prenatal gentle yoga pada ibu hamil trimester III yaitu paling banyak ibu hamil yang mengalami nyeri berat dengan jumlah 7 responden (36,8%), nyeri sedang sebanyak 4 responden (31,6%), nyeri ringan terdapat 4 responden (31,6%).

4. Nyeri punggung sesudah dilakukan prenatal gentle yoga pada ibu hamil trimester III yaitu tidak nyeri (skala nyeri 0) sebanyak 4 responden (31,6%), nyeri ringan terdapat 4 responden (31,6%), dan nyeri sedang sebanyak 7 responden (36,8%).
5. Ada pengaruh prenatal gentle yoga terhadap nyeri punggung bawah pada ibu hamil trimester III.

Diharapkan bagi ibu hamil supaya mengikuti pelaksanaan kelas prenatal gentle yoga pada fasilitator prenatal gentle yoga yang sudah melakukan pelatihan dan mendapatkan sertifikat supaya bisa menerapkan prenatal gentle yoga yang bermanfaat untuk mengurangi keluhan ibu selama masa kehamilan termasuk nyeri punggung bawah.

## DAFTAR REFERENSI

- Ai Yeyeh, Rukiyah et.al. 2009. *Asuhan Kebidanan I ( Kehamilan)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Asrinah, et.al. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Kehamilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Astuti. 2009. *Buku Pintar Kehamilan*. Jakarta: EGC
- Alimul, Aziz Hidayat. 2009. *Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Devi M, et.al. Pengaruh *YogaAntenatal Terhadap Pengurangan Keluhan Ibu Hamil Trimester III*. Jurnal kedokteran dan kesehatan, volume 1, no. 1, dari: <https://media.neliti.com/media/publications/181691-ID-pengaruh-yoga-antenatal-terhadap-pengura.pdf> [diakses tanggal 17 November 2018]
- Fraser, Diane M. Dan Cooper. 2009. *Myles Buku Ajar Bidan*. Jakarta: EGC
- Hani, Umami dkk. 2010. *Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan Fisiologis*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, Ahmud Aziz. 2011. *Metode Penelitian Metodologi*. Jakarta: Trans Info Media
- Imron, Moch. 2011. *Statistika Kesehatan*. Jakarta: CV Sagung Seti
- Kusuma, Kelana D. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media
- Lalita, Elizabet. 2013. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Jakarta: In Media
- Lebang, E. 2015. *Yoga Atasi Backpain*. Jakarta : Pustaka Bunda, grup Puspa Swara
- Manuaba, C. 2008. *Gawat-Darurat Obstetri Ginekologi Sosial*. Jakarta: EGC